



ISBN 978-602-17746-0-1

Merajut Kearifan Lokal Membangun Karakter Bangsa

Editor : DR. I Made Sutaba

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Balai Arkeologi Denpasar
2012

ISBN 978-602-17746-0-1



No. Buku :	Hadiah
Tgl. Terima :	1-4-2013
No. Inventaris :	6993 B
No. Stempel :	930.1

Merajut Kearifan Lokal Membangun Karakter Bangsa

Editor : DR. I Made Sutaba

Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif
Balai Arkeologi Denpasar
2012

PENGANTAR EDITOR

Menjelang akhir tahun 2012, karakter bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat Bali Nusra, telah berkembang menjadi perbincangan publik yang menarik, sebagai fenomena sosio-kultural yang dinamis. Perbincangan ini menjadi penting, karena menyentuh aspek-aspek arkeologis yang melekat pada artefak arkeologi yang tersebar di seluruh Nusantara. Menyikapi dinamika di atas, maka Balai Arkeologi Denpasar merasa terpenggil untuk melakukan penelitian arkeologi dan berhasil menemukan kembali Karakter Bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat Bali Nusra khususnya, yang dapat digunakan untuk pembangunan bangsa ke depan dalam menghadapi godaan dan guncangan jaman yang tidak menentu.

Akhirnya hasil-hasil penelitian di atas dapat dirangkum dalam kemasam buku “MERAJUT KEARIFAN LOKAL MEMBANGUN KARAKTER BANGSA” yang disampaikan kepada segenap masyarakat sebagai pewaris sejarah masa silam. Semoga buku yang sederhana ini ada manfaatnya bagi masyarakat luas. Untuk penyempurnaannya di kemudian hari, kami terbuka dan berterimakasih atas sumbangan pemikiran dari pembaca.

Tidak ketinggalan terimakasih kami ucapkan kepada para penulis/peneliti atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga buku ini dapat diselesaikan seperti yang diharapkan bersama.



DAFTAR ISI

- * **Made Geria**
Penguatan Jatidiri dalam Perspektif Aktualisasi Arkeologi 1-20
- * **I Wayan Suantika**
Candi sebagai Wahana Memperkokoh Karakter
dan Jatidiri Bangsa 21-35
- * **Ayu Kusumawati**
Karakter Bangsa : Rekonstruksi Data Arkeologi 36-54
- * **A.A Gde Bagus**
Asrama Ambarawati Gunung Kawi Tampaksiring :
Tempat Pendidikan Karakter Masa Bali Kuna 55-68
- * **I Made Sutaba**
Dari Museum Menyambut Masa Depan69-75
- * **I Nyoman Sunarya**
Kerukunan dalam Keberagaman dalam Masyarakat Bali Kuna..... 76-85
- * **Ayu Ambarawati**
Karakter Bangsa dalam Ranah Arkeologi pada Masa
Hindu-Budha 86-97
- * **Nyoman Rema**
Bahasa Bali Sebuah Kepribadian Masyarakat Bali 98-105

PENGUATAN JATIDIRI DALAM PERSPEKTIF AKTUALISASI ARKEOLOGI

Made Geria
Balai Arkeologi Denpasar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dapat mengembangkan dirinya dengan baik apabila dapat menjawab atau mengetahui jatidirinya. Secara umum jatidiri diartikan baik sebagai identitas yang mengandung ciri-ciri khusus yang berfungsi sebagai penanda keberadaan maupun pembeda antara satu orang dengan yang lain. Jatidiri itu pulalah yang menjadi acuan atau pedoman arah ke depan sekaligus mengetahui posisinya dibandingkan dengan yang lain. Tanpa mengetahui jatidiri, maka manusia atau masyarakat akan mengalami suatu kegelisahan budaya (Akbar, 2010 : 2). Jatidiri didasarkan pada kesadaran tentang essensi keberadaan kita sebagai manusia baik sebagai mahluk individu, mahluk sosial maupun mahluk Tuhan.

Dalam skala yang lebih luas, jatidiri bangsa merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan bagi perkembangan suatu bangsa, karena jatidiri bangsa identik dengan identitas suatu bangsa. Jika identitas itu rusak atau hilang akan mendatangkan trauma mendalam yang bisa mengakibatkan disintegrasi komuniti. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa sebuah bangsa akan kehilangan jatidirinya apabila tidak memiliki prinsip dan keunikan tersendiri, dengan kata lain konsep jatidiri bangsa itu dapat disandingkan sebagai *identitas bangsa*.

Salah satu unsur yang sangat penting dalam jatidiri bangsa adalah *kesadaran sejarah*. Suatu bangsa yang tidak memiliki kesadaran sejarah berpotensi menjadi bangsa yang lemah dan mudah dijajah dengan berbagai modus, yaitu politik, ekonomi, dan budaya (Sedyawati 2006: 384). Tidak terbayangkan apabila suatu bangsa tidak mempunyai identitas maka ia mudah tergesus ataupun terbius oleh pengaruh dari negara lain. Jatidiri suatu bangsa dalam berbagai skala ditentukan oleh dua hal, yaitu (1) warisan budaya yang berupa hasil-hasil penciptaan di masa lalu; dan (2) hasil-hasil daya cipta di masa kini yang didorong, dipacu dimungkinkan oleh tantangan dan kondisi aktual dari zaman sekarang (Sedyawati, 2006 : 379).

Di samping kedua hal tersebut penguatan jatidiri bisa dilakukan dengan mengaktualisasikan peradaban yang lalu untuk kepentingan kekinian. Ada anggapan sebagian orang bahwa arkeologi hanya diketahui dan dipelajari orang tertentu saja. Anggapan itu tidak sepenuhnya benar, namun tidak menampik kenyataan bahwa ada yang lebih memfokuskan pada upaya mengungkap masalah-masalah arkeologis secara akademik. Padahal semestinya filosofi Manajemen Sumberdaya Arkeologi mendasari kerja arkeologi dari penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan yang terkelola (Dunnel, 1984, Tanudirjo, 2004). Menurut Ignas Kleden, masih ada beberapa orang yang beranggapan bahwa manusia tidak dapat berbuat apapun dari kebudayaan, padahal sebaliknya, bagaimanapun budaya itu merupakan konstruksi sosial dan dapat dibentuk (Kleden, 2007). Itu artinya arkeologi merupakan bagian dari kebudayaan dan tak kalah aktual untuk menjadi bahan pemikiran dan komitmen bersama untuk mengembangkannya. Tekanan dan orientasi dalam arkeologi tidak selalu pada masa lalu, tetapi juga pada masa depan. Nilai-nilai peradaban yang dimiliki bangsa ini perlu digali, diuji, dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi aktual. Sudah saatnya arkeologi di Indonesia mulai memikirkan kontribusinya bagi kehidupan masyarakat terutama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat lokal. Tentunya hal ini dapat terlaksana apabila dikerjakan secara terpadu dengan menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat. Contoh nyata yang dapat mewakili usaha pemberdayaan masyarakat di sekitar situs adalah seperti pembinaan usaha ekonomi masyarakat di sekitar pariwisata Candi Borobudur yang memberdayakan mereka agar dapat ikut mengambil keuntungan ekonomi dari kegiatan pariwisata Candi Borobudur. Demikian juga di wilayah lainnya yang banyak menyajikan produk kerajinan dari tiruaninggalan arkeologi seperti di sejumlah tempat kerajinan tradisional di Bali, patung-patung Asmat di Papua dan yang sejenis lainnya. Melihat kenyataan ini tidaklah berlebihan pendapat Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat pembukaan Jakarta Fair menyebutkan, bahwa pada masa yang akan datang produk *culture heritage* akan semakin berperan dalam memberikan sumbangan secara ekonomi kepada negara. Hal itu ada benarnya karena kini pelaku pariwisata dan pebisnis handicraft mulai melirik motif kerajinan atau obyek wisata bernuansa masa lampau. Balai Arkeologi yang mempunyai tugas pokok dan fungsi penelitian dan

pengembangan dapat memediasi keperluan masyarakat dalam kegiatan non fisik melaksanakan pengembangan sosialisasi dan menyediakan informasi keberadaan situs baik melalui brosur maupun dalam bentuk visualisasi.

1.2 Masalah

Melalui tulisan ini dikaji bagaimana pemaknaan aktualisasi arkeologi dalam memperkuat pemahaman terhadap jatidiri bangsa.

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui bahwa dengan mengaktualisasikan arkeologi dapat memperkuat pemahaman terhadap jatidiri bangsa.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka pikir yang mungkin dapat menjelaskan tentang pemaknaan tinggalan arkeologi adalah teori proses transformasi yang dikemukakan oleh M.B. Schiffer (Tanudirjo, 2005). Dalam kerangka pikir ini, ada dua konteks utama yang dapat menjelaskan sumberdaya budaya, yaitu konteks sistem dan konteks arkeologis. Konteks sistem adalah lingkungan budaya yang masih berlangsung. Dalam konteks ini sumberdaya budaya masih berperan aktif dan dipergunakan oleh masyarakat. Konteks arkeologis adalah lingkungan tempat sumber budaya (baik yang *tangible* maupun *intangible*) yang sudah tidak digunakan lagi, sehingga lebih tepat disebut sumberdaya arkeologi. Sumberdaya arkeologi yang sudah tidak digunakan ini sering menjadi rusak, hilang bahkan punah. Namun sumberdaya arkeologi yang masih ada tetapi tidak tampak dipermukaan bisa diperoleh lagi dengan pendekatan penelitian arkeologi seperti ekskavasi untuk mengetahui tinggalan arkeologi yang terpendam. Hasil dari penelitian diharapkan memberikan makna sehingga sumberdaya arkeologi tetap berada pada konteks sistem agar dapat berfungsi aktif dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat baik sebagai arkeologi murni secara teoritis untuk kepentingan akademik maupun kepentingan arkeologi terapan yang tujuannya mengubah sumberdaya budaya yang sudah tidak lagi bermakna agar dapat kembali mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat. Seperti untuk kepentingan pariwisata, industri kerajinan, properti, visualisasi, dan praktisi lainnya yang dapat memanfaatkan. Sesungguhnya penelitian arkeologi secara akademik harus tetap berada dalam kerangka manajemen

sumberdaya arkeologi. Kegiatan ini harus dilihat sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya arkeologi. Terkait hakikat kerja arkeologi adalah mengadakan penelitian dalam upaya pelestarian untuk mempertahankan sumberdaya arkeologi dalam konteks sistem dengan memberikan makna baru bagi sumberdaya budaya itu sendiri. Jika tidak ada pemaknaan baru, hakikat penelitian arkeologi akan sulit dipahami, dan akan mengurangi semangat pemahaman jatidiri bangsa.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam menggali nilai keunikan yang dimiliki situs yang berpotensi untuk pengembangan yakni dengan mengadakan survei, observasi untuk mengenali potensi yang dimiliki situs, ekskavasi untuk mendapatkan data arkeologi yang terpendam dan mengadakan studi kepustakaan untuk mendapatkan sejumlah informasi tentang keberadaan situs dan studi komparatif yaitu membandingkan keberadaan situs dengan situs lainnya yang memiliki tipikal yang sama.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian

Ada dua hal yang perlu diamati dari sejumlah situs arkeologi antara lain, nilai penting yang terkandung dalam setiap situs arkeologi dan potensi, akses dan hambatan yang sekiranya mempengaruhi pengembangan kawasan. Perihal pertama mengenai nilai penting yang dapat dijadikan parameter dalam penentuan situs arkeologi, yakni nilai penting yang intrinsik yaitu nilai keasliannya dari segi rancangan, bahan, pengerjaan dan latar, serta nilai penting yang bersifat simbolis. Dalam hal ini ada beberapa patokan yang dapat dipakai, misalnya menurut UU no.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, nilai penting ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan. Ada pula patokan yang menetapkan nilai penting dari segi seni, sosial, keragaman kehidupan, ekosistem, dan keagamaan. Di bawah ini adalah sejumlah situs arkeologi yang memiliki potensi untuk dikembangkan (tabel1).

Dari sejumlah situs yang ditemukan tersebut, masing-masing situs memiliki karakter tersendiri dan memiliki keunikan (*unique value*) yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Disadari dari sejumlah temuan

Tabel 1. Sejumlah Situs Arkaeologi yang Memiliki Potensi untuk Dikembangkan

No	Nama Situs	Lokasi	Jenis Kegiatan	Hasil	Akt. Nilai Penting/ Unique Value
1	Situs Gilimanuk	Negara	Ekskavasi	Bukti peradaban masyarakat permulaan abad masehi	Museum Lapangan Kehidupan nekropolis
2	Jati Luwih	Tabanan	survei	Tinggalan tradisi megalitik	Pengelolaan sumber air/ Subak
3	Pura, Pemukiman, karya arsitektur, seni	Kabupaten Gianyar	Survei/ekskavasi	Arsitektur, seni arca, prasasti	Rekonstruksi Pusat Kerajaan Bali Kuno
4	Uluwatu	Badung	survei	Proteksi kawasan/landskap	Pengelolaan kawasan
5	Ikonomografi	Bali	survei	Karya seni	Pengembangan karya seni desain
6	Arsitektur Tradisional	Bali	survei	Pemukiman	Pola pemukiman utk pengembangan desa wisata
7	Bangunan Kolonial	Buleleng	survei	arsitektur	Arsitektur klasik eropa dipakai model bangunan modern
8	Prasasti	Bali	survei	Tulisan kuno	Toponem wilayah kuno.
9	Goa Gajah	Gianyar	survei	Tinggalan siwa Budha	Multikultur
10	Tambora	NTB	Ekskavasi	Peradaban terkubur	Letusan merubah iklim dunia memusnahkan peradaban. Eko dan arkeo tourism
11	Istana Sumbawa	Sumbawa Besar	survei	Nekara perunggu	Koleksi/arsitektur
12	Warukali	Dompu	Ekskavasi	Pondasi bangunan	sejarah
13	Dorobata	Dompu	Ekskavasi	Struktur bangunan	sejarah
14	Ta'a	Dombu	Ekskavasi	Keramik	Ragam hias
15	Tambora	Bima	Ekskavasi	Sisa Pemukiman	Keramik/lingkungan alam
16	Watu Paa	Bima	survei	Relief	Sinkritisma Hindu Budha
17	Tolo Bali	Rasane Bima	Survei	Kompleks Makam	Ragam hias
18	Istana	Bima	survei	Arsitektur	Koleksi

tersebut belum sepenuhnya dapat berbicara utuh tentang keberadaan sejarah, namun secara garis besar diketahui kronologis keberadaan unsur budaya yang



Foto 1. Kawasan Sitis Tambora

menyentuh kawasan ini khususnya unsur budaya Hindu, Islam, dan masa kolonial serta adanya anasir-anasir asing yang mempengaruhi wilayah ini sejak masa lalu seperti keberadaan temuan sejumlah keramik Cina. Meskipun demikian, ada hal yang tetap memerlukan perhatian bahwa temuan yang diperoleh baik dari hasil ekskavasi maupun dalam kegiatan survei

perlu mendapat penanganan yang tepat untuk pengembangannya, salah satu contoh yaitu Sitis Tambora yang kini sudah dikenal secara internasional perlu cepat direspon untuk mengembangkannya sebagai kawasan destinasi wisata karena potensi unggulannya berupa geowisata yang juga merupakan bukti misteri terkuburnya tiga kerajaan di kawasan itu tahun 1815, sangat terpadu (lihat foto 1). Demikian juga dengan temuan artefaktual, gerabah, dan keramik di sejumlah situs perlu dikembangkan sebagai desain bagi pengrajin gerabah, termasuk pula desain arsitektural di sejumlah pura yang memiliki keunikan dan berpotensi memperkaya ragam seni bangunan.

2.2 PEMBAHASAN

Sumberdaya Arkeologi, terutama yang bersifat monumental atau termasuk dalam klasifikasi benda tidak bergerak beserta lingkungannya, mempunyai sifat-sifat yang unik, karena mempunyai nilai tambah seperti potensi ekologis, arsitektur, historis, ataupun geologis. Pengembangan potensi arkeologi bukan saja memberi nilai tambah secara ekonomis juga berperan dalam penguatan jatidiri. Oleh karena itu, sumberdaya arkeologi harus dilestarikan. Selain beberapa pertimbangan seperti telah disebutkan di atas, sumber daya arkeologi juga.

2.2.1 Jatidiri Bangsa dalam Kajian Arkeologi

William Franklin Graham Jr. pernah berkata bila kekayaan hilang, belum ada sesuatu yang hilang sementara apabila karakter hilang, berarti

segalanya hilang. Jika dikaitkan dengan konsep jatidiri maka karakter bangsa tidak boleh hilang sama sekali karena jatidiri bangsa tidak bisa dipisahkan dari karakter bangsa. Unsur penting dari jatidiri adalah kesadaran sejarah yang dimiliki bersama oleh suatu bangsa. Jatidiri bangsa dapat dijelaskan sebagai akumulasi gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang telah terbentuk sepanjang masa, sehingga jatidiri bangsa dapat dikaji dari nilai-nilai kultural benda dan situs purbakala.

Menurut Edi Sedyawati, yang dimaksud dengan jatidiri bangsa Indonesia mengacu ke segenap bangsa-bangsa yang kini bergabung di dalam Negara Indonesia, sehingga kesatuan tanah air menjadi lebih dominan daripada kesatuan bangsa (Sedyawati, 1994 : 25). Sebagai sebuah bangsa, Indonesia dikenal dengan keramahan dan gotong-royong, itulah sebagian jatidiri bangsa kita.

Puncak-puncak kebudayaan daerah adalah unsur-unsur kebudayaan suku bangsa yang dalam perkembangan interaksi antarbudaya menjadi dikenal, digemari dan dapat dirasakan sebagai milik sendiri di luar lingkungan suku bangsa asalnya, di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu peranan kebudayaan daerah dalam pengembangan dan mempertebal jatidiri nasional dengan syarat mempunyai sifat yang khas (memberikan rasa berakar dan jatidiri), mutunya harus tinggi (sebagai puncak kebudayaan daerah), dan mampu menimbulkan rasa bangga.

Kebudayaan berbagai suku bangsa menampilkan variasi lahiriah misalnya bahasa, kesenian, benda budaya, teknologi tradisional, perilaku dalam rangka organisasi sosial, permainan rakyat dan lain-lain. Semua variasi itu telah semakin dirasakan sebagai kekayaan bersama sebagai bangsa. Nilai-nilai budaya itu terdapat dalam sistem budaya masing-masing suku bangsa, dan dalam variasi itu sendiri tersimpan pesan-pesan budaya yang hampir sama. Kesamaan unsur-unsur yang dimiliki inilah yang mengikat kemajemukan wajah bangsa Indonesia dalam kesatuan. Itulah yang menjadi "jiwa" dari kebudayaan nasional Indonesia dengan tidak menolak unsur kebudayaan asing yang positif guna mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Melalatoa, 1995 : viii).

Jatidiri manusia atau masyarakat adalah sebuah konsep atau dengan kata lain merupakan kebudayaan tak benda (*intangible culture*). Meskipun demikian, jatidiri dapat dilihat, disentuh, tergambar, dan terealisasi melalui kebudayaan benda (*tangible culture*), misalnya melalui

peninggalan-peninggalan (*material remain*) manusia atau masyarakat tersebut. Peninggalan-peninggalan manusia atau masyarakat di dalam ilmu arkeologi dapat disebut sebagai artefak (*artifact*), ekofak (*ecofact*), fitur (*feature*), dan situs (*site*) (Akbar, 2010 : 2).

Apabila kita hendak mencari jatidiri melalui kajian arkeologi, maka jatidiri itu dapat digambarkan dalam berbagai kemungkinan kerangka. Jatidiri dapat dijelaskan sebagai akumulasi gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang telah terbentuk sepanjang masa. Jatidiri dapat pula dijelaskan sebagai kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang telah dibuktikan dari masa ke masa. Jatidiri juga dapat dijelaskan sebagai kemampuan bangsa untuk mengambil sikap dalam situasi-situasi sejarah yang khas dari masa ke masa (Sedyawati, 1994 : 34).

Salah satu unsur penting dalam jatidiri suatu bangsa adalah kesadaran sejarah secara subyektif, sehingga dengan demikian obyek arkeologi dapat dimanfaatkan untuk membantu pemahaman terhadap jatidiri bangsa. Arkeologi yang mempelajari masa lalu tidak hanya sekedar dikaji demi pemahaman ilmiah belaka, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai suatu simbol yang dapat diadakan untuk masa kini. Keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di sekitar kita adalah simbol keagungan, solidaritas, keterbukaan, dan keberagaman yang merupakan personifikasi bangsa Indonesia dalam arti yang luas.

Arkeologi sebagai sebuah ilmu berperan untuk mempresentasikan benda simbolis (artefak) ke dalam sistem untuk menjadikan signifikan dan bermakna baik bagi generasi penciptanya, maupun bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu dibutuhkan langkah interpretasi untuk menyajikan tinggalan arkeologi bagi masyarakat dewasa ini. Proses penyajian yang signifikan itu dapat mengacu kepada manusia, organisasi, tatanan, dan lain-lain yang dapat bermakna juga bagi generasi-generasi selanjutnya bahkan mampu memperkuat jatidiri suatu bangsa dan memberikan makna yang mendalam. Masing-masing budaya memiliki lokal genius yang mampu mengembangkan karakter suatu bangsa (Poespowardojo, 1994 : 19). Dalam hal ini arkeologi sebagai suatu disiplin ilmu budaya harus dapat mengkondisikan diri terhadap perubahan-perubahan zaman yang akan segera terjadi tanpa sama sekali harus berpaling dari misi arkeologi yang sebenarnya dalam membangun informasi arkeologi dan sejarah budaya bangsa.

Sifat sumberdaya arkeologi sangat spesifik karena terbatas, tidak terbaharui (*non-renewable*), berkembang, kontekstual, dan sulit dideteksi. Sifat data yang demikian, akan menyebabkan pemahaman-pemahaman masa lalu secara terpotong-potong, sehingga pemahaman yang ideal sulit dicapai secara tuntas kecuali hanya dapat didekati. Pelaksanaan penelitian arkeologi sebaiknya tidak saja berorientasi pada informasi yang bersifat akademis, melainkan harus pula diupayakan aplikasinya bagi kepentingan masyarakat luas.

Selama ini banyak situs arkeologi yang menggambarkan keagungan bangsa kita di masa lalu antara lain Situs Borobudur, Prambanan, dan Trowulan. Situs-situs tersebut dapat memberikan pemahaman bagi kita



Foto 2. Kampung Bena dibangun mengikuti transis kemiringan lahan

tentang karakter bangsa pada masa lalu, karena setidaknya dapat menyimbolkan adanya sikap gotong-royong, toleransi, dan kearifan budaya pada masa itu. Bumi Nusantara ini telah dihuni manusia purba seperti *Homo Erectus* sejak berjuta tahun yang lalu. Namun dalam sejarah Nusantara, perkembangan budaya bermula dari ketika penutur

Austronesia dari ras Mongoloid sekitar 4000 tahun yang lalu menjajah nusantara, yang kemudian dalam perkembangannya merupakan cikal-bakal munculnya sejumlah etnis di Indonesia yang memiliki kekhasan budaya masing-masing (Simanjuntak, 2011). Nilai-nilai yang diwarisi antara lain; kemampuan beradaptasi, kearifan lingkungan, keuletan, keberanian, rasa keindahan, keterbukaan, kesiapan merespon dan mengolah pengaruh asing. Nilai-nilai budaya itulah yang berperan memperkuat pembangunan karakter bangsa (*nation character building*). Di ranah arkeologi, karakter itu berkaitan erat dengan apa yang disebut "*local genius*" yang pertama kalinya diungkapkan oleh Quaritch Wales (1948).

Berdasarkan atas persebaran kekayaan budaya nusantara, Balai Arkeologi Denpasar yang meliputi wilayah kerja Bali, NTB, dan NTT berusaha menelusuri unsur-unsur budaya yang ditinggalkan dari masa prasejarah, Hindu, Islam, dan kolonial. Sejumlah warisan itu masih tetap

bertahan menyatu dalam perpaduan budaya setempat yang memunculkan muatan lokal (*local genius*). Kendati muncul perbedaan masing-masing etnis namun benang merah kesamaan masih dapat diketahui. Kekuatan akar budaya awal ini terasa kuat di wilayah-wilayah yang tradisi lokalnya masih kuat sejalan dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Bali merupakan salah satu contoh daerah yang masih tetap mewarisi tradisi proto sejarah hingga kini. Lalu kenapa hal ini bisa eksis bertahan hingga sekarang? Hal ini dikarenakan sudah disadari dan terujinya nilai budaya lama yang tidak hanya sekedar merupakan sebuah tradisi namun kearifan yang memberikan zona aman dan keharmonisan hidup. Berakar pada nilai-nilai yang menghargai alam dan adaptif terhadap lingkungan. Demikian juga di wilayah NTT salah satu contohnya bisa diamati dalam pola permukiman kampung-kampung megalitik, dengan rumah-rumah dibangun tanpa merusak eksistensi lahan (Geria, 2006). Penempatan bangunan mengikuti transis kemiringan (lihat foto 2). Di sejumlah tempat di Bali pendirian bangunan suci di tempat tertentu seperti di pinggir tebing dekat sempadan sungai, tujuannya tidak semata hanya fungsi ritual tapi untuk memproteksi kawasan tersebut agar tidak tereksploitasi. Masih banyak contoh lainnya yang memiliki nilai budaya yang kuat dalam menjaga keharmonisan lingkungan. Akar budaya inilah yang harus direvitalisasi dan dikuatkan mengingat sudah diwarisi sejak ribuan tahun dan sudah teruji menjaga harmonisasi sampai sekarang. Sekedar mengingatkan J.L.A. Brandes (1889), ada sepuluh budaya khas masyarakat yang dimiliki oleh leluhur kita yang merupakan unsur budaya asli yang sudah dikenal sebelum masuknya pengaruh Hindu dan di antaranya termasuk dalam kategori kebudayaan material seperti wayang, gamelan, membatik, teknologi logam, mata uang, religi, pelayaran, astronomi, irigasi, dan pemerintahan. Dari kajian arkeologi yang telah dilakukan di Bali, NTB, dan NTT, akar budaya tersebut sebagian masih tetap dilakoni masyarakat. Pengaruh luar bukan dianggap sebagai momok tetapi diterima dan disesuaikan dengan tradisi budaya lokal. Dalam difusi budaya itu terjadi akulturasi. Contohnya bisa kita ketahui dari bukti peradaban yang merupakan hasil akulturasi budaya, seperti sinkritisme Hindu Budha di Bali, budaya Marapu di Sumba yang masih dianut masyarakat penganut Protestan, dan kepercayaan Misbah di pulau Seribu Moko (Alor). Hal yang bisa dianalisa dalam hal ini ialah kendati menganut agama baru, tradisi lama tetap dipertahankan.

Revitalisasi perlu dilakukan terhadap budaya lama yang memiliki nilai budaya untuk menghadapi pengaruh global sehingga akar yang kita miliki tidak tergerus oleh zaman.

2.2.2 Peradaban Ekologi

Memperhatikan sejumlah pembangunan fisik di Bali, tidak sedikit keberadaannya yang kontraproduktif terhadap lingkungan alam Bali, sehingga cenderung mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kekhasan alam Bali, bahkan ada pelaku pembangunan yang amnesia terhadap kearifan peradaban Bali yang justru telah teruji ratusan bahkan ribuan tahun dalam menjaga keseimbangan alam Bali. Ada sejumlah contoh yang perlu menjadi pertimbangan dalam memahami pembangunan alam Bali secara utuh. Masyarakat Bali kuno dalam mewujudkan bangunan fisik selalu mempertimbangkan dan memberi ruang khusus terhadap keseimbangan lingkungan. Seperti contoh bangunan candi-candi tebing yang didirikan di sepanjang daerah aliran sungai Pakerisan di



Foto 3. Kearifan dalam pengelolaan daur hidrologi di pura Tirta Empul Tampak Siring

antaranya ialah Candi Gunung Kawi, Goa Garbha, Candi tebing Kerobokan, kompleks Candi Tegalinggah, dan beberapa candi lainnya, fungsi bangunan ini tidak semata-mata bangunan pemujaan dan pemuliaan raja-raja, namun sebagai upaya di dalam pelestarian DAS (*daerah aliran sungai*) karena sudah disadari keberadaan sungai memberi andil dalam daur hidrologi. Pembuatan candi tebing mempunyai makna agar kawasan tersebut arealnya tetap disucikan dan terlindung dari eksploitasi. Pembuatan bangunan candi tebing ini berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya air, karena hampir semua bangunan ini dibuat di sekitar sumber air. Di beberapa lokasi seperti di Goa Gajah dibuatkan arca pancoran yang sekaligus berfungsi sebagai filterisasi aliran air dari daerah tangkapan air (*catchment area*). Pembuangan airnya dibuatkan semacam kolam yang juga berfungsi sebagai sumur resapan (*artificial recharge area*). Hal ini dapat dilihat juga di Candi

Jukut Paku, Candi Mengening, Tirta Empul, dan sebagainya (lihat foto 3). Tingginya laju infiltrasi sehingga air yang dialirkan ke sumur resapan mudah masuk ke dalam tanah dan menjadi air tanah. Fungsi tebing padas berperan dalam proses infiltrasi, air permukaan yang masuk ke daerah tebing akan terjadi proses penyaringan air dari partikel (sedimen, bakteri atau unsur organisme lainnya) sehingga air tersebut menjadi jernih bahkan untuk di beberapa tempat bisa langsung dikonsumsi dengan aman (tanpa memerlukan perlakuan lebih lanjut).

Pengelolaan lingkungan hayati dapat diketahui dari sejumlah prasasti yang menyebut hutan tersebut sebagai tempat perburuan oleh raja yang diduga status hutan tersebut sebagai hutan lindung. Hal ini diberlakukan untuk menghindari adanya anggapan "*tragedy of the common*" pemilikan sumberdaya milik umum. karena penggunaan sumberdaya alam milik umum secara bebas, akan timbul malapetaka kerusakan lingkungan. Oleh karenanya pemerintah Bali Kuno mengontrol masalah ini dan pemanfaatnya diatur oleh pemerintah dan pejabat yang menangani seperti adanya nama jabatan khusus *samgat nayakan buru, hulu kayu*. Pembukaan hutan untuk dilakukan penduduk Desa Air Awang, demikian juga masyarakat Desa Bwahan yang memohon agar diizinkan membeli hutan perburuan raja untuk mendapatkan lahan yang lebih subur (*shifting cultivation*) Perambahan hutan sudah jelas berdampak terhadap kerusakan ekosistem hutan, namun kebijakan ini diberlakukan untuk kesejahteraan masyarakat karena kawasan ini sangat subur dan wilayah ini sangat penting peranannya dalam pengembangan tanaman budidaya di samping sebagai kawasan yang cukup penting dalam mensuplai hasil-hasil pertanian ke luar daerah di desa-desa Bali Utara seperti Les, Paminggir, Hiliran, Buhundalem, Bulihan, dan sebagainya. Dalam prasasti disebutkan Raja memberikan izin masyarakat untuk mengelola hutan tersebut asalkan hutan dikelola dengan baik, memperhatikan percikan api bila merabas ladang sehingga tidak sampai menimbulkan kebakaran hutan (Goris, 1954). Pengelolaan hutan seizin raja ini masih dalam ambang batas toleransi karena daya dukung masih memungkinkan. Alam dikatakan seimbang apabila dapat mendukung kebutuhan manusia tanpa mengakibatkan mundurnya kualitas dan daya dukung alam itu sendiri. Bukti kearifan lokal lainnya sebagai usaha menjaga keseimbangan ekosistem disebutkan dalam

prasasti dengan memberikan kebebasan penduduk desa Bugbug berburu di desanya. Tujuannya untuk menyeimbangkan populasi hewan tertentu yang mengancam kelangsungan ekosistem. Menurut Steward dalam studinya membandingkan berbagai suku bangsa yang memiliki kegiatan berburu, komposisi kegiatan ini sangat ditentukan oleh sumber alam yang ada di sekitarnya, sehingga kebijakan penguasa yang demikian ada kaitannya dengan sumberdaya alam yang kelimpahannya tinggi melampaui daya dukung lingkungan (*carrying capacity*). Untuk menjaga keseimbangan maka populasi harus dikurangi.

Kebijakan pemerintah Bali Kuno, baik dalam pengelolaan hutan maupun kawasan budidaya antara lain, larangan penebangan vegetasi tertentu, penentuan tata guna lahan, pembebasan areal hutan untuk dijadikan



Foto 4 Subak Jatiluwih, salah satu kearifan masyarakat Bali kuno yang masih mentradisi

lahan pertanian, intensifikasi pertanian dan sistem subak, kesemuanya itu merupakan kearifan masyarakat Bali Kuno yang masih mentradisi (lihat foto 4). Pada sistem pengelolaan lokal yang sering disebut dengan *indigeneous management system* dinilai sangat efektif dan mengandung asas keadilan dan bisa diterima secara luas di kalangan masyarakat. Oleh karena peraturan ditentukan oleh masyarakat, maka sanksi dan hukumannya lebih berupa sanksi sosial. Keseriusan pemerintah masa Bali Kuno mengelola lingkungan hutan terlihat dari pengangkatan petugas-petugas dengan jabatan *hulu kayu*, semacam menteri kehutanan. Dalam prasasti Ujung yang dikeluarkan raja Anak Wungsu dan Jaya Pangus, disebutkan sejumlah tanaman yang diatur pola penebangannya antara lain ; kemiri, bodi, beringin, pohon asam, jeruk, mundu, nangka, enau, mengkudu, pucang, sekar kuning, kapulaga, kamukus, dan lumbang. Upaya ini dilakukan raja untuk melindungi plasma nutfah.

2.2.3 Kepentingan Akademis

Tinggalan arkeologi merupakan sumber data sebagai bahan kajian dalam merekonstruksi sejarah peradaban manusia yang menyangkut peradaban berbagai aspek kehidupan, sejarah kesenian, sejarah arsitektur, dan perdagangan. Tinggalan arkeologi adalah data autentik yang signifikan dipakai acuan dalam merekonstruksi kesinambungan sejarah bangsa. Bukti-bukti sejarah tersebut berupa prasasti, naskah sastra lama, tinggalan arsitektur, ataupun sisa-sisa kehidupan manusia (temuan artefak).

2.2.4 Arkeowisata

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya (*cultural heritage*). Pernyataan ini bukan sekedar retorika belaka, namun kenyataan obyektif telah memperlihatkan bahwa wilayah dengan luas daratan belasan ribu kilometer persegi dipenuhi oleh peninggalan budaya masa lampau. Semua masa yang terbagi dalam pembabakan prasejarah-sejarah, klasik, Islam, kolonial, revolusi ada bukti tinggalannya. Bahkan tiga warisan dunia terdapat di sini yaitu: Candi Borobudur (1991), kompleks Candi Prambanan (1991), dan situs Prasejarah Sangiran (1996). Belum lagi di wilayah lainnya yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata, khusus tinggalan purbakala atau yang lazim dikenal arkeo-wisata. Arkeo-wisata adalah suatu kegiatan pariwisata yang menyuguhkan obyek berupa kawasan situs arkeologi. Kegiatan usaha wisata semacam ini merupakan kegiatan wisata minat khusus yang dikembangkan di negara-negara Eropa. Salah satu contoh obyek wisata kota kuno Pompei Napoli (Italia) yang memiliki kisah yang sama dengan Tambora, terkuburnya kota ini akibat letusan Gunung Versuvius tahun 79 M. (Sigurdsson, 1992). Di Indonesia, kegiatan pariwisata sudah sebagian besar memanfaatkan sumberdaya arkeologi sebagai obyek, hanya saja belum digarap secara maksimal.

Ada tiga prioritas yang perlu digarap untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai arkeo-wisata. Pertama, mengedepankan nilai historis dan keunikan (*unique value*) dari tinggalan tersebut berdasarkan fakta dan hasil kajian ilmiah, karena kawasan yang dijadikan obyek

arkeo-wisata tidak semata obyek pelancongan tetapi sebagai media studi. Kedua, akses sarana dan prasarana memungkinkan untuk dikembangkan. Hal ini tentunya menjadi tanggungjawab semua pihak masyarakat, pemerintah dan stake-holders terkait. Ketiga, kemasannya harus diperhitungkan karena layaknya suatu kawasan obyek dipasarkan tergantung kemasannya. Bali termasuk daerah destinasi pariwisata yang mengutamakan kegiatan pariwisata budaya yang banyak memanfaatkan sumberdaya arkeologi sebagai obyek seperti Goa Gajah, Tirta Empul (Tampak Siring), Tanah Lot, Gunung Kawi, dan lainnya. Demikian juga di wilayah Nusa Tenggara Barat khususnya Mataram, obyek wisata umumnya adalah peninggalan purbakala seperti Lingsar, Narmada, Suranadi, dan yang lainnya. Dari sejumlah tinggalan arkeologi yang ada di NTB masih banyak yang perlu dimunculkan untuk dijadikan destinasi wisata seperti Tambora. Termasuk pula di Dompu yang memiliki situs budaya strategis, dekat dengan kota dan mudah dijangkau seperti situs Dorobata dan Warukali. Dalam pengembangan arkeo-wisata perlu mempertimbangkan pemberdayaan masyarakat. Fokus penanganan situs arkeologi bukan hanya penelitian dan pelestarian, tetapi harus memperhatikan bagaimana masyarakat sekitar memaknai situs tersebut (Tjahjono, 2004). Oleh karena itu, nampaknya perlu dikembangkan pendekatan alternatif terhadap pengembangan kegiatan arkeologi. Pendekatan baru tersebut adalah pendekatan yang lebih bersifat *community-Oriented*, sebuah pendekatan yang lebih peduli terhadap keberadaan masyarakat lokal.

2.2.5 Produk Budaya

Tinggalan purbakala juga merupakan inspiratorial baik bagi seniman maupun pengrajin karena tinggalan arkeologi atau artefak arkeologi juga merupakan produk seni pada masa lalu yang menghasilkan karya unggulan seperti hiasan keramik, gerabah, relief bangunan, dan karya-karya arsitektural. Salah satu contoh ialah pengrajin gerabah di desa Banyu Mulek Lombok masih melestarikan tradisi leluhurnya membuat kerajinan yang dibuat mirip dengan temuan pecahan gerabah di situs Pendua Sesait, yang sangat laku dipasaran (lihat foto 5). Temuan gerabah dengan relief unik di situs Batu Dawa juga perlu dipelajari untuk dikembangkan.

Demikian pula seni arsitektur tradisional Lombok yang menjadi garapan perancang arsitektur.

Pemanfaatan ragam hias yang meniru motif tinggalan purbakala di Indonesia mulai digalakkan seperti pembuatan cinderamata yang disesuaikan dengan tinggalan arkeologi yang dijadikan obyek, contohnya pengrajin di Trowulan yang membuat patung-patung kecil dari bahan perunggu dan kayu dengan mengambil model patung raja-raja Majapahit. Di antara sumberdaya arkeologi yang telah terungkap secara sistematis dipergunakan oleh pengrajin batik Banten antara lain, motif artefak Terwengkal, hasil penggalian Pusat Penelitian Arkeologi Universitas Indonesia tahun 1976. Transformasi motif dari Terwengkal ke suatu kain batik Banten merupakan upaya-upaya menghidupkan kembali seni hias Banten yang telah hilang sejak abad ke-17. Penyelamatan dan pelestarian potensi kekayaan intelektual masyarakat Banten yang telah hidup ratusan tahun itu telah diwujudkan ke dalam berbagai wahana, baik dalam seni hias ornamental bangunan

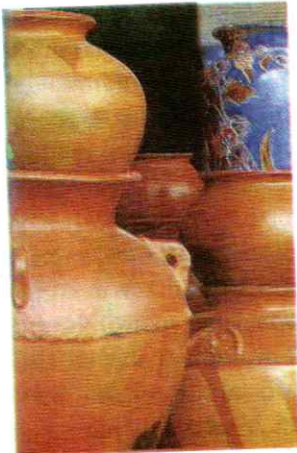


Foto 5. Gerabah, Hasil karya pengerajin Banyuwangi Mulek Lombok yang melestarikan tradisi leluhurnya

maupun dalam seni hias kain yaitu batik. Pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai inspirasi kerajinan juga sudah lazim dilakukan di negeri tirai bambu, Cina. Cinderamata yang dibuat berupa patung tanah yang meniru patung-patung tua kaisar Cina. Seni patung tanah yang berasal dari provinsi Henan sebagai salah satu bagian dari seni rakyat Tiongkok sudah bersejarah lama. Seni patung tanah juga merupakan benda yang sangat berharga untuk penelitian sejarah, arkeologi, adat istiadat, seni ukir, seni pahat, dan estetika. Seni patung tanah yang berasal dari Propinsi Henan sebagai salah satu bagian dari seni rakyat.

2.2.6 Visualisasi

Visualisasi mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam mengaktualisasikan tinggalan arkeologi, karena dengan visualisasi menggunakan teknologi informasi yang dikemas secara komputerisasi

mampu meningkatkan daya tarik peminat (lihat foto 6). Banyak bukti yang dapat kita perhatikan seperti contohnya pembuatan iklan yang latar belakangnya banyak memanfaatkan sumberdaya budaya ini dan desain postcard yang dijual di pasaran sebagian besar wujud tampilannya memanfaatkan obyek tinggalan arkeologi. Sesungguhnya pemanfaatan visualisasi tinggalan arkeologi ini sudah banyak, hanya saja penggarapan kurang maksimal karena pemanfaatannya bukan didasari pertimbangan ahlinya. Hal ini perlu dicermati sehingga hasil yang ditampilkan menarik. Di wilayah Arkansas Amerika, biro reklame memanfaatkan keahlian arkeolog dalam merancang poster (Kansas Archaeology, 2004). Hal ini dimaksudkan agar visual yang dibuat lebih akurat, tepat sasaran dan dapat dipertanggungjawabkan karena merupakan hasil penelitian yang ditampilkan secara detail dan akurat. Jadi melalui teknologi software, data akan menampilkan visual yang lebih baik dan sangat membantu dalam sosialisasi arkeologi bukan hanya untuk kalangan pendidikan, tetapi juga bagi pelaku bisnis agar tergugah dalam mengembangkan wujud idenya dari sumberdaya arkeologi. Visualisasi melalui website pun perlu menjadi pertimbangan karena website merupakan salah satu media yang cukup handal dalam menyebarkan informasi.



Foto.7 Cover buku bukti peradaban Tambora yang menggunakan rancangan desain situasi situs arkeologi

III. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

3.1 Simpulan

Situs-situs arkeologi dengan semua tinggalannya memiliki nilai-nilai budaya dan makna simbolis yang dapat dikembangkan untuk pembangunan jatidiri bangsa, karena dalam tinggalan arkeologi terkandung nilai-nilai luhur pembentuk jatidiri bangsa. Dengan memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap tinggalan arkeologi diharapkan akan memperkuat jatidiri bangsa dengan

menonjolkan harkat sebagai bangsa yang terhormat dan bermartabat. Nilai-nilai luhur masa lalu diharapkan dapat menumbuh-kembangkan keteladanan, kesadaran, dan memberdayakan masyarakat Indonesia. Hal ini mutlak diperlukan untuk memahami pentingnya pengembangan jatidiri bangsa serta melaksanakannya guna membantu menyempurnakan sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam rangka keberhasilan pembangunan karakter dan pembangunan bangsa (*nation and character building*).

Karakter bangsa seperti sebuah kemudi yang akan menuntun atau memberi pedoman kepada diri kita sebagai bangsa agar selalu bergerak dalam posisi daya juang yang benar demi tujuan kebaikan dan kebajikan yang menampilkan jatidiri yang terpuji, luhur dan *adi luhung*. Menjadi keinginan kita bersama agar Bangsa Indonesia berintegritas tinggi, tetap *survive* dan eksis dalam pusaran apapun tanpa kehilangan nilai jatidirinya sebagai bangsa yang dulu terkenal dengan keramahan, gotong-royong, kesopanan, dan terbuka ini. Tinggalan masa lalu merupakan kearifan yang dapat memaknai masa depan dan memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan, mengokohkan jatidiri bangsa, mempererat persatuan bangsa, dan sebagai sumber data yang akurat untuk acuan rekonstruksi sejarah peradaban bangsa. Fungsi praktis yaitu dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi pelaku bisnis wisata yang mengembangkan arkeowisata, sebagai inspiratorial bagi pengrajin dalam menciptakan desain karyanya, termasuk kalangan perfilman dan periklanan.

3.2 Rekomendasi

- a. Perlu diadakan sosialisasi untuk memberikan pemahaman yang lebih rasional kepada masyarakat tentang nilai penting yang terkandung dalam tinggalan arkeologi.
- b. Perlu dilakukan pengembangan arkeologi secara terpadu untuk memaknai tinggalan tersebut namun tetap menjaga kelestariannya
- c. Kita sering potong kompas untuk mentransformasikan benda cagar budaya yang bernilai kultural tinggi menjadi sumberdaya ekonomi tanpa mengindahkan hukum dan kaidah teknis. Untuk itu diperlukan usaha-usaha yang lebih arif untuk mengembangkan instrumen

hukum dan instrumen teknis. Ini dilakukan karena masih diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam memahami nilai-nilai kultural agar bisa mendorong/memfasilitasi pengembangan hukum dan teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 2010. "Peran Museum untuk Mencari Jati Diri: Mencoba Menelusuri Masyarakat Asli Bojonegoro".
- Brandes, J.L.A. 1889. "Een Jayapatra of Acte van eene rechterlijke uitspraak van saka 849", dalam *TBG* 32.
- Dunnell, R.C 1984. "The Ethies of Archaeological Significanse Decisions", dalam *E.LGreen(ed) Ethics and Values in Archaeology*, New York, Free Press, hal 62-74
- Geria, Made . 2006. "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan", *Forum Arkeologi* ,Balai Arkeologi Denpasar.
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali*, Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Indonesia, NV. Masa Baru Bandung.
- Kasnowihardjo, Gunadi H, 2001. *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanudin, Makasar.
- Kleden, Ignas, 2007. "Strategi Kebudayaan Harus Dinamis", *Sarasehan Budaya*, *Harian Umum Kompas*, 6 Juli 2007
- Kansas Archaeology Week, 1998/2004, Bison : "Animal and Icon", "A Millennium of Kansas Farming", Foster" A Place to Call Home", Kansas State Historical Society, Virginia. A.A Wulfkuhie KSHS, Topeka, KS 66614-1099, www.the.state.tx.us/historic/prop/hpdefault.htm.
- Melalatoa. M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Poepowardojo, Soerjanto. 1994. "Arkeologi dan Jati Diri Bangsa", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal. 15-21.
- Prasodjo Tjahjono,2004. "Arkeologi Publik", *Pelatihan Pengelolaan Sumber daya Arkeologi Tingkat Dasar*, Trowulan, Mojokerto,
- Sedyawati, Edi. 1994. "Arkeologi dan Jati Diri Bangsa". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta.Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal. 36.

- 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*.
Jakarta. Rajawali Pers
- Sigurdsson. H and Carey, S, 1992, "Eruptive history of Tambora volcano, Indonesia
Mitt". *Geol- Palaont Ins Univ Hamburg*.
- Simanjuntak Truman. 2011. "Arkeologi Dan Pembangunan Karakter Bangsa",
Kongres Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Surabaya November 2011
- Tanudirjo. D. A, 2004. "Pengelolaan Sumber daya Arkeologi Sebuah Pengantar"
Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi, Trowulan Mojokerto,
27 Agustus – 1 September 2004
- Wales, H.G. Quaritch. 1948-1949. "Cultural change in Greater India". *Journal of
Royal Society*.

CANDI SEBAGAI WAHANA MEMPERKOKOH KARAKTER DAN JATIDIRI BANGSA

I Wayan Suantika

Balai Arkeologi Denpasar

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bumi senantiasa berputar dengan stabil pada sumbunya, waktu terus berjalan sesuai dengan kodratnya dan perubahan selalu terjadi sesuai dengan kehendak jaman. Tidak terasa kemerdekaan Bangsa Indonesia telah memasuki usia yang ke 67 tahun, dan Bangsa Indonesia terus berkembang dengan segala dinamika dan romantikanya mengikuti arus perkembangan jaman. Seiring dengan adanya berbagai kemajuan peradaban manusia dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan telekomunikasi, transportasi dan lainnya, tidak dapat dipungkiri, telah melanda wilayah dan Indonesia. Kondisi ini tentu saja tidak dapat kita hindari, karena Bangsa Indonesia merupakan bagian dari komunitas dunia, sehingga berbagai anasir dari luar masuk dengan deras dan tidak terhindarkan. Singkat kata Bangsa Indonesia yang pada mulanya memiliki tatanan tersendiri pada akhirnya harus bergaul dan bersaing dengan anasir-anasir dari seluruh belahan dunia. Dirasakan bahwa, perjalanan Bangsa Indonesia saat ini tengah mengalami berbagai macam cobaan atau krisis, yang disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Salah satu di antara krisis tersebut adalah yang berkaitan dengan adanya penurunan kualitas karakter dan jatidiri Bangsa Indonesia. Di beberapa dekade yang lalu Bangsa Indonesia dikatakan sebagai bangsa yang ramah-tamah, memiliki toleransi yang tinggi, memiliki rasa kesatuan dan kesatuan yang kuat, memiliki rasa kebersamaan dan jiwa gotong-royong yang tinggi. Dewasa ini telah mengalami berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Penurunan kualitas karakter dan jatidiri Bangsa Indonesia dewasa ini, diperlihatkan dengan semakin meningkatnya perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan sifat-sifat Bangsa Indonesia yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah-tamah, memiliki sopan santun, religius, toleransi, mengutamakan kebersamaan (persatuan) dan sifat-sifat luhur lainnya. Hampir setiap hari kita dapat saksikan, dengar, dan baca melalui tayangan televisi, siaran radio

atau berita di koran, terjadinya berbagai tindakan-tindakan yang anarkis, sadisme, terorisme, terjadi di berbagai tempat di Indonesia. korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) terjadi pada semua sektor kehidupan. Pada tingkatan generasi muda, tawuran antarsiswa sekolah menengah umum terjadi di berbagai tempat sampai menimbulkan korban jiwa. Di kalangan mahasiswa yang dikatakan sebagai kaum intelektual yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, ternyata ada juga tawuran antarmahasiswa di berbagai kampus di Indonesia. Perseteruan, hujat-menghujat di antara para pejabat negara merupakan tontonan sehari-hari bahkan perang antarinstitusi negara/lembaga negara, juga terjadi perang dingin atau perang terbuka (contoh antara KPK dengan POLRI). Dengan menyaksikan kondisi bangsa yang seperti ini, maka sudah sepatutnya kalau kita semua merasa khawatir akan masa depan bangsa ini, dikarenakan adanya penurunan perilaku anak bangsa yang sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan dan cita-cita luhur bangsa, yang tertuang di dalam penguatan karakter dan jatidiri. Sudah sepantasnya kita ingat bahwa untuk mempersatukan diri sebagai suatu bangsa, para pendiri Republik Indonesia di masa lalu, sejak awal telah memahami bahwa Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang menempati ribuan pulau di nusantara, memiliki banyak perbedaan budaya dan adat istiadat, namun secara konseptual memiliki persamaan-persamaan nilai budaya yaitu kekhasan dan kekhususan puncak-puncak budaya daerah yang sudah ada sejak masa lampau. Semua persamaan dan perbedaan tersebut telah disepakati harus dilestarikan dan dikembangkan dalam satu payung besar, yang disebut dengan kebudayaan Indonesia. Puncak-puncak kebudayaan daerah yang ada di seluruh wilayah Indonesia rupanya memiliki banyak persamaan konsep dan filosofi, sebagai bagian dari kebudayaan nusantara yang universal. Melalui pemikiran-pemikiran yang mendalam dan kajian-kajian yang bijaksana oleh para pendiri bangsa akhirnya lahirlah dasar negara Republik Indonesia yaitu "Pancasila", dengan slogan "Bhineka Tunggal Ika". Dalam berbagai kajian yang berkaitan dengan Pancasila disebutkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila dari Pancasila tersebut, memiliki kaitan yang sangat erat dan berasal dari berbagai peristiwa sejarah budaya Bangsa Indonesia yang menonjol, yang dikenal sebagai tonggak-tonggak sejarah dari perjalanan Bangsa Indonesia sejak berabad-abad lamanya, yakni sejak zaman prasejarah, zaman sejarah (Hindu, Budha, Islam) hingga zaman penjajahan, zaman

pergerakan kemerdekaan atau Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda, hingga zaman kemerdekaan. Adapun istilah Pancasila telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit pada abad XIV yaitu terdapat di dalam buku “Negararhtagama” karangan “Prapanca”, dan buku “Sutasoma” karangan “Mpu Tantular” (Darmodihardjo, 1981 : Sedyawati, 1992). Selanjutnya dinyatakan pula bahwa Pancasila memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Jiwa Bangsa Indonesia.
- b. Kepribadian Bangsa Indonesia.
- c. Pandangan hidup Bangsa Indonesia.
- d. Sumber dari segala sumber hukum Negara Republik Indonesia.
- c. Perjanjian luhur bangsa.
- d. Cita-cita Bangsa Indonesia.
- e. Pandangan hidup yang mempersatukan bangsa Indonesia.
(Darmodihardjo, 1981).

Dengan diyakininya bahwa Pancasila pada dasarnya berasal dari adanya nilai-nilai yang ada di dalam sejarah budaya bangsa, maka dalam hubungan dengan usaha-usaha untuk memperkokoh karakter dan jatidiri bangsa sudah dapat dipastikan bahwa pusaka budaya bangsa yang beragam bentuknya memiliki peran yang sangat penting, karena dari sanalah akar budaya bangsa yang menjadi karakter atau jatidiri yang kita miliki dewasa ini. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) ke VII di Cipanas tahun 1996 penulis pernah mengajukan kertas kerja dengan judul Sumberdaya arkeologi sebagai media pemantapan ideologi (Suantika, 1996), hal didasarkan atas keyakinan bahwa sila-sila dalam Pancasila adalah butir-butir mutiara budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, dengan nama atau sebutan yang berbeda-beda sesuai dengan bahasa daerahnya, namun memiliki makna yang universal. Dari sekian banyaknya ragam pusaka budaya yang kita miliki, salah satu di antaranya yang sangat menonjol secara fisik adalah berupa bangunan keagamaan pada masa Hindu-Budha yang dikenal dengan sebutan Candi (Soekmono, 1974 : Ayatrohaedi, 1978). Bangunan keagamaan (Candi) menjadi penting untuk dikaji karena pendapat yang menyatakan bahwa agama adalah kunci sejarah. Kita tidak dapat memahami hakekat tata masyarakat tanpa mengerti agama. Kita tidak dapat memahami hasil-hasil budaya mereka tanpa mengerti kepercayaan keagamaan yang menjadi latar belakangnya. Dalam semua jaman, hasil utama budaya didasarkan pada gagasan-

gagasan keagamaan dan diabdikan untuk tujuan keagamaan (Zoutmulder, 1965). Oleh karena itu Candi sebagai sebuah bangunan keagamaan yang difungsikan oleh semua pemeluknya, dapat dipastikan memiliki berbagai aspek kajian yang bertalian dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat pada zamannya. Berkaitan dengan kebudayaan masa lampau disebutkan bahwa sifat-sifat yang sangat menonjol dari tradisi masa lampau Indonesia adalah tradisi yang kuat dalam bidang keagamaan. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya bangunan suci keagamaan yang didirikan, yang biasa disebut dengan candi (Fontein, 1978). Adanya bangunan keagamaan berupa candi di beberapa tempat di Indonesia yang dianggap sebagai masa kebudayaan yang sangat menonjol tentulah memiliki akar pijakan yang sangat kuat di hati masyarakat pada masa itu, baik dalam tatanan ideologi, sosiologi maupun teknologi. Bangunan candi adalah sebuah budaya materi (*tangible*) namun demikian dapat dipastikan memiliki nilai-nilai budaya (*intangible*) tertentu yang melatarbelakangi. Keistimewaan inilah yang melatarbelakangi dipilihnya topik "Candi sebagai wahana memperkokoh karakter dan jatidiri bangsa". Fenomena penurunan kualitas karakter dan jatidiri bangsa yang dirasakan sedang terjadi dewasa ini sangat mungkin disebabkan oleh karena kurangnya apresiasi kita terhadap keberadaan pusaka budaya yang kita miliki. Dengan pengungkapan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam bangunan-bangunan candi ini, diharapkan akan dapat menjadi acuan bagi kita semua untuk mengenal, memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang memiliki relevansi untuk masa kini dan masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Candi sebagai sebuah bangunan suci keagamaan tentulah memiliki nilai-nilai luhur bagi masyarakat yang mempergunakannya pada masa yang lampau sehingga sudah dapat dipastikan akan muncul berbagai masalah dalam usaha kita untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Masalah tersebut antara lain:

- a. Sebagaimana besar candi-candi yang telah ditemukan sampai dengan saat ini, ada dalam kondisi yang tidak utuh, bahkan sudah rusak sama sekali, sehingga tidak dapat diketahui bentuknya.
- b. Candi-candi yang sudah ditemukan pada umumnya sudah tidak berfungsi lagi, dikarenakan panjangnya waktu dipergunakan pada

masa lalu dengan waktu ditemukan saat ini, sehingga masih diselimuti kegelapan.

- c. Kondisinya dalam keadaan fragmentaris dan datanya yang tidak lengkap, merupakan kendala tersendiri dalam interpretasi dan eksplanasinya.

1.3 Tujuan

Dari keseluruhan uraian yang sudah dijelaskan dalam latar belakang serta rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penulisan ini adalah:

- a. Menelusuri dan mengungkapkan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan idiologi, sosiologi, dan teknologi, yang mendasari didirikan atau dibangunnya banyak candi pada masa lampau di wilayah nusantara.
- b. Mengkaji keterkaitan nilai-nilai budaya (ideologi, sosiologi, dan teknologi) dalam hubungan dengan karakter atau jatidiri bangsa.
- c. Mencoba untuk menemukan dan memanfaatkan nilai-nilai luhur yang masih relevan untuk dijadikan wahana untuk memperkuat karakter atau jatidiri bangsa masa kini dan masa yang akan datang.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode/cara untuk memperoleh/mengumpulkan data sangatlah penting dalam penulisan ilmiah, dan merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam sebuah proses analisisnya. Kegiatan pengumpulan data harus dilakukan dengan cara atau kaidah tertentu sesuai dengan disiplin ilmunya. Dalam kegiatan penulisan ini, diterapkan beberapa metode seperti:

- a. Riset perpustakaan (*library research*) adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui pengkajian beberapa pustaka atau buku-buku yang memiliki hubungan (*relationship*) dengan tujuan penelitian, yang terkait dengan masalah kebudayaan, geografi, lingkungan, dan lainnya.
- b. Survei arkeologi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang bersifat primer dan akurat, dengan jalan melihat objek penelitian secara langsung. Dalam kegiatan survei/observasi ini dilakukan berbagai kegiatan seperti: peninjauan ke beberapa lokasi bangunan candi yang

- disertai dengan: pencatatan objek penelitian berupa pembuatan foto, gambar, dan peta, pengamatan lingkungan tempat objek berada.
- c. Ekskavasi arkeologi yaitu suatu kegiatan penggalian terhadap tempat-tempat yang diduga mengandung tinggalan arkeologi. Untuk mendapatkan data yang sifatnya primer, akurat, dan insitu.

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis

Metode dan teknik analisis yang diterapkan terhadap tinggalan-tinggalan arkeologis yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data adalah:

- a. Analisis individu yaitu kegiatan analisis terhadap sebuah bangunan candi sehingga diketahui bentuknya, bahan bakunya, fungsi benda serta teknologi pembuatannya. Diyakini bahwa sebuah benda dibuat tentunya memiliki landasan dasar ideologi, dibuat berdasarkan ketersediaan bahan dasar serta dapat dibuat karena sudah dimilikinya teknologi.
- b. Analisis himpunan yaitu kegiatan analisis terhadap candi-candi yang ada di nusantara sehingga dapat diketahui berbagai aktivitas manusia yang pernah terjadi pada candi.
- c. Analisis lingkungan juga akan dilaksanakan, mengingat adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara masyarakat, kebudayaan, dan lingkungan tempat tinggalnya. Manusia beradaptasi dengan lingkungan, situasi, dan kondisi lingkungan dapat berpengaruh terhadap kebudayaan manusia.

II. Karakter dan Jatidiri Bangsa yang Terkandung dalam Sebuah Candi

2.1 Karakter dan Jatidiri Bangsa

Karakter, kepribadian dan jatidiri bangsa, merupakan istilah yang paling sering dipergunakan ketika berbicara tentang pembangunan karakter bangsa (*nation character building*). Pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang hampir sama, namun perlu dicatat bahwa karakter memiliki pengertian yang lebih luas dari kepribadian atau jatidiri. Karakter bangsa adalah nilai-nilai budaya, yakni kumpulan unsur-unsur budaya yang dipandang baik, benar atau indah oleh masyarakat bangsa hingga menjadi acuan dan berperilaku, dan melatarbelakangi

hasil perilaku. Nilai-nilai tersebut boleh jadi dimiliki bangsa lain, sebagai bagian yang tercipta dan bertumbuh di masa lampau atau sebagai budaya serapan dari bangsa lain. Jika nilai-nilai itu ditemukan pada suatu bangsa dan kalaupun kemudian diadopsi bangsa lain, maka nilai-nilai itu disebut sebagai kepribadian atau jatidiri bangsa yang bersangkutan. Di sini hendak dikatakan bahwa karakter bangsa bisa merupakan nilai-nilai budaya asli dan serapan, sementara kepribadian bangsa merupakan nilai budaya khas bangsa yang bersangkutan (Simanjuntak, 2011). Terkait dengan terbentuknya kepribadian Bangsa Indonesia dijelaskan bahwa kepribadian suatu bangsa tidak dapat secara mendadak dibentuk dari unsur-unsur masa kini saja. Kepribadian itu sudah berurat berakar pada masa-masa yang sudah lewat, dan berkembang dari masa ke masa sejalan dengan sikap hidup yang dianut bangsa itu. Masa kini adalah akibat belaka dari perkembangan masa lalu, sedangkan masa depan akan berkembang berlandaskan usaha-usaha masa kini. Oleh karena itu, nilai-nilai kehidupan di masa lalu harus kita gali untuk menegakkan martabat kita sekarang, demi pembangunan masa depan. Mengingkari prestasi nenek moyang kita, berarti memalsu identitas kita sekarang, dan membangun atas dasar kepalsuan berarti menjerumuskan generasi pendatang (Soekmono, 1982). Adapula dikatakan bahwa jatidiri atau kepribadian bangsa ditandai oleh nilai-nilai budaya dan corak berbagai ekspresi budaya yang khas pada bangsa bersangkutan (Sedyawati, 1993). Di ranah arkeologi, karakter itu mengkait erat dengan apa yang disebut sebagai "*local genius*", istilah yang pertama kali diungkapkan oleh Quaritch Wales (1948) untuk menyebut : "*the sum of cultural characteristics wich the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*" dan terjemahannya diusulkan oleh Haryati Subadio sebagai "kepribadian budaya bangsa" atau oleh Ayatrohaedi sebagai "cerlang budaya". (Ayatrohaedi, 1986), sedangkan menurut Sedyawati *local genius* sebagai budaya asli nusantara mencakup nilai, konsep, dan teknologi, serta kemampuan mengolah pengaruh asing (1986) hal ini menjadi sangat penting untuk pembentukan bangsa yang berkarakter di masa sekarang dan masa yang akan datang. Truman Simanjuntak mengatakan sejatinya apa yang disebut dengan karakter bangsa itu ? Jawaban sederhananya adalah kumpulan nilai-nilai budaya yang dimiliki dan dikembangkan hingga menjadi bagian yang integral dari kehidupan suatu bangsa, sebagai hasil proses adaptasi dan interaksi

dengan lingkungan dan pengaruh luar di masa lampau, ditambah dengan inovasi dan serapan budaya modernisasi. Nilai-nilai itu sendiri merupakan unsur-unsur budaya yang diyakini baik, benar, atau indah oleh sekelompok masyarakat atau bangsa hingga menjadi acuan berpikir dan berperilaku serta melatarbelakangi hasil perilaku (Simanjuntak, 2011). Dengan singkat dapat dikatakan bahwa karakter bangsa adalah kumpulan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya masa lampau baik budaya asli maupun serapan yang menjadi acuan atau pedoman berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika definisi atau pengertian karakter dan jatidiri bangsa demikian adanya, maka pertanyaannya adalah: adakah nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam sebuah candi yang dapat dikategorikan sebagai karakter atau jatidiri bangsa ?

2.2 Candi Sebagai Pusaka Budaya Bangsa

Candi adalah sebuah bangunan suci keagamaan yang banyak dimiliki oleh Bangsa Indonesia, sebagai sebuah bukti kejayaan masa lalu sebagai bukti perkembangan tradisi besar Hindu dan Budha yang dibangun pada zaman klasik yang berlangsung pada abad IV sampai dengan XVI masehi. Bangsa Indonesia memiliki banyak sekali bangunan candi yang tersebar di Pulau Sumatera, Jawa, dan Bali. Candi-candi tersebut adalah bukti budaya materi (*tangible*) atau berupa benda budaya yang dapat kita saksikan berdiri dengan sangat megah hingga saat ini. Diyakini bahwa sebuah candi yang didirikan memiliki berbagai latar belakang seperti aspek ideologi, sosiologi, dan teknologi. Terlebih lagi bukti arkeologis menunjukkan bahwa bangunan-bangunan keagamaan berupa candi adalahinggalan arkeologis yang paling banyak ditemukan di Indonesia (zaman Hindu- Budha). Candi-candi tersebut dapat dikatakan sebagai jaman kejayaan agama Hindu dan Budha yang pernah ada dan berkembang di nusantara. Menurut Mundardjito, disebutkan bahwa arkeolog tidak ubahnya seorang detektif yang tugasnya menyelidiki masa lalu. Dalam kaitannya dengan pusaka budaya yang berupa candi, dengan jelas dapat kita saksikan sampai dengan saat ini bahwa candi sebagai bangunan suci keagamaan memiliki berbagai keistimewaan, seperti: bentuk bangunannya yang beraneka ragam, reliefnya menggambarkan banyak ceritera yang kaya dengan filsafat keagamaan, bangunannya yang berdekatan. Bangunan-bangunan candi tersebut ada yang berdiri sendiri (bangunan tunggal) serta

adapula yang berupa kompleks bangunan yang jumlahnya cukup banyak (seperti Candi Prambanan dan Candi Sewu di Jawa Tengah). Lantas apa saja yang dapat diungkapkan dari keberadaan sebuah bangunan candi, karena kita tahu candi adalah sebuah benda mati yang tidak dapat berbicara dan menerangkan peran dan fungsinya di masa lalu. Seorang arkeolog dengan bantuan metodologi harus dapat membuat bangunan candi tersebut berbicara tentang berbagai hal berkaitan dengan peran dan fungsinya pada masa lampau.

Candi adalah warisan budaya/pusaka budaya, sebuah pusaka budaya adalah hasil cipta karsa dan karya manusia masa lampau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (baik jasmani maupun rohani). Sebuah pusaka budaya tercipta karena adanya ideologi/gagasan yang mendasarinya, memiliki fungsi dan peran bagi kehidupan masyarakat (sosiologi), dapat dibangun karena masyarakat memiliki ketrampilan (teknologi). Banyaknya jumlah bangunan candi yang sudah ditemukan di wilayah Indonesia memberikan gambaran bahwa candi sebagai pusaka budaya memiliki ideologi (tatanan nilai) yang luhur, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta telah dimilikinya kemahiran teknik, sehingga dapat membangun berbagai bentuk candi yang memiliki nilai arsitektur yang tinggi. Secara arkeologis, dengan sangat jelas dapat kita saksikan bahwa warisan budaya/pusaka budaya yang banyak ditinggalkan oleh nenek moyang Bangsa Indonesia adalah berupa bangunan-bangunan keagamaan yang dikenal dengan sebutan candi.

Dengan melihat keberadaan candi-candi yang tersebar di berbagai tempat di wilayah Indonesia, maka dari aspek ideologinya kita dapat memastikan bahwa Bangsa Indonesia sejak jaman dahulu adalah bangsa yang memiliki sifat religius yang sangat kuat, sehingga masalah yang berhubungan dengan keagamaan mendapatkan prioritas yang utama. Untuk membangun sebuah candi mereka ikhlas dan siap untuk berkorban apa saja, sehingga bangunan keagamaan dibangun dalam ukuran yang besar dan megah dengan bahan-bahan yang paling kuat dan utama, sehingga kita dapat menyaksikannya sampai dengan saat ini. Sedangkan untuk rumah, diduga mereka membangunnya dengan mempergunakan bahan-bahan yang lebih lunak (seperti kayu, bambu dll), sehingga kita tidak menemukan sisa-sisa rumah mereka. Banyak di antara bangunan-bangunan candi tersebut dihiasi dengan berbagai cerita kepahlawanan ataupun cerita-cerita yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti,

etika kehidupan dengan titik berat pada keharusan untuk berbuat kebaikan di dunia ini, serta menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang jahat. Ceritra tentang kepahlawanan dan bela negara seperti ceritra Ramayana yang dipahatkan pada candi bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta hormat kepada leluhur. Bangsa yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran/nilai-nilai keagamaan memberikan gambaran yang sangat jelas kepada kita bahwa leluhur bangsa/nenek moyang Bangsa Indonesia adalah masyarakat yang memiliki keyakinan yang sangat kuat dalam bidang keagamaan. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang ada, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia masa lampau rela mengorbankan apa saja demi kepentingan agamanya. Berdirinya bangunan-bangunan candi dengan segala kemegahannya serta berbagai ukiran dekoratifnya yang berisikan berbagai ceritera keagamaan serta ceritera-ceritera kepahlawanan jelas menunjukkan bahwa masyarakat penghuni nusantara ini adalah masyarakat yang religius serta memiliki rasa bela negara yang sangat kuat.

Candi sebagai sebuah pusaka budaya sudah sangat jelas memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat pada masa itu (memiliki fungsi sosial), dan kehadirannya sangat dipentingkan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya bangunan-bangunan candi yang dibangun pada masa lampau dan masih dapat kita saksikan sampai dengan saat ini. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan terhadap keseluruhan candi-candi tersebut, dapat diketahui bahwa candi-candi tersebut ada yang berfungsi sebagai bangunan suci untuk agama Hindu dan bangunan suci untuk agama Budha. Dilihat dari lokasi pendiriannya terlihat adanya candi Hindu dan candi Budha yang lokasinya sangat berdekatan, seperti komplek percandian Prambanan dan candi Sewu. Bahkan ada pula bangunan-bangunan suci Hindu dan Budha yang dibangun pada lokasi yang sama, seperti situs Goa Gajah di Bali (Kempers, 1960) atau komplek arkeologi Wadu Pa'a (Batu Pahat) di Bima, Nusa Tenggara Barat, (Srihardiyanti, 1989 : Suantika, 1990). Adanya bangunan-bangunan suci agama Hindu dan Budha pada lokasi yang berdekatan atau pada lokasi yang sama tentulah bukan sesuatu yang kebetulan semata, tetapi dapat kita yakini kondisi tersebut menggambarkan pola pikir dan tata cara hidup masyarakat pada masa itu, yang patut kita dalami dan kita pahami kemungkinan adanya nilai-nilai luhur atau kearifan yang menjadi

pedoman kehidupan pada masa itu, di mana mereka merasakan keamanan dan kenyamanan hidup berdampingan dengan harmonis, meskipun mereka memiliki perbedaan agama atau keyakinan.

Candi-candi yang berdiri dengan sangat megah dan indah tersebut, dilihat dari aspek arsitektural atau teknik pembangunan, dikenal dengan istilah bangunan konstruksi susunan batu, karena hampir keseluruhan bangunan candi mempergunakan batu sebagai bahannya (Parmono, 1979). Candi-candi tersebut sudah dapat dipastikan hanya dapat dibangun atau didirikan oleh karena adanya masyarakat yang telah memiliki ketrampilan dalam bidang teknik pembangunan yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terhadap bangunan-bangunan candi, terlihat jelas adanya penerapan teori dan penerapan pemasangan batu dengan teknik yang sangat rumit dan spesifik, sehingga bangunan dapat dibuat menjulang tinggi serta memiliki kekuatan yang memadai. Di samping dimilikinya tenaga-tenaga ahli dalam bidang teknologi pembangunan, tentunya peran masyarakat secara keseluruhan tidak dapat diabaikan begitu saja, karena dapat dipastikan bahwa berdirinya bangunan-bangunan candi tersebut tidak terlepas dari adanya rasa kebersamaan serta jiwa gotong-royong yang dimiliki oleh masyarakat pada masa itu. Diyakini bahwa tanpa adanya rasa kebersamaan dan jiwa gotong-royong tersebut, tidaklah mungkin dapat didirikan bangunan-bangunan candi yang megah dan indah seperti yang dapat kita saksikan dewasa ini. Bahkan besar kemungkinan adanya kegiatan tolong-menolong antara masyarakat yang beragama Hindu dan Budha, pada masa-masa pembangunan tempat-tempat suci tersebut. Oleh karena itu bagi kita yang hidup dewasa ini, sudah sepatutnya berusaha untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sebuah bangunan candi sebagai suatu usaha untuk mengenal dan memperkokoh karakter dan jati diri bangsa, serta berusaha sekuat tenaga untuk melestarikan pusaka budaya untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang, serta melaksanakan atau merealisasikan nilai-nilai luhur yang masih relevan untuk kehidupan masa kini, agar dapat maju dan berkembang di masa depan dengan tetap menampakkan karakter dan jati diri Indonesia.

Dengan memperhatikan seluruh uraian di atas, baik dilihat dari aspek idiologi, sosiologi maupun teknologi yang melatari pembangunan sebuah candi, dapat disebutkan bahwa karakter dan jati diri Bangsa Indonesia adalah:

- Bangsa yang takwa dan taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Bangsa yang memiliki rasa hormat terhadap leluhur.
- Bangsa yang memiliki moral dan rasa kemanusiaan yang tinggi.
- Bangsa yang memiliki kejujuran dan berpihak kepada kebenaran.
- Bangsa yang memiliki rasa kebersamaan dan jiwa gotong-royong.
- Bangsa yang memiliki rasa toleransi yang tinggi.
- Bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan dan trampil
- Bangsa yang memiliki jiwa patriotisme (bela Negara)
- Bangsa yang kuat rasa persatuan dan kesatuannya.

III. Kesimpulan dan Saran-saran



Foto.1 Candi Angka tahun di kompleks Candi Penataran Jatim

Nilai-nilai luhur dari sebuah candi

Nilai idiologi

- Bangsa yang takwa dan taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Bangsa yang memiliki rasa hormat terhadap leluhur.
- Bangsa yang memiliki moral dan rasa kemanusiaan yang tinggi.
- Bangsa yang memiliki kejujuran dan berpihak kepada kebenaran.

Nilai sosiologi

- Bangsa yang memiliki rasa kebersamaan dan jiwa gotong royong.
- Bangsa yang memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Nilai teknologi

- Bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan
- Bangsa yang memiliki jiwa patriotisme (bela Negara)
- Bangsa yang kuat rasa persatuan dan kesatuannya.

3.1 Kesimpulan

Candi-candi sebagai bangunan keagamaan yang juga dikenal istilah warisan budaya/pusaka budaya, baik candi Hindu maupun candi Budha, ternyata memiliki latar belakang yang bersifat ideologi, sosiologi maupun teknologi, menggambarkan perilaku masyarakat masa lampau yang bersifat khusus dan khas.

- a. Aspek-aspek ideologi, sosiologi, dan teknologi yang terkandung di dalam bangunan-bangunan candi tersebut, menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, sehingga tidak dapat diragukan lagi, bahwa semuanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dan dapat dipastikan merupakan akar dari karakter dan jati diri Bangsa Indonesia.
- b. Nilai-nilai luhur sudah pasti ada dalam sebuah bangunan candi, sehingga semua itu harus dilestarikan, dikelola, dan dimanfaatkan dengan baik, karena bangunan-bangunan candi dapat dipergunakan sebagai media untuk mengenal dan memperkuat karakter dan jati diri bangsa, serta dapat dipergunakan sebagai media pendidikan sepanjang masa.

3.2 Saran-saran

Pada kesempatan yang baik ini disampaikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Bangunan-bangunan candi yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia perlu mendapatkan tindakan-tindakan pelestarian yang memadai agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan.
- b. Publikasi tentang candi seyogyanya diusahakan dengan menyertakan kajian tentang nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang berhubungan dengan karakter dan jati diri bangsa.
- c. Perlu adanya gerakan nasional yang mewajibkan generasi muda untuk mengenal dan memahamiinggalan-tinggalan budaya bangsa, agar dapat diciptakan generasi bangsa yang memiliki ketahanan budaya sebagai dasar ketahanan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, Parmono, 1979. Beberapa patokan perancangan bangunan candi. *Desertasi*, Universitas Gajah Mada.
- Ayatrohaedi, 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ayatrohaedi(Ed), 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genus)*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Darmodiharjo, Darji, 1981. *Orientasi singkat Pancasila* dalam Santiaji Pancasila, Usaha Nasinal, Surabaya.
- Fontein, Jan, 1978. *Kesenian Indonesia Purba*.
- Kempers A.J.Bernet, 1960. *Bali Purbakala*.
- Quaritch Wales. HG. 1958. *The Mountain of God a study in early religion an kingship*. London: Bernard Quaritch
- Soekmono, R. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Desertasi Universitas Indonesia Jakarta.
- , 1982. *Mewariskan warisan sebagai wajib*. Dalam Laporan seminar pemugaran dan perlindungan bangunan sajarah dan purbakala,Depdikbud. Jakarta.
- Sedyawati, Edi, 1986. "Local genius dalam dalam kesenian Indonesia". Dalam Ayatrohaedi (ed), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genus)*. Pustaka jaya.
- , 1992. "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrva". dalam *700 tahun Majapahit*, suatu bunga rampai, CV Wisnu Murti, Surabaya.Indonesia. Dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Yogyakarta. Puslitarken, Jakarta.
- , 1993. "Arah kebijakan pengembangan kebudayaan nasional dan masa depan penelitian arkeologi"
- Simanjuntak, Truman, 2011. "Penelitian arkeologi untuk pembangunan karakter bangsa". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA)* Surabaya.
- Srihardiyati, Endang, 1989. *Peninggalan Ciwa Budha di Situs Wadu Pa'a. Bima, NTB*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Suantika, I Wayan. 1990. "Ciwa Budha di Situs Goa Gajah dan Wadu Pa'a".
Forum Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar.
- Zoetmulder, P.J. 1965. "The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography". Dalam Sudjatmoko et. al. *An Introduction of Indonesian Historiography*. Ithaca, New York: Cornell University Press. Hal. 326-343

KARAKTER BANGSA : REKONSTRUKSI DATA ARKEOLOGI

Ayu Kusumawati
Balai Arkeologi Denpasar

I. Latar Belakang

Tema yang menengahkan tentang karakter bangsa (*nation character*) saat ini merupakan suatu hal yang penting, karena karakter bangsa merupakan acuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih-lebih bangsa Indonesia yang saat ini sedang membangun (*nation building*). Karakter bangsa sangat diperlukan dalam pertumbuhan dan pengembangan kehidupan manusia. Perlu dikemukakan karakter bangsa sangat erat dengan kehidupan masa lampau. Kesadaran sejarah bangsa (termasuk arkeologi) masa kini semakin tinggi untuk mengarahkan pengembangan budayanya.

Pengetahuan sejarah (termasuk arkeologi) yang mengacu pada pengetahuan masa lampau sanggup memberikan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian budaya (*cultural identity*) yang merupakan karakter suatu bangsa, supaya dalam pengembangan hari depannya bangsa yang bersangkutan tetap merupakan bangsa yang mandiri (Soebadio, 1985). Menurut hemat penulis karakter suatu bangsa atau suku bangsa tidak hanya mencakup karakter yang bersifat positif tetapi ada juga karakter yang bersifat negatif, yang dapat dikategorikan negatif adalah sifat boros, sifat yang beringas (keras), anarkis dan lain-lain. Oleh karena itu maka dalam tulisan ini penulis terlebih dahulu akan mengemukakan karakter yang bersifat positif. Dalam hal ini sebagai seorang arkeolog penulis akan menelusuri data arkeologi yang sekiranya dapat mendukung dalam merekonstruksi berbagai fragmen data arkeologi sebagai bukti dalam mengungkapkan karakter bangsa masa lalu khususnya masa prasejarah. Adapun yang kami kemukakan di sini merupakan kajian awal yang kemungkinan banyak menimbulkan pertanyaan atau problema yang muncul pada saat data arkeologi dimanfaatkan sebagai data utama yang dapat dikatakan sebagai panduan dalam merekonstruksi. Penulis sadar bahwa yang penulis kemukakan di sini merupakan data yang tidak tertulis, bahkan data yang ada sudah tidak didukung oleh pendukungnya karena telah hilang/punah. Data yang ada merupakan data lepas yang berdiri sendiri, sehingga dalam pemanfaatannya harus memerlukan pendekatan dengan berbagai pengetahuan serta melakukan perbandingan data atau

bahkan harus melakukan studi analogi ethnografi. Sebagai contoh dalam berbagai penelitian penulis melalui studi etnoarkeologi pada tradisi megalitik yang masih berlanjut, bangunan-bangunan megalitik yang dibuat oleh masyarakat pendukung budaya tersebut berupa bangunan-bangunan monumental memiliki nilai-nilai estetika dan religius (Kusumawati, 1993). Bangunan-bangunan besar dengan nilai artistik yang menunjukkan keindahan dan diciptakan dalam hubungannya yang bersifat religius, setidaknya merupakan wujud nyata dari sifat-sifat atau kepribadian masyarakat itu sendiri. Membangun atau membuat bangunan monumental dilandasi pikiran yang sudah maju setidaknya gagasan-gagasan tersebut mengait pada dinamika dan karakter masyarakat penganut tradisi megalitik tersebut.

1.1 Rumusan Masalah

Berbicara tentang karakter bangsa perlu suatu fokus bahasan, sehingga yang menjadi tujuan penulisan akan lebih menggigit dan lebih menukik. Karakter suatu bangsa pada dasarnya mencakup hal-hal yang sangat luas yang sulit diungkapkan. Istilah karakter bangsa itu sendiri mengandung masalah atau problema yang tidak sedikit. Kriteria untuk memberi batasan pada karakter bangsa tidak atau belum ditemukan acuannya secara gamblang (jelas). Sementara data yang digunakan dalam pembuktian suatu konklusi dapat dikatakan dalam kondisi abu-abu, yang dimaksud abu-abu di sini data arkeologi yang digunakan bukan merupakan data yang pasti, seperti dalam ilmu pengetahuan eksakta. Oleh karena itu maka dalam kaitannya dengan tulisan ini muncul berbagai masalah seperti karakter bangsa mana yang ingin diungkapkan, bagaimana cara mengungkapkan, data apa yang akan dipilih dan dikaji, untuk apa dikaji, dan apa tujuan akhir mengkaji menjadi problema utama pada saat memasuki ranah arkeologi untuk rekonstruksi karakter bangsa. Karakter bangsa yang mana akan menjadi obyek bahasan, apakah tentang perilaku/sifat suatu bangsa atau jiwa/kehidupan sosialnya, cara hidupnya dan mempertahankan eksistensinya. Apakah bahasannya dapat mengungkapkan kehidupan sosialnya, jiwa kepahlawanan/patriotisme atau berkaitan dengan karakter budayanya (*cultural character*) dan lain-lain. Mengapa kehidupan masa lampau (masa prasejarah) dianggap mampu menjadi benang merah sebagai

tali yang tidak terputuskan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sampai saat ini.

Karakter bangsa yang muncul sebagai kepribadian bangsa masa lalu masih perlu dikaji agar dapat memberikan sumbangan dalam kehidupan masa kini. Justru pada masalah mengkaji karakter bangsa tersebut dihadapkan pada masalah benarkah karakter bangsa telah muncul dan menjadi dasar kehidupan masa lalu.

1.2 Kerangka Teori

Berbicara tentang karakter bangsa melalui jalur arkeologi menghadapi kendala yang perlu dipecahkan. Sumberdaya arkeologi yang mencakup persoalan masa prasejarah menjadi pilihan penulis untuk data dalam rekonstruksi. Di sini tentunya penulis menghadapi hal-hal yang telah mati dalam arti:

- a. Benda-benda (data) merupakan benda yang telah mati
- b. Telah ditinggalkan oleh pendukungnya (pemilikinya)
- c. Tidak memiliki data tertulis
- d. Tidak dapat diketahui melalui informasi dari pelaku budaya/ pendukung budaya

Untuk itu maka dalam tulisan ini diperlukan ketajaman dalam analisis dan kedalaman pengetahuan arkeologi. Penulis dihadapkan pada hal-hal yang bersifat abstrak yang harus diungkap melalui "rekayasa" teori-teori/asumsi atau praduga-praduga, yang harus dapat dibuktikan secara *reasonable*/beralasan akademis yang dapat dipertanggungjawabkan. Pandangan penulis seperti yang banyak dikatakan oleh para ahli bahwa "masa lalu merupakan embrio/awal mula dari kehidupan masa kini dan yang akan datang" (Sukendar, 1993). Hal ini dapat diyakini karena kehidupan masa lalu dari suatu bangsa atau suku bangsa yang mencakup pola berpikir, kepercayaan, adat istiadat, tata cara dan nilai-nilai hidup masa lalu tidak/sulit untuk berubah. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh ahli antropologi Indonesia (Koentjaraningrat, 1985).

Karakter bangsa/*nation character* pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan identitas bangsa (*nation identity*) dan juga tidak terlepas dari kepribadian bangsa. Dalam menentukan karakter bangsa perlu juga mengungkapkan tentang kepribadian bangsa. Bahkan dalam hal ini sulit untuk membedakan kedua istilah tersebut karena keduanya saling terkait

tidak terlepas satu dan lainnya. Selanjutnya penulis dapat tambahkan di sini bahwa pertumbuhan dan perkembangan masa lalu pada dasarnya tergantung pada persebaran bangsa Austronesia, suku-suku bangsa yang menetap di pulau-pulau besar dan kecil yang sangat banyak jumlahnya (Kusumawati, 2010). Bangsa Austronesia diduga sangat berperan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia umumnya, baik masa prasejarah bahkan sampai masa kini. Hal ini masih dapat ditelusuri melalui tinggalan prasejarah yang mencerminkan kehidupan bangsa Austronesia (Kusumawati: 2005, 2008). Keberadaan tinggalan masa prasejarah yang melibatkan bangsa Austronesia tidak hanya memiliki arti penting di bidang pengetahuan arkeologi dan budaya, tetapi memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat di beberapa wilayah kepulauan Indonesia pada umumnya. Kehidupan bangsa Austronesia dengan karakter yang pantang menyerah tidak hanya memiliki arti penting dalam bidang pengetahuan dan budaya, tetapi juga memegang peranan dalam pembentukan watak/karakter dan jati diri bangsa.

Teori yang dilontarkan oleh Von Heine Geldern (1945) menempatkan bangsa penutur bahasa Austronesia menempati kedudukan penting dalam pembentukan budaya di Nusantara. Kenyataan menunjukkan bahwa hasil budaya di Indonesia umumnya mempunyai kesamaan jenis, bentuk, fungsi antara daerah satu dan lainnya.

Penggalan-penggalan bangsa dengan pertumbuhan dan perkembangan lokalnya diharapkan mampu memberikan bukti-bukti arkeologi dan data ethnoarkeologi yang bermanfaat dalam menggali karakter bangsa. Berbagai tinggalan hasil budaya di berbagai daerah tersebut nampaknya dapat memberikan pencerahan untuk mengambil kesimpulan sementara dalam mengungkap keterkaitan antara tinggalan hasil budaya masa lalu dengan karakter bangsa.

1.3 Metode

Dalam membahas tulisan ini penulis mempelajari berbagai laporan atau kertas kerja dari berbagai pakar seperti ahli arkeologi, pemerhati budaya, cendekiawan dan sebagainya. Disamping itu penulis melakukan pengkajian hasil penelitian baik melalui survei maupun ekskavasi. Penulis juga memanfaatkan studi etnoarkeologi yang dapat dipakai dalam menambah wawasan atau menambah data untuk menarik pendapat atau

pandangan. Studi ini didasarkan pada usaha penelitian masa kini untuk mengungkapkan tentang masa lalu. Dasar dari studi ini penulis akan mengambil sampel khususnya tinggalan tradisi megalitik yang ditemukan di beberapa daerah di kepulauan Indonesia. Perlu diketahui bahwa beberapa suku bangsa di Indonesia masih banyak yang menganut kepercayaan masa lalu, dengan kata lain tradisi prasejarah berlangsung sampai saat ini. Studi wawancara dilakukan pada masyarakat yang berkompeten dengan harapan banyak masalah atau tanggapan dapat diungkapkan yang menyangkut tentang kepribadian atau karakter bangsa. Hasil wawancara penulis banyak hal yang dapat dikaji tentang karakter bangsa dari tinggalan prasejarah khususnya dari tradisi megalitik. Sifat gotong-royong, persatuan, toleransi dan sebagainya sangat menonjol, terlihat pada pendirian bangunan/sarana megalitik, seperti mengangkut bahan, mengangkat balok-balok kayu, dan mendirikan kubur-kubur batu prasejarah.

II. Karakter Bangsa dalam Simpul Arkeologi

Usaha pengungkapan karakter bangsa dalam paper ini terfokus pada ciri-ciri, tanda atau sifat nenek moyang masa lalu dalam kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini analisis penangan dilakukan untuk mengungkap



Foto 1. Kampung masyarakat penganut marapu /masyarakat megalitik mencerminkan kebersamaan

latar belakang masa lalu dengan segala aspeknya. Dalam pembahasan ini justru yang penulis inginkan adalah dengan cara melihat sifat-sifat, kondisi, bentuk, kuantitas, kualitas dan lain-lain dari tinggalan masa lalu agar dapat diketahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan karakter bangsa yang hidup di masa lalu. Kekayaan budaya yang bersumber pada tradisi megalitik yang pada dasarnya sama atau hampir sama dengan budaya masa

lalu, memberikan bukti tentang arti/peranan megalitik dalam kehidupan masyarakat. Benda-benda megalitik mengandung data tentang:

- a. Cara membangun megalitik
- b. Upacara yang dilakukan

- c. Untuk apa didirikan dan dibangun
- d. Apa fungsi bangunan dan lain-lain

Dalam merekonstruksi karakter suatu bangsa atau suku bangsa walaupun tidak dapat langsung memanfaatkan monumen megalitik, tetapi benda-benda tersebut mengandung makna kehidupan yang menunjukkan ciri-ciri, sifat dan karakter pendukungnya (nenek moyang) atau yang menjadi pendukungnya.

Bangunan-bangunan tradisi megalitik merupakan artefak yang erat kaitannya dengan pemujaan leluhur (pemujaan nenek moyang). Dari data tradisi megalitik yang masih berlanjut, dapat dicari perbandingan-perbandingan melalui studi analogi etnografi. Perlu diketahui bahwa dengan mengetahui latar belakang berbagai aspek yang berkaitan dengan cara pendirian bangunan megalitik, cara-cara penarikan batu kubur, upacara yang dilakukan dan lain-lain maka dapat diketahui keadaan masyarakat dengan berbagai sepak terjang dalam mempertahankan kehidupan dan kepercayaannya. Tradisi megalitik yang menghasilkan bangunan-bangunan dari batu ditemukan di berbagai pulau di Indonesia seperti di Nias, Toraja, Sulawesi Tengah, Sumba, Sabu dan lain-lain mencerminkan tentang keadaan dan sifat masyarakat tradisi megalitik itu sendiri. Di daerah tersebut dapat disaksikan kehidupan yang mencerminkan kebersamaan seperti pendirian dan pembangunan rumah-rumah adat/rumah tinggal bersama dengan kubur-kubur batu secara merata yang merupakan suatu kesatuan. Dengan kata lain bangunan megalitik mencerminkan jiwa dan karakter masyarakatnya. Karakter bangsa sangat identik dengan kepribadian suatu bangsa. Karakter bangsa yang berkembang menjadi kepribadian luhur yang dimiliki bangsa pada saat ini berakar dari sifat-sifat kehidupan masa lalu. Dari cara kehidupan, kebiasaan, adat, tata cara sepak terjang dalam kehidupan pada dasarnya sudah mulai tumbuh sejak bangsa itu lahir dalam arti embrio dari karakter bangsa/kepribadian berasal dari masa lalu bangsa itu sendiri.

2.1 Persatuan

Berbicara tentang persatuan bangsa yang merupakan salah satu dari karakter (kepribadian bangsa) dapat dirunut melalui tinggalkan arkeologi khususnya tradisi megalitik. Data utama dalam usaha pengungkapan tentang karakter bangsa dan persatuan, penulis akan memperbandingkan tinggalkan

megalitik yang telah mati (*dead monument*) dengan peninggalan megalitik yang masih hidup (*living megalithic tradition*) di Sumba.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangunan batu besar dari masa prasejarah seperti yang ditemukan di Nias (Sumut), Toraja (Sulteng), Poso (Sulteng), Sumba, Pasemah (Sumsel) dan lain-lain ada kesamaan dalam pendiriannya. Dari studi analogi etnografi melalui *partisiphant observation* atau pengamatan secara langsung di lapangan dapat diketahui langkah-langkah dalam pembangunan/pendirian bangunan batu-batu besar. Hal-hal yang teramati dalam observasi tersebut antara lain hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana cara membangun, siapa saja yang terlibat, dan untuk apa dibangun. Ketiga aspek tersebut memberi petunjuk tentang hal-hal yang berkaitan dengan sifat/ karakter bangsa.

Pendirian bangunan suci sebagai sarana pemujaan arwah leluhur (*ancestor worship*) dilakukan oleh seluruh masyarakat serta menjadi tanggung jawab bersama. Rasa persatuan dan kesatuan berakar pada kehidupan tradisi megalitik dimana muncul kehidupan yang penuh dengan ide-ide persatuan dalam usaha mendirikan bangunan-bangunan batu besar untuk sarana pemujaan arwah. Bukti-bukti yang otentik akan adanya ide-ide persatuan adalah dalam usaha pendirian bangunan yang beratnya puluhan bahkan ratusan ton direalisasikan melalui kerjasama, mengerahkan sumberdaya manusia yang cukup banyak. Masyarakat merasa ikut memiliki (*sense of belonging*) dan secara bersama memelihara dan melakukan upacara. Semangat dan ide-ide kebersamaan begitu tampak pada saat pembangunan/pendirian megalit. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tertuang dan tercermin dalam tinggalan arkeologi telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa sejak ribuan tahun yang lalu, tepatnya pada masa berkembangnya tradisi megalitik. Budaya megalitik memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menjadi perekat antarmasyarakat atau antaretnis yang menempati daerah atau pulau-pulau yang berbeda-beda di Indonesia. Tanda-tanda munculnya ide persatuan dan kesatuan serta gotong-royong merupakan kepribadian yang muncul dari masyarakat. Mereka tinggal pada kawasan permukiman yang secara cepat dapat bersatu dalam menghadapi masalah atau bahaya. Pendirian bangunan pemujaan dan penguburan yang merupakan cermin kebersamaan diketahui dengan dilaksanakannya:

- a. Melakukan upacara tarik batu, diikuti oleh seluruh masyarakat yang ribuan jumlahnya.

- b. Sarana-sarana upacara yang berupa kebutuhan binatang kurban, kerbau, babi, kuda, dan lain-lain dilakukan dengan penyerahan binatang oleh masyarakat untuk keperluan bersama.
- c. Pemanfaatan bangunan suci dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam berbagai jenis upacara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendirian bangunan batu besar itulah yang mengawali kebersamaan (gotong-royong) di antara masyarakat.

Toleransi dan rasa ikut memiliki serta hidup bersama menghadapi kehidupan lama kelamaan terpupuk dan memperkuat semangat gotong-royong. Kebersamaan (gotong-royong) akhirnya menjadi sifat dan ciri utama dalam kehidupan nenek moyang pada jaman dahulu. Kebersamaan (gotong-royong) ini merupakan karakter masyarakat saat itu dan ini merupakan salah satu langkah yang tepat, dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan seperti:

- a. Secara gotong-royong mereka membangun sarana upacara, sarana penguburan.
- b. Secara bersama menghadapi mara bahaya, bencana alam, kegagalan panen, musim kering yang panjang dan secara bersama mereka melakukan upacara.
- c. Mereka tinggal pada lahan/kawasan pemukiman yang secara cepat dapat bersatu menghadapi bahaya.

Gotong-royong yang menjadi pedoman kehidupan mereka terus berkembang dan tetap eksis dari generasi ke generasi. Karakter luhur bangsa tersebut penting untuk tetap terjaga. Sampai sekarang dapat dikatakan karakter bangsa yang tumbuh sejak masa lalu tetap cocok menjadi acuan bangsa. Hal ini seperti dikemukakan oleh seorang politikus Meksiko Leon Portilla seperti apa yang dikutip oleh Edi Sedyawati dalam makalahnya yang berjudul Arkeologi dan jatidiri Bangsa (Sedyawati, 1992), bahwa



Foto 2. Hewan kurban yang diserahkan oleh salah satu anggota masyarakat wujud toleransi masyarakat masa lampau/megalitik

bangsa yang tidak memiliki jatidiri dan kepribadian maka bangsa itu tidak mempunyai kepercayaan diri dan mudah terombang-ambing oleh kemauan



Foto 3 . Sisi lain dari ujud gotong-royong dalam upacara penguburan penganut Merapu di Sumba

bangsa lain atau dapat dikatakan mudah tunduk. Lebih lanjut R.P Soejono (1977) mengatakan bahwa arkeologi (masa lalu) dengan segala aspeknya dapat menjadi wahana dalam usaha membangun bangsa (*nation building*).

Dalam seminar yang dilakukan oleh Ditjen Kebudayaan di Jakarta pada tahun 1999 yang bertemakan “Mempersatukan Kembali Bangsa yang Retak”, telah diajukan suatu kesimpulan bahwa

terjadinya gejolak pertikaian antarsuku, antaragama atau antargolongan karena hilangnya kesadaran terhadap nilai luhur (kepribadian) yang berlandaskan karakter bangsa. Untuk itu dalam meningkatkan jiwa kebersamaan, gotong-royong perlu dikobarkan kembali dan dikembangkan juga kesadaran jatidiri, kepribadian, karakter bangsa. Banyak pihak yang memandang sebelah mata tentang fungsi arkeologi untuk masa kini. Hal ini dianggap bahwa arkeologi merupakan studi masa lalu yang sudah berlalu, yang tidak dapat dimanfaatkan untuk masa kini. Pandangan ini sangat tidak beralasan. Justru dari masa lalu dan melalui arkeologi suatu bangsa dapat meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kebanggaan nasional dan lain-lain.

Perlu diketahui pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma arkeologi. Arkeologi bukan hanya tunggal (berfungsi untuk arkeologi saja tetapi memiliki fungsi jamak (banyak). Arkeologi penting artinya dan berkaitan erat dengan ideologi, pendidikan dan ekonomi (Kusumawati, 2007). Dalam hubungannya dengan ideologi itulah arkeologi berperan serta untuk memberikan bukti/data tentang karakter bangsa atau dengan kata lain kepribadian bangsa. Dalam tujuan yang bersifat ideologi itu, arkeologi membuktikan adanya ide-ide kebersamaan dan persahabatan baik antarmasyarakat dalam berbangsa dan bernegara maupun antarbangsa-bangsa se-Asia Tenggara. Hal-hal ini dipacu dan dipicu oleh adanya

kebersamaan, ras, budaya bahasa Austronesia yang merupakan awal keberadaan bangsa di Asia Tenggara. Oleh karena itu melalui arkeologi dapat dilakukan pendekatan, persahabatan, perdamaian melalui berbagai kegiatan arkeologis seperti seminar, pembuatan film, festival, pameran, dan lain-lain yang dilakukan secara bersama. Untuk itu terlebih dahulu perlu ada peningkatan kepercayaan diri, meningkatkan kebanggaan nasional agar bangsa ini dapat berbicara banyak di dalam pertemuan-pertemuan regional/nasional. Oleh karena itu maka karakter bangsa yang muncul dalam bentuk kepribadian perlu dibina, dan dikembangkan, sehingga memiliki kemampuan tinggi dalam era saat ini.



Foto 4. Upacara tarik batu kubur dilakukan secara bergotong-royong

Hasil studi analogi etnografis dari Sumba, Timor, Sabu, Flores, dan lain-lain melalui studi *participant observation* membuktikan bahwa ciri-ciri karakter masyarakat adalah keikutsertaan anggota masyarakat secara menyeluruh dalam berbagai kegiatan megalitik (penguburan, pendirian bangunan tradisional, dan lain-lain) tanpa melalui perintah tetapi secara sadar mereka turut meringankan beban masyarakat. Pada masyarakat megalitik sudah ada ide-ide dan semangat gotong-royong, persatuan, dan kesatuan. Nilai-nilai luhur ini diperoleh secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Sukendar,



Foto 5. Upacara penguburan mayat dalam dolmen dilakukan secara gotong-royong

1993). Di samping itu dalam usaha mengungkap karakter bangsa, penulis akan menggunakan data "Perahu Nusantara" (Sukendar, 2002) sebagai bahan kajian. Hal ini didasarkan pada estimasi bahwa perahu merupakan hasil karya cipta nenek moyang yang merupakan artefak yang sarat dengan karakter bangsa dan jiwa patriotisme. Semangat kebersamaan (gotong-royong) dan jiwa patriotisme

berhasil membawa nenek moyang bangsa Indonesia (bangsa Austronesia) menjadi bangsa yang mampu menjelajahi berbagai kawasan di Asia Tenggara. Perahu cadik karya nenek moyang merupakan wahana untuk membangkitkan semangat kebersamaan dan membangun jiwa patriotisme. Dengan perahu bercadik dan dengan semangat pantang menyerah nenek moyang bangsa Indonesia (Austronesia) berhasil mengarungi laut dan bermigrasi sampai ke wilayah Asia Tenggara, India, Madagaskar, dan Pasifik (Hoop, 1932, Geldern, 1945, Sukendar, 1995).

Semangat nenek moyang bangsa Indonesia mempunyai karakter patriotisme, pantang menyerah dan rasa ikut memiliki yang terpupuk oleh peristiwa dan pengalaman pahit selama bermigrasi. Di samping itu pada dasarnya mereka merupakan nelayan yang tangguh yang hanya dengan perahu cadik mereka mampu menguasai lautan. Sebagai pelaut mereka telah mengenal dan akrab dengan berbagai jenis binatang laut, antara lain ikan hiu (*shark*), cumi-cumi (*squid*), udang laut (*prawn*), ikan pari, kura-kura (*turtle*), dan lain-lain (Geldern, 1945). Perahu merupakan hasil ciptaan nenek moyang bangsa, bukan hanya berfungsi untuk keperluan transportasi perdagangan tetapi yang lebih penting perahu membuktikan nenek moyang sebagai bangsa berjiwa besar, berjiwa pahlawan dan pantang menyerah. Dengan perahu sederhana nenek moyang berani berjuang menentang maut mengarungi lautan ganas dalam usaha bermigrasi.

Karakter bangsa yang berorientasi pada semangat pantang menyerah dan bekerja keras telah menghasilkan karya-karya besar baik pada masa prasejarah, maupun masa Hindu-Budha. Semangat kebersamaan, pantang menyerah dan kerja keras nenek moyang bangsa telah membawa kebanggaan nasional, kepercayaan diri serta mengangkat martabat bangsa. Perahu yang diciptakan oleh nenek moyang terus berkembang. Perahu nusantara bahkan menjadi perahu dunia. Hal ini terbukti dengan perahu nusantara yang diminati dan dibeli orang terkenal (Sukendar, 2002)

- a. Tahun 1989 dibeli oleh seorang pelaut Jerman Hans Schwart
- b. Tahun 1991 dibeli oleh seorang warga Inggris (Michael Chan)
- c. Tahun 1992 Yamamoto Yushiki mempergunakan perahu Nusantara keliling dunia. Bahkan tahun 1994 seorang arkeolog Singapura telah membeli kapal Pinisi Bulukumba dan tahun 1991 seorang pengusaha telah meletakkan kapal Pinisi di puncak untuk keperluan bisnis (Sukendar, 2002).

Perahu juga telah mempersatukan pandangan sebagian suku-suku bangsa tentang dunia kematian. Oleh beberapa suku bangsa di Indonesia perahu erat kaitannya dengan kepercayaan arwah nenek moyang. Perahu dipergunakan sebagai simbol sarana untuk membawa arwah leluhur menuju dunia arwah. Secara langsung ataupun tidak langsung persamaan ini akan bermuatan rasa kebersamaan antarmereka. Masyarakat Toraja membuat tempat mayat dalam bentuk seperti perahu, masyarakat Bali kuno membuat kubur seperti perahu dalam bentuk sarkofagus, masyarakat Wonosari (DIY), Cirebon, Bondowoso, Bojonegoro membuat wadah kubur seperti perahu dalam bentuk kubur peti batu (*stone-cist*) (Hoop, 1937, Soejono, 1977, Sukendar, 1993). Masyarakat Sumba membuat peti kubur batu seperti perahu yang biasa disebut kabang artinya “kapal atau perahu”. Semua cara penguburan ini mencerminkan nilai-nilai kesatuan dan kebersamaan. Pada dasarnya kebersamaan dalam kepercayaan justru memupuk kebersamaan di antara masyarakat pendukungnya.

2.2 Toleransi

Tinggalan masa lalu memberikan berbagai data yang berorientasi pada karakter bangsa dalam bentuk toleransi (saling menghargai), menghormati sesama. Toleransi sebagai sikap sosial dalam kehidupan kemasyarakatan diartikan sebagai rasa saling menghargai atau hormat menghormati dan tenggang rasa terhadap penganut kepercayaan atau agama lain (Purwadarminta, 1976). Toleransi tersebut berdasarkan pada nilai kebersamaan yang berkembang dalam masyarakat.



Foto 6. Toleransi dalam upacara tarik batu kubur pada masyarakat megalitik di sumba

Pola kehidupan yang merupakan tradisi lama, dalam bentuk toleransi masyarakat terhadap kelangsungan kehidupan tradisi megalitik tampak jelas pada berbagai kegiatan pada suku-suku atau masyarakat di Indonesia. Penelitian yang penulis lakukan pada masyarakat di berbagai suku di daerah-daerah NTT khususnya, seperti Flores, Sumba, Alor, Timor, Sabu, dan lain-lain, memberikan petunjuk bahwa daerah-daerah ini memiliki toleransi

yang sangat tinggi terhadap kelangsungan tradisi prasejarah khususnya tradisi megalitik. Dalam kehidupan mereka tampak ada hal-hal yang sangat berharga sebagai dasar kepribadian bangsa. Dasar kepribadian bangsa tersebut diartikan sebagai kegiatan-kegiatan nyata yang menjurus kepada semangat kebersamaan dalam berbagai kegiatan baik berupa pembangunan sarana upacara maupun dalam pelaksanaan upacara yang bersifat megalitik. Ada hal yang terlihat pada upacara-upacara sakral yang melibatkan banyak orang, tidak terbatas pada suku yang berbeda, dari penganut megalitik, orang dari agama lain pun ikut berpartisipasi dalam kelangsungan budaya tersebut. Dalam kenyataannya toleransi bangsa tidak hanya tampak baik pada masa prasejarah, masa klasik maupun masa Islam, bahkan sampai sekarang. Hal ini dapat diketahui melalui tinggalan dari *living monument* pada situs-situs megalitik yang berlanjut di Indonesia.

2.2.1 Toleransi dalam Pembangunan Rumah Adat

Di Flores tepatnya di kabupaten Ngada, desa Bena di mana masyarakatnya masih menganut tradisi megalitik, rumah adat merupakan tempat dan sarana untuk kelangsungan upacara keagamaan. Suatu ketika rumah adat penganut tradisi megalitik tersebut rusak sehingga masyarakat desa menganggap perlu rumah tersebut segera diperbaiki. Prosedur perbaikan ditempuh oleh ketua-ketua adat secara musyawarah yang dihadiri para sesepuh dan anggota masyarakat. Dalam proses perbaikan atau pendirian rumah adat sebagai sarana upacara, tampak jelas bagaimana toleransi masyarakat baik yang menganut adat Marapu yaitu pendukung megalitik maupun yang beragama Katolik atau Protestan secara bersama-sama ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pengumpulan bahan dan sarana lainnya mereka tempuh dengan kesadaran memberi bantuan sesuai dengan kemampuan dengan prinsip meringankan beban. Upacara perbaikan rumah adat melibatkan warga masyarakat baik dari Bena maupun dari desa sekitarnya. Toleransi masyarakat tersebut tertuang dalam wujud nyata dalam pembangunan ataupun perbaikan rumah adat tradisi prasejarah yang terus berlangsung sampai sekarang dan mereka bekerja tanpa ada unsur paksaan, tidak seperti pembangunan piramida Mesir di mana unsur-unsur paksaan sangat menonjol. Upacara-upacara sakral berlangsung yang ditandai dengan pemotongan hewan seperti kerbau,

kuda, babi, dengan cara dipancang. Pembunuhan hewan kurban dilakukan secara serentak dan masing-masing orang mengambil bagian yang sesuai dengan kemampuan. Dasar-dasar toleransi, gotong-royong, dan kerjasama merupakan landasan mereka bekerja dalam pembangunan dan pendirian sarana upacara megalitik.

2.2.2 Toleransi dalam Upacara Pendirian Kubur

Dalam salah satu kegiatan, penulis menyaksikan upacara penguburan masyarakat Marapu penganut tradisi megalitik di kecamatan Melolo kabupaten Sumba Timur. Pada waktu itu tampak ratusan anggota masyarakat yang mempunyai latar belakang kepercayaan dan agama yang berbeda bersatu padu ikut melakukan kegiatan penguburan seorang tokoh atau raja di daerah tersebut. Keikutsertaan mereka itu didasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Bahkan kalau dilihat dari silsilah mereka, meskipun kepercayaan dan agamanya berbeda, mereka tetap mengakui sebagai keturunan leluhur yang menganut kepercayaan Marapu, yaitu salah satu kepercayaan yang berkiblat pada tradisi megalitik. Seperti halnya di daerah Ngada, anggota masyarakat di kecamatan Melolo datang membawa sesuatu yang berguna berkaitan dengan upacara atau acara penguburan. Keikutsertaan dan toleransi dalam upacara tersebut tampak nyata dalam upacara tarik batu. Ratusan orang bergerak serempak menarik batu kubur yang beratnya berton-ton, sementara ratusan orang juga menyiapkan berbagai keperluan untuk upacara pengangkatan batu kubur tersebut, ada yang menyiapkan tali, balok-balok kayu dan alat-alat/benda keperluan lainnya. Pada saat itu tampak jelas bagaimana toleransi atau sumbangan nyata para warga masyarakat terhadap kelangsungan upacara sakral dari masa prasejarah tersebut.

2.2.3 Toleransi dalam Pemindahan Kubur Batu Dolmen

Pemindahan kubur batu dolmen dapat terjadi karena adanya rencana-rencana pembangunan berbagai sarana untuk pembangunan jalan, untuk lapangan olahraga, pembuatan kampung baru, dan lain-lain. Pemindahan kubur batu secara besar-besaran penulis dapat saksikan di desa Waitabar di kota Waikabubak, Sumba Barat. Pemindahan kubur dilakukan dengan berbagai upacara yang sangat menonjol yang menunjukkan adanya tradisi

lama atau tradisi megalitik yang berlangsung secara turun-temurun. Pekerjaan pemindahan kubur dolmen yang beratnya berton-ton tersebut



Foto 7. Toleransi masyarakat pendukung tradisi megalitik di Sumba Barat dalam rangka pemuindahan batu kubur (dolmen)

dilakukan dengan cara menggeser dolmen secara perlahan-lahan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari berbagai golongan/etnis dan agama. Dalam pemindahan kubur tersebut dilakukan berbagai upacara yang membutuhkan berbagai binatang kurban beberapa ekor kerbau dan babi yang ditanggung secara bersama-sama oleh masyarakat. Perlu diketahui pemindahan kubur tersebut dilaksanakan pada masa-masa sekarang tetapi aspek-aspek yang

bersifat kehidupan masa prasejarah tetap tercermin. Hal ini sesuai dengan pandangan penulis bahwa masyarakat yang ikut dalam kegiatan tersebut memiliki toleransi tinggi saling menghormati dan saling menghargai.

Di sisi lain dalam salah satu karya tulisnya Haris Sukendar yang berjudul "Perahu Tradisional Nusantara" (2002) mengatakan bahwa

pada saat bermigrasi dan menghadapi bahaya yang mengancam yang selalu menghantui mereka, semakin mempersatukan jiwa mereka. Mereka menganggap bahwa mereka satu kelompok yang senasib sepenanggungan dalam duka yang datang sepanjang mengarungi lautan yang luas. Mereka hidup dalam perjuangan mempertahankan eksistensinya yang semakin lama semakin menyatu karena kesadaran, kebersamaan mereka terus terpupuk.



Foto 8. Arca dengan kemaluan menonjol pada bangunan Candi Sukuh, wujud toleransi Hindu dan tradisi megalitik

Toleransi dan rasa ikut memiliki semakin lama semakin terpupuk dalam proses perjuangan nenek moyang pada saat menuju tanah air nusantara. Rasa senasib sepenanggungan tersebut terus menebal dan

kokoh tertanam di hati sanubari mereka sampai saat mereka sampai di Nusantara.

Perlu diketahui sifat-sifat toleransi tidak hanya dapat diketahui dari tinggalan tradisi megalitik tersebut, tetapi dapat juga dibuktikan dari penganut kepercayaan dan agama tinggalan dari masa Hindu seperti



Foto 9. Candi Sukuwong / bentuk teras berundak akulturasi budaya megalitik dan Hindu

yang tampak pada candi Sukuwong dan Ceto (perpaduan unsur-unsur Hindu dan unsur-unsur tradisi megalitik, Kusumawati, 2008). Munculnya ciri-ciri Hindu dan munculnya berbagai tinggalan berupa phalus, kemaluan wanita, menhir, bentuk arca yang menakutkan dan ada yang digambarkan dengan kemaluan yang menonjol merupakan bukti toleransi (akulturasi). Dalam ajaran Tantrisme ada pula yang memiliki tinggalan sama. Tetapi perlu diakui

bahwa Tantrisme merupakan aliran yang bukan atau tidak serta merta muncul, tetapi diawali oleh pencampuran 2 budaya yang bernuansa Hindu dan megalitik. Jadi aliran Tantrisme bukan berdiri sendiri, tetapi tumbuh karena proses akulturasi. Dua budaya yang dapat saling memperkaya didukung oleh ciri dan sifat masyarakat yang mengedepankan toleransi, saling hormat-menghormati. Data baru yang penulis temukan di pura Balingkang (Bangli) juga muncul perpaduan antara megalitik Hindu dan Tionghoa.

III. Kesimpulan

Topik bahasan tentang karakter bangsa (*nation character*) merupakan salah satu usaha bidang arkeologi untuk membuka mata atau tabir arkeologi yang sangat bermanfaat pada saat bangsa membangun (*nation building*). Hal ini baik sadar maupun tak sadar arkeologi bukan hanya untuk pengetahuan (pendidikan) dan ekonomi semata, tetapi memiliki kemampuan dalam membangun bangsa, membangun jiwa, harga diri, percaya diri dan membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Oleh karena itu maka arkeologi sebagai bukti tentang sepak terjang nenek moyang

masa lalu memberikan bukti yang kuat adanya nilai luhur (karakter bangsa) dan kepribadian. Arkeologi dengan bangunan batu besar yang beratnya berton-ton, seperti: bangunan kubur batu di Sumba, menhir di Toraja, arca megalitik di Pasemah dan lain-lain merupakan bukti akan adanya nilai-nilai luhur/karakter bangsa saat itu yang melatarbelakangi pendirian bangunan monumental tersebut. Dari pengamatan penulis pada masyarakat penganut tradisi megalitik tampak jelas bahwa telah muncul sifat-sifat kebersamaan/gotong-royong, persatuan dan toleransi antar mereka yang merupakan akumulasi dari karakter bangsa. Kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat serta ide gotong-royong dan toleransi antarsesama muncul sebagai landasan yang kokoh untuk menciptakan sarana peribadatan dan kepercayaan mereka. Kesadaran mengenai hidup bermasyarakat di mana sarana-sarana yang berkaitan dengan ketentraman dan kesejahteraan manusia didirikan dengan dasar dan pola pemikiran untuk keperluan bersama. Kepribadian bangsa yang ditunjukkan oleh kebersamaan dalam pendirian bangunan megalitik tersebut selaras dan identik dengan karakter bangsa. Tidak adanya kebersamaan, toleransi, gotong-royong, saling bahu membahu dan lain-lain tidak mungkin bangunan tersebut dapat dibangun. Pembangunan tinggalan arkeologi masa lalu bukan tidak memiliki arti apa-apa tetapi justru mengandung jiwa, tata cara, sistem sosial masyarakat, persatuan, kebersamaan, toleransi, dan lain-lain. Oleh karena itu sudah saatnya arkeologi berbicara banyak tentang masa lalunya untuk memberikan bekal kepada generasi muda dengan mempelajari, memahami dan memanfaatkannya untuk kepentingan bangsa. Arkeologi bukan hanya untuk mengetahui sejarah budaya, memanfaatkan untuk keperluan ekonomi, tetapi sudah harus dimanfaatkan untuk memberikan kesadaran akan karakter dan kepribadian bangsa yang bermanfaat dalam *nation building*.

DAFTAR PUSTAKA

- Geldern, R. Von. Heine, 1945. "*Prehistoric Research in the Netherlands Indies*", Science and scientist in the Netherlands Indies, Hoskin, New York.
- Hoop A. N. J. TH, a th Vander, 1932. "*Meglithic Remains in South Sumatra*, Translated by William Shirlaw, W. J. Thieme & Cie. Zuthpen.

- , 1937” *Steenkisgraven in Goenoeng Kidoel*”. TBG, 75: 83-100.
- Koentjaraningrat, 1985. “*Peranan Local Genius Dalam Akulturasi*” dalam Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa*, Pustaka Jaya. Hal. 80-82
- Kusumawati, Ayu. 1993. “Pola Hias Dolmen di Sumba, Peranannya Dalam Seni, Religi, dan Status Sosial”. *Majalah Widya Pustaka*, Fakultas Sastra Universitas Udayana. Hal. 42-48.
- , 1995. “Tinggalan Arkeologi Sebagai Sumberdaya Budaya bangsa”, dalam *Wahana, Media Pematang Alumni Udayana*, No. 19, Th. XI. Hal. 5-8.
- , “Toleransi Masyarakat Pada Berbagai Suku di Indonesia Timur Terhadap Kelangsungan Tradisi Megalitik” (Akumulasi Data Ethnoarkeologi), dalam *Wahana, Media Pematang Alumni Udayana*, No. 18, Th. X. Hal. 20-23.
- , 2007. “Local Genius Pada Bangunan Dorobata, Kabupaten Dompu, NTB”, *Forum Arkeologi* Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 94-100.
- , 2008, “Ciri Prasejarah Pada Candi Sukung, Tinjauan Akulturasi Budaya dalam *Forum Arkeologi*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 114-121.
- , 2010, “Tradisi Megalitik Dompu Cermin Kehidupan Masyarakat Prasejarah”, *Untaian warisan Budaya Sebuah Bunga Rampai Arkeologi*. Universitas Udayana Denpasar. Hal. 179-184.
- , 2010, “Warisan Budaya Dalam Meningkatkan Jatidiri dan Kepribadian Bangsa”. *Forum Arkeologi*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 358-365.
- , 2010. “Budaya Austronesia di Dompu Arti dan Maknanya”, *Forum Arkeologi*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 511-520
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar. 2002. *Megalitik Bumi Pasemah, Peranan Serta Fungsinya*. Departemen Pendidikan Nasional.
- , 2003. *Sumba, Religi dan Tradisinya*. Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2007. *Potensi Sumberdaya Pembangunan Kabupaten Bangli*, Pemerintah Kabupaten Bangli.



- _____, 2008. *Mozaik Warisan Budaya Kabupaten Dompu*. Pemerintah Kabupaten Dompu.
- Purwadarminta, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, DEPDIKBUD, Jakarta.
- Sedyawati, Edi 1992 "Arkeologi dan Jatidiri Bangsa" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* 6, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Malang. Hal. 2-10
- _____, 2004, „Kesadaran Budaya Dalam Pendidikan, Informasi dan Industri". Seminar sehari tentang *Kebudayaan Makna dan Pengelolaannya*, SCIS, Jakarta.
- Soebadio, Haryati, 1985. "Kepribadian Budaya Bangsa", dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa*, Pustaka Jaya. Hal. 19-23.
- Soejono, R.P. 1977, "Sistim-Sistim Penguburan pada Akhir masa Prasejarah di Bali". *Disertasi*, Universitas Indonesia
- _____, et.d 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Ed ke IV (ED, Marwati Djoened Poesponegoro, dkk) Balai Pustaka, Jakarta.
- Sukendar, Haris, 1993. *Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin dalam Tradisi Megalitik di Indonesia*, Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 2002. *Perahu Tradisional Nusantara*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Sukendar, Haris, dan Ayu Kusumawati. 2005, *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi, Budaya dan Pariwisata Dompu*, Purusa Maharivanata dan Sudirman HAR. (ed). Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.

ASRAMA AMARAWATI GUNUNG KAWI TAPAKASIRING : TEMPAT PENDIDIKAN KARAKTER MASA BALI KUNA

A.A. Gde Bagus
Balai Arkeologi Denpasar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Arkeologi sangat berperan dalam pembangunan karakter bangsa, karena dasar-dasar dari karakter itu tumbuh di masa lalu, sebagai nilai-nilai kehidupan yang diturunkan dari satu ke lain generasi. Membangun bangsa yang berkarakter atau yang berkepribadian kuat tidak cukup dari perspektif kekinian, tetapi yang lebih mendasar dari perspektif arkeologi lewat penelusuran nilai budaya yang mewarnai perjalanan kehidupan yang sangat panjang di Nusantara. Dilihat dari wujud kebudayaan, nilai-nilai itu ada pada budaya material dan ada pula pada sistem budaya dan sistem sosial. Nilai budaya material ada pada tinggalan arkeologi, dan nilai budaya yang ada pada sistem sosial bersifat abstrak. Rekaman arkeologi memperlihatkan nilai abstrak itu antara lain, berupa kekayaan alam pikiran dan wawasan pengetahuan, kebersamaan atau gotong-royong, dan keuletan (Simanjuntak, 2012 : 1).

Jatidiri bangsa, merupakan istilah yang sering digunakan ketika berbicara tentang karakter bangsa. Karakter bangsa adalah nilai-nilai budaya, yakni kumpulan unsur-unsur budaya yang dipandang baik, benar atau indah oleh masyarakat hingga menjadi acuan berpikir dan berperilaku, dan melatarbelakangi hasil perilaku. Nilai-nilai tersebut boleh jadi dimiliki bangsa lain, sebagai bagian yang tercipta dan tumbuh di masa lampau atau sebagai budaya serapan dari bangsa lain. Jika nilai-nilai itu hanya ditemukan pada suatu bangsa dan walaupun diadopsi bangsa lain, maka nilai itu disebut sebagai kepribadian atau jatidiri bangsa. Karakter bangsa bisa merupakan nilai-nilai budaya asli dan serapan, sementara kepribadian bangsa merupakan nilai budaya khas bangsa yang bersangkutan. Di ranah arkeologi, karakter itu terkait erat dengan apa yang disebut sebagai *local genius* atau kearifan lokal (Simanjuntak, 2012 : 3).

Seperti disebutkan di atas, membangun bangsa yang berkarakter atau yang berkepribadian kuat tidak cukup dari perspektif kekinian, tetapi yang

lebih mendasar adalah dari perspektif arkeologi lewat penelusuran nilai budaya yang ada. Bali sangat kaya dengan tinggalan-tinggalan arkeologi yang telah memberikan corak yang khas kepada kehidupan masyarakat Bali dewasa ini. Sebagian besar tinggalan arkeologi ditemukan tersebar di seluruh pelosok desa di antaranya ada yang terletak di kaki gunung atau bukit, di tepi pantai, di tengah sawah, di tengah permukiman, di tengah hutan, dan ada juga terletak di tepi jurang dan sungai. Asrama Amarawati Gunung Kawi, Tampaksiring Gianyar, adalah salah satu tinggalan arkeologi yang terletak di tepi jurang sungai Pakerisan, berupa ceruk-ceruk yang dipahatkan pada tebing-tebing sungai itu. Hasil penelitian ini merupakan bagian dari penelitian terhadap Cagar Budaya Bali Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya, yang dilakukan oleh Pusat Kajian Budaya Fakultas Sastra Universitas Warmadewa yang bekerja sama dengan Balai Arkeologi Denpasar, pada tahun 2011.

Nama Asrama Amarawati dapat diketahui dari prasasti Tengkulak A yang berangka tahun 945 Caka, dikeluarkan oleh raja Marakata (Ginarsa, 1961: 4). Di Asrama Amarawati ini terdapat tempat suci, ruangan pertemuan, ruangan istirahat, dan ruangan semadi. Selain ceruk-ceruk pertapaan juga terdapat candi tebing sebagai pedarman dari keluarga raja Udayana. Adanya Asrama Amarawati di Gunung Kawi Tampaksiring, Gianyar, adalah salah satu tinggalan arkeologi di Bali yang diwariskan sampai saat sekarang, sebagai bukti kebesaran peradaban masa Bali Kuna (10-14 M) di bidang pendidikan. Pendidikan sebagai humanisasi guna mewujudkan manusia ideal, yakni manusia berkarakter luhur. Sekarang ini, UU Nomer 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1.2 Masalah Penelitian

Dari uraian tersebut di atas, adapun permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimanakah karakter atau kearifan lokal bidang pendidikan di Asrama Amarawati di Gunung Kawi Tampaksiring?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha menjawab masalah yang telah dirumuskan di atas. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal yang tercermin di dalam Asrama Amarawati Gunung Kawi, Tampakasiring.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademik (teoritis), dan praktis. Secara teoritis kajian ini bermfaat untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan tentang peranan Asrama Amarawati Gunung Kawi Tampaksiring, Gianyar pada masa Bali Kuna. Secara praktis, kajian ini bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah. Bagi masyarakat, kajian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk lebih mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tinggalan arkeologi. Bagi pemerintah, dan kajian ini dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan terkait dengan pembentukan karakter bangsa.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data.

1. Studi Kepustakaan, yaitu mengadakan kajian terhadap sejumlah sumber pustaka yang berkaitan dengan situs yang diteliti.
2. Observasi, yaitu mengadakan servei ke lapangan (ke lokasi) untuk mengamati langsung dengan melakukan pencatatan, dokumentasi, dan pemetaan.
3. Wawancara, yaitu mengumpulkan data dengan wawancara baik terhadap narasumber maupun tokoh masyarakat setempat yang dianggap mampu memberikan informasi. Wawancara ini dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai fungsi Asrama Amarawati saat sekarang.

b. Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dilakukan terhadap data dan informasi yang telah terkumpul dengan merinci dan menemukan

hubungan-hubungannya sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang data yang dikaji.

II. HASIL PENELITIAN

Situs Gunung Kawi terletak di Banjar Panaka, Desa Tampaksiring, kecamatan Tampasiring, Kabupaten Gianyar. Situs ini berjarak sekitar 40 Km, dari Kota Denpasar yang dapat ditempuh dengan berbagai kendaraan melalui Desa Batubulan, Desa Singapadu, Desa Peliatan, Desa Mas, Desa Bedulu, Desa Pejeng, maka akan sampailah di Desa Tampaksiring. Di sebelah kanan jalan raya Tampaksiring terpampang papan bertulis "Cagar Budaya Gunung Kawi Tampaksiring", tanda ini menunjuk ke situs Gunung Kawi. Secara geografis Gunung Kawi berada di daerah aliran Sungai Pakerisan, dan terletak pada koordinat $8^{\circ} 25' 22.65''$ LS. $115^{\circ} 18' 45.93$ BT. dengan ketinggian 469 meter di atas permukaan air laut.

Situs Gunung Kawi dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kelompok candi tebing dan kelompok ceruk pertapaan. Candi tebing Gunung Kawi dipahatkan pada tebing cadas yang berjumlah sepuluh buah candi, terdiri dari tiga kelompok yaitu kelompok lima candi, kelompok empat candi dan satu candi yang dikenal dengan candi kesepuluh. Kelompok lima candi terdiri atas lima candi yang dibangun berderet dan terletak di sebelah timur sungai Pakerisan menghadap ke barat. Pada candi terbesar nomer satu paling utara terdapat tulisan *Kadiri Quadrat* yang berbunyi *aji lumah ing jalu* yang artinya raja yang dicandikan di Jalu (Pakerisan). Pada candi nomer dua dari utara terdapat juga tulisan *Kadiri Quadrat* yang berbunyi *rwa nakira* yang artinya untuk dua anaknya. Menurut R.Goris (1957: 25) dan A. J Bernet Kempers (1960 : 78), candi yang bertuliskan *aji lumah ing jalu* merupakan candi untuk raja Udayana, dan candi yang bertuliskan *rwa nakira* untuk dua anaknya yakni Raja Marakata dan Anak Wungsu. Selanjut kelompok empat candi yang terletak di sebelah barat sungai Pakerisan dibuat berjajar, menghadap ke timur berhadapan dengan kelompok lima candi, sedangkan candi kesepuluh adalah sebuah candi yang terletak di sebelah barat daya sekitar 500 meter dari kelompok empat candi. Candi kesepuluh ini berada di sebelah barat sungai Pakerisan menghadap ke timur dan tempat ini oleh masyarakat disebut Bukit Gundul. Pada Candi ini juga terdapat tulisan *Kadiri Quardat* yang berbunyi *rakyan* . Menurut Goris (1957 : 25) candi kesepuluh merupakan candi untuk perdana Mentri

(jabatan Rakyat-Perdana Menteri). Berdasarkan studi paliografi atas tulisan *Kadiri Quadrat* pada kelompok lima candi dan candi kesepuluh, diduga candi tebing Gunung Kawi dibangun pada abad ke XI Masehi.

Bangunan pertapaan berbentuk ceruk-ceruk pertapaan yang dipahatkan pada tebing-tebing cadas. Ceruk ini ada yang dibangun mengelompok dan ada yang berderet. Ceruk pertapaan yang mengelompok terletak di sebelah selatan kelompok lima candi. Ceruk pertapaan ini menghadap ke barat dilengkapi dengan sebuah pintu masuk dalam bentuk gapura yang dipahatkan pada batu cadas tunggal (foto no.1).



Foto no. 1 pintu masuk (gapura) menuju ke kelompok lima ceruk pertapaan di GunungKawi Tampaksiring

Ceruk-ceruk pertapaan ini terbagi atas tiga bagian yaitu bagian utara, bagian tengah, dan bagian selatan. Masing-masing bagian terdapat pintu sebagai penghubung antara ceruk pertapaan satu dengan yang lainnya. Bagian utara dapat dicapai melalui sebuah pintu menghadap ke selatan, di dalamnya terdapat dua ceruk pertapaan berhadap-hadapan. Ceruk pertapaan utama berbentuk gua segi empat panjang dengan sebuah pintu masuk dalam bentuk gapura yang dibuat megah, menghadap ke barat (foto no. 2). Pada bagian dalam ceruk tersebut terdapat sebuah altar batu yang memajang, tempat duduk yang



Foto no.2 pintu masuk menuju sebuah ceruk pertapaan di GunungKawi Tampaksiring

berbentuk bujursangkar, dan pedupaan. Tempat ini sekarang dipergunakan untuk bersemadi. Selanjutnya di bagian tengah terdapat lima buah ceruk pertapaan yang dibagi menjadi beberapa ruangan, satu ceruk pertapaan berada di tengah-tengah dikelilingi oleh empat ceruk pertapaan lainnya yang berada di bagian utara, timur, selatan, dan barat dengan posisi berhadap-hadapan (foto no. 3). Ceruk pertapaan yang di tengah bentuknya segi empat panjang, atap berbentuk limas, memiliki sebuah kamar dan halaman depan, dapat dilihat dari ke empat sisi. Ceruk pertapaan yang ada di sebelah utara bentuknya segi empat

panjang, menghadap ke selatan. memiliki satu kamar dan halaman depan, memakai satu pilar, atap berbentuk limas yang ditampakkan hanya bagian sisi depannya saja. Ceruk pertapaan di sebelah timur bentuknya segi



Foto no. 3. kelompok lima ceruk pertapaan di Gunung Kawi Tampaksiring

empat pajang, menghadap ke barat, memiliki dua kamar dan halaman depan. Memakai dua pilar, atap berbentuk limas yang ditampakkan di bagian sisi depannya saja. Ceruk pertapaan di sebelah selatan bentuknya segi empat panjang, menghadap ke utara, memiliki satu kamar dan ruangan depan, memakai satu pilar, atap berbentuk limas yang ditampakkan di bagian sisi depannya saja. Ceruk pertapaan di sebelah barat bentuknya segi

empat panjang, menghadap ke timur, memakai dua pilar, ruangan terbuka, atap berbentuk limas yang ditampakkan di bagian sisi depannya saja. Selanjutnya ceruk pertapaan yang ada di bagian selatan dapat dicapai dari bagian tengah melalui sebuah pintu yang ada di sebelah selatan, ceruk-ceruk pertapaan ini berderet dipahatkan pada dinding batu cadas sebelah timur menghadap ke barat. Di sebelah selatan deretan ceruk pertapaan tadi terdapat sekelompok ceruk

pertapaan dengan pintu masuk dari utara. Kelompok ceruk pertapaan ini terdiri dari empat ceruk pertapaan yang masing-masing ada di sisi utara, timur, selatan, barat, dan di tengah-tengah halaman terdapat bebaturan berbentuk segi empat panjang, diduga sebagai pendopo yang dibuat dengan kontruksi kayu. Ceruk pertapaan yang ada di sebelah utara berbentuk segi empat panjang, menghadap ke selatan, memiliki satu kamar dan ruangan depan,



Foto no.4 ceruk pertapaan yang ada di Candi ke sepuluh (10) di Gunung Kawi Tampaksiring

memakai satu pilar, atap berbentuk limas yang ditampakkan di bagian sisi depannya saja. Ceruk pertapaan di sebelah timur bentuknya segi empat panjang, menghadap ke barat, memiliki satu kamar dan ruangan depan, memakai satu pilar, atap berbentuk limas yang ditampakkan di bagian depannya saja. Ceruk pertapaan di sebelah selatan berbentuk segi empat panjang, menghadap ke utara, ruangan terbuka dengan memakai dua pilar. Atap berbentuk limas yang ditampakkan di bagian depannya saja. Ceruk pertapaan di sebelah barat berbentuk segi empat, menghadap ke timur, ruangan terbuka, atap berbentuk limas yang ditampakkan di bagian depannya saja. Ceruk-ceruk pertapaan yang lainnya berada di kelomopok empat candi dan candi ke sepuluh yang letaknya di sebelah barat sungai, dibuat berderet, bentuknya sama dengan ceruk yang ada di sebelah timur sungai (foto no. 4).

Ceruk pertapaan Gunung Kawi disebut Amarawati, nama ini terdapat dalam prasasti Tengkulak A yang berangka tahun 945 Caka, dikeluarkan oleh raja Marakata, seperti dalam kutipannya adalah sebagai berikut.

- l.b.*
1. *ingcaka 945 phalguna masa, tithi pancami cukla paksa, pa, ca, wara irika diwasa nikanang karamani songan tambahan sapanambahan*
 2. *hulukayu dity, manuratang bamana, rama kabayan dangca, mwang tigu, pelet, sutarka, manambah i paduka haji, cri dharmawangsa wardana marakata pangkaja stano*
 3. *tunggadewa, sambandha ni panambahnya, majar an mula kinon haji dewata sang lumah ringair wka sajalu stri, mangawaya ri sanghyang katyagan ing pakerisan manga*
 4. *ran ringamarawati, (Ginarsa, 1961: 4).*

Artinya

- l.b.*
1. Tahun Caka 945 bulan palguna, tithi pancami, cukla paksa, paniron candra (soma), wuku ukir, pada hari itulah para pemimpin Desa Songan Tambahan sewiyahnya, yaitu
 2. kepala kehutanan bernama Ditya, punulisannya bernama Bamana, bapak-bapak kebayan bernama: Dangca, Tigu, Pelet, dan Sutarka, menghadap Seri Paduka Maharaja Dharmawangsa Wardana Marakata Pangkaja Stanottunggadewa
 3. adapun sebab mereka menghadap seri baginda, gunanya hendak menyatakan, bahwa mereka sudah sedari dulu semenjak

yang disebut dengan *Catur Asrama*. Dalam buku sosiologi Agama Hindu Dharma disebutkan bahwa *Catur Asrama* berasal dari kata *Catur* yang berarti empat, dan *asrama* yang berarti tingkatan hidup. Jadi *Catur Asrama* berarti empat tingkatan hidup (Puja, 1963: 51). *Catur Asrama* yang dibagi menjadi empat tingkatan hidup, dan tiap-tiap tingkatan ditandai oleh sifat dasar sendiri-sendiri. Untuk memperjelas mengenai pembagian *Catur Asrama* tersebut, baik kiranya dikutipkan keterangan dari suatu naskah Jawa Kuna yang bernama *Agastya Parwa*, adalah sebagai berikut.

"Caturacrama ngaranya brahmacari, grhasta, wanaprastha, bhiksuka. Nahan tang caturasrama ngaranya. Brahmacari ngaranya sang sedeng mangabhyasa sang hyang castra, mwanang sang wruh ring tingkah sang hyang aksara sang mangkana kramanya sang brahmacari ngaranya. Kunang sang sinangguh brahmacaring loka, ikang tan sanggaheng wisaya istiyadi, yeka brahmacari ring loka. Kunang ikang brahmacari wanah sinangguh brahmacari caranan, paraning atmapradeca sang ksepanye. Sang Yogicwara sira brahmacari ring castratara ring castranjna".

"Huwus pwenak tama nira ring aji kabeh ikang sakeregep denira, grahasta tan sira mastri pwa sira, manak, madrewya hulun, ityawawadi, mangunaken kayikadharmayathacakti".

"Ritelas nira grhasthadharma ginawayaken ira wanaprastha ta sira, mur sakeng grama mwanang mungwing cicideca, makadi wukir, magawe patapan stananira gumawayaken pancakarma mwanang malwangi wisaya mwanang mangdecanaken dharmay".

"Hwus pwa sira wanaprastha, bhiksuka ta sira, mur sakeng patapan, tan pangaku cisyaya, tan pangaku pangwruh, pada ya tininggalaken ira (Punyatmadja, 1976: 8-9).

Artinya

Yang bernama *Caturasrama* adalah *Brahmacari*, *Grahashta*, *Wanaprastha*, *Bhiksuka*. Demikianlah yang bernama *Caturasrama*. *Brahmacari* namanya orang yang sedang membiasakan mempelajari dengan cermat ilmu pengetahuan (sastra), dan yang mengetahui perihal ilmu huruf (aksara), orang yang demikian pekerjaannya bernama *Brahmacari*. Adapun yang dianggap *Brahmacari* di dalam masyarakat adalah orang yang tidak terikat nafsu keduniawian (beristri). Adapun *Brahmacari* yang

lain dari itu disebut Brahmachari caranam, artinya menuntut ilmu petunjuk kerohanian (*atmapradesa*) Sang Yogiswara beliau, Brahmachari di dalam berbagai ilmu (*Castrantara*) di dalam pengertian ilmu (*Castranjna*).

Setelah puas memasukan pengetahuan semua yang dikehendaki beliau semua, menjadi Grahasthal beliau, beristilah beliau, beranak, mempunyai budak, memupuk kebajikan yang berhubungan dengan diri pribadi (*kayika darma*) dengan kekuatan yang ada padanya (*yatacakti*).

Setelah dilakukan Dharma Grahastha menjadi Wanaprastha beliau, pergi dari desa dan menetap di tempat yang bersih, suci terutama di gunung mendirikan pertapaan sebagai melakukan pancakarma dan mengurangi nafsu keduniawian serta mengajarkan ajaran kerohanian (*dharma*).

Setelah beliau Wanaprastha, Bhiksukalah beliau pergi dari pertapaannya, tidak terikat duniawian, tidak mengakui memiliki pertapaan, tidak merasa memiliki murid (*cisya*), tidak merasa berpengetahuan, semuanya itu ditinggalkan beliau.

Terkait dengan pendidikan dalam pembentukan karakter bagi generasi muda, tingkatan Catur Ashrama yang amat penting adalah tingkatan hidup Brahmachari, yaitu menuntut ilmu pengetahuan. Di dalam Buku Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu (1980 : 50-54), ada beberapa nilai-nilai dasar yang ditanamkan pada masyarakat yang bersumber pada ajaran agama Hindu. adalah sebagai berikut.

1. Nilai *Tri Hita Karana*
2. Nilai *Trikaya Parisudha*
3. Nilai *Tri Warga*
4. Nilai *Tat Twam Asi*
5. Nilai *Rwa Bheneda*.

Nilai *Tri Hita Karana*, berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* berarti sejahtera, dan *Karana* berarti penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga macam hal yang menyebabkan kesejahteraan. Adapun *Tri Hita Karana* tersebut adalah sebagai berikut. (a) Hubungan yang harmonis dan seimbang dengan Tuhan (*parhyangan*). Manusia hidup di alam ini memerlukan juga kesejahteraan rohani, dalam hal ini manusia harus berkiblat ke Tuhan sebagai sumber kesejahteraan rohani. Tuhan adalah pemberi perlindungan dan tuntunan kepada manusia.

(b) Hubungan yang harmonis dan seimbang dengan sesama manusia (*pawongan*). Manusia hidup di alam ini tidak akan dapat hidup sendiri, mereka harus hidup saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan sesama manusia dalam masyarakat Bali dikenal pula dengan dengan konsep *menyama braya*. *Nyama* adalah kerabat dekat, dan *braya* adalah kerabat jauh. *Nilai Trikaya Parisudha*, berarti *Trikaya* artinya tiga dasar perilaku manusia, *Parisdha* berarti yang harus disucikan. Jadi *Trikaya Parisudha* ialah tiga dasar perilaku yang harus disucikan yaitu: *Manacika*, *wacika*, dan *kayika*. Masing-masing berarti dasar perilakunya pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dengan adanya pikiran yang baik akan timbul perkataan yang baik sehingga mewujudkan perbuatan yang baik. Dengan demikian haruslah dipupuk satu pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik dan suci sebagai dasar perilaku. *Nilai Triwarga*, yaitu *Dharma*, *Artha*, *Kama*. *Dharma* ialah kebenaran yang merupakan dasar dan jiwa dari segala usaha. *Artha* ialah hasil usaha yang merupakan harta benda, dan hasil usaha ini harus didapat dengan cara yang benar. *Kama* ialah keinginan untuk mendapatkan kesukaan. *Nilai Tat Twam Asi*, yaitu *Tat* artinya itu (ia), *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. *Tat Twam Asi* artinya ia adalah kamu, atau saya adalah kamu dan segala mahluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Dengan konsep *Tat Twam Asi* ini mereka beranggapan bahwa orang lain juga sama dengan dirinya. *Nilai Rwa Bheneda*, yaitu mengakui adanya perbedaan yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala* dan *patra* bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. *Nilai Rwa Bheneda* ini sering dijadikan pembenar oleh masyarakat Bali mengenai adanya perbedaan adat istiadat atau kebudayaan antara daerah satu dengan daerah lain di Bali.

Di bidang jasmani, anak didik di asrama diajarkan yoga atau semadi. Melalui yoga badan akan menjadi sehat, badan sehat pikiranpun menjadi sehat juga. Di Bali sekarang terdapat beberapa asrama pendidikan keronian, salah satunya adalah *Pesraman Yoga Diparama Guhya* Blahbatuh Gianyar, yang dimiliki oleh seorang pendeta Hindu yaitu Ida Pedanda Gunung. Di asrama tersebut diajarkan pendidikan kerohanian (*kependetaan*, *kepemangkuan*), ketatasusilaan, dan yoga atau semadi.

Dari ajaran-ajaran kerohanian tersebut di atas, pemerintah dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pedoman dalam mengambil kebijakan pendidikan karakter bangsa bagi generasi muda. Mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul (Hidayatullah, 2010 : 15). Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001 : 12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apa sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur. Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Slamet Iman Santosa dalam Hidayatullah (2010 : 18) mengemukakan bahwa tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh, kuat dalam jiwa pelajar supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengemukakan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia pandai, terampil, jujur, tahan kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.

Pendidikan tidak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur harus dilakukan sejak dini. Orang yang pandai saja, tetapi tidak baik akan menghasilkan orang yang berbahaya, karena dengan kepandaiannya ia bisa menjadikan sesuatu menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Setidak-tidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan orang baik, walaupun kurang pandai. Tapi ini paling tidak akan memberikan suasana kondusif karena ia memiliki ahklak yang baik. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumberdaya manusia yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kearifan-kearifan lokal yang diwariskan dari masa lalu, yang dapat dicermati dari peninggalan arkeologi yang ada di seluruh Nusantara.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, Asrama Amarawati adalah salah satu peninggalan arkeologi yang berasal dari masa Bali Kuna (X - XI M) yang dibangun oleh dinasti Udayana. Dalam Asrama Amarawati tersebut tercermin adanya pembentukan karakter atau kearifan lokal dalam bidang pendidikan rohani dan jasmani. Dalam pendidikan rohani, ajaran Agama Hindu ada beberapa nilai-nilai dasar yang ditanamkan pada anak didik yaitu: Nilai *Tri Hita Karana*, *Trikaya Parisudha*, *Tri Warga*, *Tat Twam Asi*, *Rwa Bieneda*. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung yaitu: *Rwa Bheneda*, masyarakat Hindu di Bali mengakui adanya perbedaan. *Tatwamasi*, masyarakat Bali toleran kepada orang lain karena mereka beranggapan bahwa orang lain juga sama dengan dirinya. *Tri Kaya Parisudha*, tiga dasar perilaku yang harus disucikan dan merupakan konsepsi yang paling mendasar dan sangat penting menurut ajaran Hindu. *Tri Hita Karana*, tiga macam hal yang menyebabkan kesejahteraan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan pedoman oleh pengambil kebijakan dalam pembentukan karakter bangsa dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, A. A. Gde. 1986. "Beberapa Pertapaan di Sepanjang Sungai Pakerisan di Kabupaten Gianyar". *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Ginarsa, ketut. 1961. "Prasasti Baru Raja Marakata" dalam *Bahasa dan Budaya*. No. 1/2, Th. IX, halaman 3-17. Djakarta.

- Goris, R. 1957. "Dinasti Warmadewa dan Dharmawangsa di Pulau Bali", dalam *Bahasa dan Budaya*. No.3 Th. V. Halaman 18-31, Djakarta.
- Hidayatullah, Furqon, 2010. *Pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka Surakarta.
- Sumadio, Bambang. 1975. "Jaman Kuno", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Sartono Kartodirdjo et al (ed). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kempers, Dr. A. J. Bernet. 1960. *Bali Purbakala*, terjemahan Drs. Soekmono, tjetakan II, Djakarta.
- Puja, M. A. 1963. *Sosiologi Hindu Dharma I*. Yayasan Pembangunan Pura Pitamas Djakarta.
- Parisada Hindu Dharma. 1980. *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Proyek Penerangan Bimbingan dan Dwah/Khubah Agama Hindu dan Buddha Departemen Agama R.I.
- Sarumpaet. 2001. *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Simanjuntak, Truman. 2012. *Penelitian Arkeologi Untuk Pembangunan Karakter Bangsa*. Paper dalam Seminar Semarak Arkeologi di Ambon.

DARI MUSEUM MENYAMBUT MASA DEPAN*

I Made Sutaba**

Dewi Cantik dari Yunani Kuno

Nama museum sebenarnya berasal dari nama *Dewi Muse*, dewi yang cantik dari panteon dewa-dewa Yunani Kuno yang sangat dimuliakan dan dihormati oleh masyarakat Yunani Kuno, sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan dan Kesenian (Sutaarga, 1973). Dengan memakai nama sang dewi ini diharapkan agar masyarakat luas akan tertarik untuk datang dan menyaksikan barang-barang yang dipamerkan di sebuah museum, sebagai sebuah tamasya nun jauh ke masa silam yang menarik. Selama menyaksikan aneka ragam benda-benda budaya, diharapkan agar para pengunjung museum merasa seperti sedang menonton sebuah film dokumenter mengenai kehidupan masyarakat masa silam yang telah berlangsung, tidak hanya dalam hitungan ribuan tahun, tetapi mungkin saja dalam jutaan tahun yang lalu. Secara tidak langsung diharapkan juga supaya para pengunjung merasa berhadapan dan berdialog dengan sebuah romantika kehidupan leluhurnya yang telah berhasil berinteraksi dengan anekaragam lingkungan di sekitarnya.

Sementara itu, citra museum di kalangan masyarakat, seperti di Indonesia dan di Bali khususnya, telah berkembang dari waktu ke waktu, seperti yang dapat disaksikan dalam keseharian masyarakat setempat. Dalam perkembangan museum di masa lalu, sebagian masyarakat melihat museum itu mempunyai suatu kesan antik, kuno, atau sesuatu yang sangat tua, sehingga tidak menarik untuk dikunjungi. Di lain pihak ada yang menganggap, bahwa sebuah museum hanya menyimpan barang-barang yang sudah tidak bermanfaat atau tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari, seakan-akan hanya berupa kumpulan barang-barang rongsokan saja. Ada juga yang mengira, museum itu seakan-akan angker dengan gedung-gedung yang bergaya kuno, karena barang-barang yang dipajang dan koleksinya (biasanya ada juga yang disimpan di gudang atau dalam ruangan tertentu) dianggap mengandung kekuatan magis yang berpengaruh besar kepada lingkungannya. Kesan-kesan masyarakat semacam ini, memang memberikan dampak yang kurang baik antara lain, ialah jumlah pengunjung museum dari penduduk setempat, atau warga domestik, tidak menunjukkan jumlah yang menggembirakan. Sementara

itu, pengunjung dari mancanegara yang sengaja datang dari jauh, dan dengan biaya yang tidak sedikit, selalu meningkat jumlahnya dari waktu ke waktu, karena mereka ingin mengetahui kebudayaan lokal atau sejarah masyarakat setempat.

Barangkali tidak berlebihan, jika kesan-kesan masyarakat semacam ini dicermati dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan pembenahan museum ke depan, sehingga dapat menumbuhkan keakraban dan kecintaan masyarakat setempat kepada museum yang telah menyelamatkan warisan sejarah leluhurnya yang tidak ternilai. Lebih jauh diharapkan juga agar masyarakat luas merasa turut menjadi pemilik museum sebagai suatu kebanggaan budaya tersendiri yang tidak ada taranya. Barangkali secara internal, pihak museum seperti di Indonesia dan di Bali khususnya, perlu membenahi dirinya dalam berbagai sisi, karena pengelolaan museum menyangkut aspek-aspek yang sangat kompleks dan mutlidimensional, dan di sisi lain permuseuman atau museologi internasional dan pengelolaan museum telah mengalami perkembangan yang amat pesat bergandengan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informatika yang semakin canggih.

Fungsi dan Manfaat Museum

Museum, apapun nama dan jenisnya, dan di manapun tempatnya, sampai sekarang masih dipandang sebagai sebuah lembaga atau institusi ilmiah yang nonprofit atau nirlaba, baik yang dibangun dan diasuh oleh Pemerintah maupun oleh kalangan swasta pencinta budaya. Hal ini berarti, bahwa museum tentu akan dikelola secara profesional yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh para ahli museologi dan mitra kerja. Seiring dengan harapan ini, barangkali secara umum dapat dikemukakan di sini, bahwa museum mempunyai fungsi sosio-kultural yang penting, yaitu (1) sebagai wadah penyelamatan, perlindungan (preservasi), pelestarian (konservasi) dan pemanfaatan warisan budaya atau warisan sejarah masa silam dan nilai-nilai yang dikandungnya; (2) sebagai pusat dokumentasi karya-karya budaya unggulan (*masterpiece*); (4) menjadi pusat studi sejarah dan karya-karya budaya yang mengandung berbagai informasi, pesan-pesan dan simbol-simbol kehidupan masyarakat masa silam; dan sebagai pusat penelitian sejarah dan budaya; dan (3) sebagai media atau sarana pendidikan, terutama bagi generasi muda dalam upaya nation and

character building untuk membangun masa depan yang berbasis sejarah sendiri, sekaligus juga sebagai media komunikasi atau dialog dengan masa silam sebagai guru yang patut dicontoh; (4) menjadi tujuan wisata budaya sebagai tempat rekreasi ke masa silam; (5) sebagai media dialog budaya atau diplomasi budaya antarbangsa-bangsa untuk membangun dunia yang damai, bersahabat dan saling menghormati; (6) mendorong inspirasi dan kreativitas para budayawan, terutama para seniman untuk menciptakan karya-karya seni yang spesifik berakar pada sejarah dan budayanya sendiri (Sutaba, 2009 : 17; Sutaarga, 1971). Dengan menyanggah beragam fungsi seperti tersebut di atas, kiranya sudah jelas, bahwa dalam pembangunan bangsa Indonesia yang berbasis budaya dan lingkungan hidup, museum di tanah air menyanggah misi yang sangat penting.

Jika museum dikelola secara professional oleh tenaga-tenaga yang memiliki kompetensi permuseuman atau museologi yang baik, maka museum akan memberikan berbagai manfaat bagi pemerintah dan masyarakat luas, lebih-lebih dewasa ini, ketika bangsa Indonesia dan masyarakat Bali khususnya sedang menghadapi derasnya pengaruh budaya global dan perkembangan multikulturalisme yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat canggih. Harus diakui, bahwa teknologi canggih semacam ini telah mengakibatkan dunia ini semakin kerdil, atau menjadi dunia yang batas-batas geografis-kulturalnya semakin kabur (*borderless country*). Dengan demikian, maka mobilitas bangsa-bangsa dan perlintasan budaya antarbangsa-bangsa akan berlangsung dengan sangat cepat dan intensif, sehingga tidak ada lagi bangsa-bangsa yang bebas dari berbagai pengaruh bangsa lainnya dan tidak ada lagi bangsa-bangsa yang hidup dalam isolasi tersendiri. Menghadapi kehidupan yang akan semakin kompetitif, maka diharapkan supaya museum akan dapat memberikan manfaat kepada Pemerintah dan masyarakat luas, sehingga masyarakat tidak tercerabut dari jatidirinya yang berasal dari sejarah leluhurnya sendiri (Haryati, 1989 : 18-27; Cf. Sutaba, 1989 : 5-10).

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari museum antara lain, ialah bagi kepentingan pembangunan pendidikan nasional, yang secara historis-kultural dapat digunakan untuk mencerdaskan bangsa, seperti yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD. 1945., khususnya memberikan pengetahuan, pengertian dan pemahaman mengenai museum dan nilai-

nilai budaya, seperti kesatuan dalam keanekaragaman yang tersimpan dalam koleksinya. Dalam hal ini, museum dapat menjadi tempat pendidikan seumur hidup (*long life education*), terutama bagi para pelajar atau generasi muda dalam rangka pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) yang merupakan bagian yang sangat penting dari jatidiri dan ketahanan budaya bangsa untuk menghadapi tantangan masa depan yang tidak gampang. Di samping itu, museum dapat juga memberikan manfaat yang tidak sedikit dalam pembangunan pariwisata budaya, yang dapat dikemas sebagai satu paket destinasi yang spesifik dan menarik. Dalam paket ini, tentu perlu dibangun suatu kolaborasi dan komunikasi dengan berbagai pihak, terutama dengan masyarakat di sekitar museum, yang merupakan aset penting yang dapat diberdayakan dengan baik.

Di samping itu, museum dapat juga menjadi media diplomasi budaya antar bangsa-bangsa menuju perdamaian dunia, yang saling menghargai dan saling menghormati. Masih ada lagi manfaat lain, ialah menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para budayawan, terutama para seniman, untuk menciptakan kreasi seni yang spesifik lokal, sehingga memberikan kebermaknaan dan kebermanfaatan museum bagi masyarakat luas. Bagi masyarakat lokal, museum dapat menjadi tempat rekreasi yang menarik dan pembelajaran sejarah dan kultur bangsa yang tidak pernah ada akhirnya. Bagi pendidikan generasi muda, terutama bagi para pelajar yang akan menjadi pewaris sejarah bangsa, maka museum dapat menyajikan suatu narasi mengenai kehidupan para leluhur yang dengan susah payah telah berhasil mencipta karya-karya budaya dalam kebersatuan dan keberagaman ekosistem yang tidak selamanya ramah dan berlaku manis. Dalam hal ini, museum menjadi penting sekali untuk membangun karakter bangsa, khususnya di kalangan pemuda pelajar. Dengan demikian, maka generasi muda ini akan mempunyai kesadaran budaya, kebanggaan dan kecintaan kepada budaya leluhurnya, sehingga mereka memiliki ketahanan budaya yang tangguh dalam menghadapi godaan hidup yang datang silih berganti. Barangkali masih ada lagi manfaat lain yang perlu dicermati bersama ke depan.

Dapat dibayangkan, bahwa untuk mendapatkan manfaat seperti dipaparkan di atas secara ringkas, tentu tidak gampang, karena museum di Tanah Air memiliki kondisi yang tidak sama, bahkan ada yang dalam keadaan kurang menguntungkan. Dalam keadaan semacam ini, tentu saja

diperlukan suatu pembenahan atau suatu revitalisasi yang menyeluruh, tidak hanya mengenai gedung museum, tata pameran dan pengelolannya, tetapi juga menyangkut kompetensi para pengelola museum dalam bidang museologi atau permuseuman dan bidang-bidang yang terkait, misalnya melalui pendidikan keahlian dan lain-lainnya. Salah satu sisi yang penting dalam pola kerja yang selama ini tampaknya masih bersifat konvensional atau tradisional, yaitu bekerja indoor, yang terbatas hanya dalam gedung museum bersama koleksinya saja, sekarang sudah tiba waktunya untuk diperbaharui atau dikawinkan dengan model kerja outdoor, dengan pendekatan multidisiplin dan lintasdisiplin. Paradigma baru semacam ini barangkali akan dapat membuka cakrawala baru dalam kajian koleksi museum, karena mungkin ada koleksi yang secara kultural akan ditemukan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, sehingga mata rantai sejarah dan budaya dapat diketahui dengan jelas. Tentu tidak sedikit pembenahan yang harus dikerjakan, yang memerlukan dukungan biaya, fasilitas, tenaga, waktu dan lain-lainnya, tetapi sama sekali tidak boleh dilupakan, ialah menghitung-hitung dengan cermat segala keberhasilan para pendahulu, karena pengabdian yang dilakukannya dengan penuh kasih sayang kepada museum, adalah modal pokok yang patut dihargai dan digunakan secara berlanjut. Di samping itu, diperlukan suatu kolaborasi, koordinasi kerjasama yang jelas dan komunikasi yang mencakup berbagai sisi yang dianggap penting dan terbuka untuk menerima sumbangan pikiran yang datang dari berbagai pihak, yang merasa memiliki museum sebagai warisan budaya yang dihormati. Sambil berbenah diri, museum seharusnya, tidak hanya go public, tetapi sudah seharusnya juga go international dengan memanfaatkan teknologi canggih, seperti teknologi informasi. Museum perlu bergandengan tangan dengan museum di seluruh Nusantara dan di mancanegara, supaya tidak ketinggalan jaman.

Dengan gambaran ringkas mengenai museum dan koleksinya yang mengandung nilai-nilai sosial-budaya yang diwarnai oleh kearifan lokal yang amat signifikan, maka museum dapat menjadi tempat pembelajaran budaya bangsa sendiri yang sangat penting. Tidak terlalu berlebihan, jika sekali-kali berjalan-jalan sambil belajar ke museum, untuk menjaring, memilih dan menseleksi nilai-nilai budaya yang potensial dan yang masih relevan untuk membangun karakter bangsa, sehingga ketahanan jatidiri bangsa menjadi semakin tangguh. Selain berdialog dan belajar kepada

leluhur di museum, masih ada lagi tempat belajar atau bersekolah di luar gedung museum dan di luar kelas, yaitu di situs-situs sejarah dan arkeologi yang tersebar di seluruh Nusantara, yang tidak selalu mudah dikunjungi. Dalam hal ini tentu tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan revitalisasi, atau refungsionalisasi, bahkan mungkin juga diperlukan suatu penyesuaian dengan keadaan dan kondisi masyarakat dewasa ini, sepanjang tidak menghilangkan akar sejarah bangsa, yang selama ini telah terbukti berhasil menghadapi berbagai goncangan sosial-budaya yang datang dari luar. Sehubungan dengan hal ini, tentu tidak salah dan juga tidak berlebihan, jika segenap bangsa bersedia memaknai dengan cermat pesan *sang Proklamator* kita (agar sebagai bangsa yang besar dan berbudaya), jangan sekali-kali meninggalkan sejarah (bangsa sendiri). Berbicara dalam konteks sejarah bangsa, perlu juga dicatat di sini, ialah pesan orang bijak, bahwa sejarah adalah guru yang bijak yang tidak pernah mengenal lelah sepanjang jaman. Dalam perspektif sejarah, museum telah merepresentasi sebagian dari sejarah dan budaya masa silam atau kelampauan (the past history) yang akan memberikan warna kepada masa kini atau kekinian (the present), tentu akan mempengaruhi juga masa yang akan datang (the future). Demikianlah siklus hidup yang sangat dinamis tidak akan pernah berhenti, walaupun hanya sekejap mata sekalipun. Para ahli sejarah juga telah lama mengingatkan, bahwa sejarah akan berulang kembali dalam kehidupan manusia, dalam bentuk atau dimensi dan intensitas yang berbeda, tetapi masih dapat dicermati latar belakang sejarahnya. Sekarang dari museum kita berangkat bersama – sama dengan berbekal nilai-nilai budaya bangsa yang melekat pada setiap keping koleksiya, dengan penuh percaya diri menyambut masa depan yang lebih baik dan lebih cerah dalam sebuah NKRI yang ber-Pancasila dan UUD. 1945, yang tetap kuat dan bersatu-padu sepanjang jaman. Semoga kita semuanya berhasil tanpa kehilangan jatidiri yang sangat berharga (S-280912-rev. 251012).

Daftar Pustaka

- Soebadio, Haryati, 1989. "Kepribadian Budaya Bangsa", dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya : 18-27.
- Sutaarga, Moh. Amir, 1971. *Capita Seleкта Museografi dan Museologi*, Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud. Jakarta

- Sutaarga, Moh. Amir, 1973. *Museum dan Permuseuman di Indonesia*, Jakarta.
- Sutaba, I Made, 1998. "Preservation of Living Monuments in Bali and Its Problems", dalam *SPFA Journal of the SEAMEO Center for Archaeology and Fine Arts*, vol. 8., No, 2, May-August 1998, Bangkok, Thailand: 5-10.
- Sutaba, I Made, 1989. "Ruang Dialog Museum Bali", dalam *Bali Post*, Minggu 6 Desember 2009, No. 109, Th. Ke 62 : 17.
-

* Mula - mula artikel ini ditulis dalam bentuknya yang sederhana, dan populer, kemudian direvisi dan disempurnakan seperlunya, sehingga mencapai bentuknya seperti sekarang ini.

**Dosen Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.

KERUKUNAN DALAM KEBERAGAMAN DALAM MASYARAKAT BALI KUNA

I Nyoman Sunarya
Balai Arkeologi Denpasar

I. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan seluruh hasil usaha manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Segala hasil usaha ini tercermin dalam sarana dan prasarana kehidupannya. Keseluruhan hasil upaya manusia ini tersusun dalam suatu tata nilai yang membentuk watak dan sikap hidup yang memberi motivasi dalam perilakunya di setiap bidang kehidupannya. Dalam upayanya untuk mengembangkan budaya sebagai pencerminan kemajuan yang dialami mereka sering mengalami kendala yang tidak dikehendaki. Hambatan ini muncul sebagai akibat dari tidak seimbangannya kecepatan perkembangan aspek-aspek kehidupannya. Hal ini tampak jelas sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan sarana komunikasi.

Demikian pula yang dialami oleh Bangsa Indonesia beberapa tahun belakangan ini, mengarah kepada hal-hal yang bersifat disintegrasi. Padahal jika kita bercermin kepada karakter dan jatidiri bangsa kita melalui tinggalkan yang ditinggalkan oleh leluhur tentu hal semacam ini tidak akan terjadi. Berbagai kerusakan muncul di beberapa wilayah seperti Lombok, Poso, Aceh, Maluku, Lampung, Papua, dan sebagainya. Kekacauan ini muncul sebagai akibat adanya ketidaksepahaman antarwarga karena perbedaan suku, keyakinan, daerah asal dan bahkan kekacauan itu muncul untuk kepentingan suatu kelompok untuk memenuhi ambisinya. Bila dicermati yang dialami oleh Bangsa Indonesia belakangan ini, semestinya bisa dihindari, mengingat warisan yang ditinggalkan oleh pendiri republik ini sudah cukup untuk mengantisipasi keadaan ini. Pemilihan Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia sesungguhnya sudah cukup memberikan kebebasan kepada setiap warganya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara. Dari penjelasan masing-masing sila Pancasila menunjukkan bahwa setiap Warga Negara Indonesia bebas melaksanakan kegiatan di berbagai aspek kehidupan, seperti keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Jika kita bercermin kepadainggalan arkeologi dari zaman Indonesia Kuna maka tonggak-tonggak sejarah mengenai hal ini sudah tampak pada kerajaan-kerajaan besar di Jawa Timur, seperti Kediri, Singasari, dan Majapahit. Data arkeologi ini menunjukkan adanya sikap tenggang rasa, toleransi yang tinggi di antara pengaruh agama pada saat itu (Siwa-Budha). Contoh konkritnya tampak pada Candi Jawi yang dihiasi oleh arca Siwa dan arca Budha Aksobhya (Rasser, 1982 : 42). Di samping itu raja-raja dari kedua kerajaan ini menyebut dirinya dengan "Bhatara Siwa-Budha". Demikian pula informasi dari kitab Negara Kertagama menyebutkan dengan "*mokteng siwa bhuda loka*". Keterangan dari prasasti-prasasti masa Kerajaan Singasari menyebutkan dengan kata "*lumah ri siwa bhuda*". Semua informasi ini menunjukkan bahwa seorang raja sebagai penguasa tunggal kerajaan, sangat memperhatikan, menghargai kedua agama yang berkembang saat itu. Pada saat beliau mangkatpun beliau menyatakan diri kembali ke alam Siwa Bhuda. Kondisi ini menyebabkan Rasser dalam analisisnya tentang perkembangan Agama Siwa dan Agama Bhuda mengatakan bahwa Agama Siwa dan Bhuda terikat tali persaudaraan, dan Siwa dianggap lebih tua, Bhuda yang bungsu. Analisis ini didasarkan atas cerita Bubuksah dan Gagangaking (Rasser, 1982 : 45-46 ; Mantra, 1953 : 284-285).

II. Kerukunan dalam Keberagaman dalam Masyarakat Bali Kuna

Kerukunan akan tercipta jika semua elemen masyarakatnya memiliki sikap saling menghargai, toleransi, mengakui perbedaan sehingga mereka dapat melakukan semua kewajibannya sesuai dengan profesinya masing-masing. Sikap ini sesuai dengan pengertian kata toleransi yang berarti suatu sifat/sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri (misalnya agama, ideologi, ras, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 1980 : 372).

Pada kesempatan ini akan dibahas salah satu aspek kehidupan masyarakat Bali Kuna yaitu kehidupan keagamaan berdasarkan eksplorasi data arkeologi. Data Arkeologi yang dimaksud adalah data tekstual dan non tekstual. Data tekstual berbentuk prasasti yang umumnya diterbitkan oleh seorang penguasa pada sebuah kerajaan tempo dulu, sedangkan non

tekstual dimaksudkan adalah data yang tidak berasal dari data tulis seperti bangunan suci, relief, dan arca yang pernah dipakai oleh masyarakat pendukungnya pada masanya.

Seperti diketahui agama yang berkembang pada masa Bali Kuna adalah Agama Budha dan Siwa (Hindu). Bahkan berdasarkan penemuan meterai tanah *liat* (*clay tablets*) yang ditemukan di daerah Pejeng dan Bedulu mengantarkan Pulau Bali memasuki masa sejarahnya pada abad VIII Masehi. Beberapa ahli mengatakan bahwa di antara kedua agama ini terjalin hubungan yang begitu erat sehingga banyak di antara mereka berpendapat bahwa telah terjadi sinkretisme pada kedua agama tersebut. Menurut hemat penulis pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena kedua agama tersebut masing-masing tetap memperlihatkan ciri dan identitasnya. Salah satu contoh kita sebut para pejabat keagamaan dari Agama Siwa dengan sebutan *Dang Acaryya* sedangkan untuk Agama Budha menggunakan sebutan *Dang Upadhyaya*. Jika benar terjadi sinkretisme pada masa itu tentunya kedua agama tersebut akan menjadi luluh dan akan muncul agama baru yaitu “Siwa-Budha”, kenyataannya kedua agama tersebut masih bertahan. Menurut penulis justru yang terjadi adalah toleransi yang sangat tinggi di antara umat kedua agama. Sikap toleransi ini yang ditunjukkan oleh umat kedua agama merupakan modal utama untuk menciptakan suasana yang harmonis, saling menghargai, mengakui perbedaan, sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Perilaku ini tumbuh di masyarakat karena adanya dukungan dari penguasa (raja) yang berkuasa pada saat itu.

Seperti diketahui bahwa tinggalan arkeologi memiliki makna yang sangat penting dalam pembangunan karena tinggalan-tinggalan budaya masa

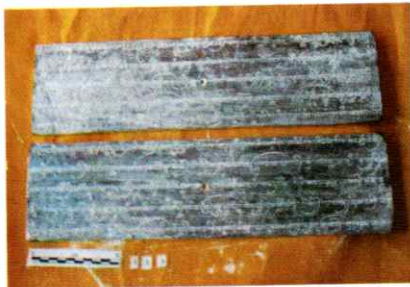


Foto no. 1. Prasasti raja
Jayapangus dari masa Bali Kuna

lampau tersebut memiliki berbagai nilai dan makna, seperti: informasi/ ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika, dan asosiasi/symbolik (Cleere, 1984). Tinggalan arkeologi tekstual yang dijadikan sumber pembahasan dalam kesempatan ini berupa prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja yang berkuasa pada masa Bali Kuna dan tinggalan non tekstual seperti

tinggalan media pemujaan yang ditinggalkan oleh masyarakat Bali Kuna, berbentuk bangunan suci, arca, dan sebagainya seperti di bawah ini (lihat foto no.1).

- a. Data tekstual tentang kerukunan antarumat beragama pada masa Bali Kuna. Data tekstual tertua yang ditemukan di Bali tepatnya di daerah Pejeng dan Bedulu, berbentuk meterai-meterai tanah liat yang bertuliskan mantra-mantra Agama Budha, relief *Dhyani Budha* dan *Bodhisatwa* atau *Tri ratna* (Budiastra, 1980 : 35-41). Berdasarkan paleographi dan isinya menunjukkan persamaan dengan tulisan sejenis yang terdapat pada pintu masuk Candi Kalasan di Jawa Tengah yang bertahun 700 Saka atau 778 Masehi. Berdasarkan komparasi ini diyakini Agama Budha Mahayana telah masuk dan berkembang di Bali pada abad VIII Masehi (Goris, 1948 : 3-4). Di samping temuan bersifat Bhudistis di Desa Pejeng dan Bedulu ditemukan pula fragmen-fragmen Agama Hindu (Siwaistis). Bahkan Stuterheim memastikan bahwa ada di antara fragmen prasasti itu yang bersifat Tantris, karena di dalamnya terdapat kata "*siddhanta*" Dari tipe tulisannya menunjukkan tipe yang lazim dipakai pada abad IX Masehi. Dari temuan kedua data tertulis di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu yang bersamaan kedua agama menunjukkan eksistensinya masing-masing. Sejak masa pemerintahan raja Udayana dan permaisurinya Gunapriya Dharmapatni, raja dalam mengoperasikan pemerintahannya dibantu oleh Badan Penasehat Pusat (*pakira kiran i jro makabehan*) Badan penasehat ini beranggotakan para *senapati*, *samgat*, dan pejabat keagamaan (pendeta) dari masing-masing agama yang berkembang saat itu yaitu Siwa dan Budha. Melihat posisi yang diberikan kepada pendeta dari masing-masing agama ini menunjukkan betapa raja sangat menghormati para pemuka agama saat itu. Petunjuk ini diperkuat pula oleh dipakainya kata *karuhun* yang bisa dipadankan dengan kata "didahulukan" yang kemudian diikuti oleh nama pejabat tokoh agama tersebut. Formulasi penyebutan tokoh-tokoh agama ini dalam setiap prasasti hampis sama sebagai berikut :
"*... tlas sinaksyaken i sammukha tanda rakryan ring pakira-kiran i jro makabehan, karuhun mpungku sewa sogata...*
Artinya" ... telah disaksikan di antara para pembesar kerajaan dalam

persidangan istana lengkap, didahulukan beliau para pendeta Siwa dan Budha...“ (Proyek Pemasarakatan Sejarah Bali, 1986 : 577). Penempatan wakil-wakil Agama Siwa dan Budha di dalam Badan Penasehat Pusat pada masa pemerintahan raja Udayana, menunjukkan bahwa agama tersebut mampu hidup berdampingan secara damai. Penganut masing-masing agama memiliki sikap toleransi, saling menghargai, yang tinggi dalam menjalankan kewajibannya sebagai warga sebuah kerajaan dan hamba Tuhan. Wujud konkrit dari perhatian raja kepada kedua agama dengan memberikan posisi yang sangat penting di dalam pemerintahan. Di samping itu kedua agama ini merupakan agama yang dominan dipeluk oleh penduduk pada saat itu. Istilah yang dipakai untuk menyebut kedua pejabat keagamaan ini disebut dengan “*mpungku sewa sogata*“ (pendeta Siwa dan Bhuda). Tugas kedua pendeta ini adalah mengurus hal-hal berhubungan dengan Agama Siwa dan Budha di samping memimpin upacara keagamaan. Pendeta-pendeta ini dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat membantu kelancaran tugas raja. Dari segi jumlah keduanya memiliki perbedaan yang mana Agama Siwa lebih mendominasi dibandingkan dengan Agama Budha. Berdasarkan jumlah pejabat ini bisa ditarik kesimpulan bahwa Agama Siwa pengaruhnya lebih besar dibandingkan dengan Agama Budha. Kendatipun terdapat perbedaan jumlah pejabat dan pengikut agama pada masyarakat, tidak ditemukan adanya indikasi perseteruan di antara kedua agama tersebut. Justru yang terjadi sebaliknya, mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Hal ini tidak terlepas dari perhatian raja yang memberikan posisi yang seimbang kepada tokoh-tokoh kedua agama tersebut.

- b. Data tidak tertulis tentang kerukunan dalam keberagaman dalam masyarakat Bali Kuna. Selain data tertulis yang telah disebutkan di atas, beberapa data non tekstual dapat dilacak untuk mengetahui kerukunan yang tercipta antar umat beragama (khususnya Agama Siwa dan Budha) yang dulu berkembang di Bali seperti :
1. Arca Siwa di Pura Bathara Desa dan Arca Amoghapasa di Pura Desa Bedulu, yang keduanya berada di satu desa. Menurut Stuterheim arca ini tergolong arca-arca yang yang berasal dari

abad VIII – X Masehi. Ditambahkan pula hal ini mengingatkan kita kepada kadaan di Jawa di mana lokasi Candi Loro Jonggrang yang bersifat Siwaistis berdekatan dengan candi yang bersifat Budhis seperti Candi Sari, Kalasan, dan sebagainya. Demikian pula keadaan Candi Banon (Siwaistis) lokasinya berdekatan dengan Candi Mendut dan Pawon yang bersifat Budhis (Stuterheim, 1929 : 104-116).

2. Temuan situs Goa Gajah, di dalam piagam-piagam Bali yang dikeluarkan oleh raja-raja yang berkuasa pada saat itu, situs ini sering disebut dengan nama *air gajah*, ada juga menyebut *antakunjara* ataupun *kunjarapada*. Dua kata terakhir berasal dari kata Sansekerta yang berarti gajah.

Menurut R. Goris tempat ini diidentikkan dengan Goa Gajah saat ini. Tempat ini mengingatkan kita kepada tokoh Hindu dari India yaitu Rsi Agastya (pendeta Siwa) yang mempunyai tempat suci bernama *kunjara kunja* (Surasmi, 1988 : 5). Dalam kitab Negara Kertagama disebutkan dengan kata *lwa gajah* adalah sebuah tempat kedudukan seorang pembesar kerajaan dari Agama Budha. Berdasarkan informasi prasasti dan kitab Negara Kertagama kiranya tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa Goa Gajah merupakan wujud nyata dari sikap dan sifat masyarakat penganut Agama Siwa dan Budha, mereka mampu dan bisa hidup berdampingan secara damai tanpa saling mendominasi, seperti terlihat pada tinggalan arkeologi di situs Goa Gajah. Pendapat ini diperkuat pula oleh R. Goris dalam bukunya Sejarah Bali Kuna yang mengatakan bahwa Goa Gajah merupakan tempat pendeta Siwa dan Budha (1948 : 14). Situs Goa Gajah terbagi menjadi dua bagian yaitu tinggalan di sisi utara yang bersifat Siwaistis dan sisi selatan yang bersifat Budhistis.

Bagian utara ini, kemungkinan dahulu merupakan tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan yang ada di sana. Pada bagian ujung sisi utara merupakan sebuah goa yang pada pintu masuknya berbentuk kepala kala yang lazim ditemukan pada peninggalan arkeologi yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di dalam goa ini terdapat 15 ceruk dan pada dua ceruknya terdapat arca dan

lingga. Pada ceruk di ujung yang berbentuk “T” terdapat arca Ganesha, dan ceruk yang berada di ujung timur terdapat sebuah lingga. Ceruk-ceruk lainnya saat ini dalam keadaan kosong, kemungkinan di masa lalu dimanfaatkan sebagai tempat meditasi bagi para pendeta. Pada sisi sebelah kiri dari pintu masuk goa terdapat terdapat sebuah Arca Hariti yang disimpan pada sebuah bangunan. Selain tinggalan ini pada halaman depan goa terdapat permandian menghadap ke barat, terdiri dari dua ruangan masing-masing berisi tiga arca pancuran. Di antara kedua ruangan permandian ini kemungkinan dulu terdapat sebuah arca pancuran lagi. Jadi jumlah arca pancuran yang ada di permandian ini menjadi tujuh buah. Hal ini sesuai dengan jumlah sungai suci yang ada di India yang sangat diyakini oleh pemeluk Agama Hindu di Bali.

3. Temuan yang berada di bagian selatan Goa Gajah, bersifat budhistic. Lokasi ini dapat dijangkau melalui jalan setapak menuju arah selatan dari Goa Gajah, selanjutnya kita akan berhadapan dengan jurang. Di jurang inilah kita menemukan reruntuhan relief stupa, yang sebelumnya kemungkinan dipahatkan pada tebing di sebelahnya. Adapun reruntuhan tersebut berbentuk relief sebuah lapik yang bercabang tiga masing-masing menyangga stupa, tiap atapnya terdiri dari beberapa *catra* atau payung, reruntuhan di atasnya terdapat sebuah relief stupa dengan susunan payung di atasnya dan di sebelahnya lagi terdapat reruntuhan stupa dengan susunan *catra* sebanyak 13 buah. Semua reruntuhan ini menghadirkan pertanyaan di benak kita, mungkinkah semua relief stupa ini tadinya dipahatkan pada tebing? Memperhatikan bagian-bagian reruntuhan dan susunan payung yang jumlahnya 13 ini, sepiintas tampak merupakan satu rangkaian relief stupa yang dipahatkan pada tebing di sebelahnya. Ini diperkuat pula oleh Kempers dalam ulasannya tentang benda-benda purbakala di Bali (Kempers, 1960 : 44). Berjarak beberapa meter dari reruntuhan ini ke arah selatan terdapat sebuah ceruk yang di dalamnya terdapat dua buah Arca Budha yang satu kondisinya utuh dan lainnya sudah aus. Dari kondisi yang utuh diketahui

mudra dari arca ini yaitu Dhyani Budha Amithaba yang dalam agama Budha dikenal sebagai penguasa wilayah barat. Sikap dan langgamnya menunjukkan persamaan dengan Arca Budha masa klasik dari Jawa Tengah dan Jawa Timur (Kempers, 1977 : 133).

4. Temuan di wilayah sekitar Danau Beratan

Di wilayah ini ditemukan beberapa tinggalan seperti bangunan stupa pada areal bangunan suci Hindu, yang sampai saat ini masih tetap terjaga kelestariannya. Tinggalan lainnya terdapat pula sebuah miniatur candi Hindu yang lazim ditemukan di Bali dan berasal dari periode abad XIII-XIV Masehi berdekatan lokasinya dengan tinggalan arca Budha di sebuah Pura Beji Pura Rsi Puncak Sangkur (lihat foto no. 2).

Semua tinggalan yang berasal dari paham yang berbeda ini sampai saat ini masih tetap bisa bertahan karena dikelola oleh masyarakat Baturiti yang terdiri dari banyak etnis di antaranya Bali (Hindu), Jawa (Islam) dan



Foto no.2. Bangunan suci Budhistic dan Siwaistic di Bedugul

Cina (Budha). Hubungan sosial kemasyarakatan di antara mereka terbina dengan baik sekali. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sampai saat ini belum pernah terjadi ketegangan yang berarti. Kondisi ini didukung pula oleh terciptanya lapangan pekerjaan yang lebih banyak dengan ditetapkannya Bedugul sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Tabanan.

III. Kesimpulan

Berdasarkan data tekstual dan tinggalan arkeologi lainnya, dapat diketahui bahwa kerukunan di antara penganut agama yang berbeda (Siwa

dan Budha) pada masa Bali Kuna telah tercipta karena mereka memiliki sikap toleransi yang tinggi, saling menghargai satu dengan lainnya kendali mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Agama yang berkembang pada masa Bali Kuna mendapat perhatian yang sama dari penguasa (raja) yang dibuktikan dengan pemberian jabatan kepada masing-masing tokoh agama di dalam menjalankan roda pemerintahan. Selanjutnya penganut masing-masing agama menunjukkan sikap toeransi yang tinggi di dalam menjalankan kehidupannya sehingga mereka dapat hidup secara tentram dan damai, yang diwujudkan dalam pembuatan tempat ibadah di dalam lokasi yang sama. Dari keterangan prasasti tertua di Bali diketahui bahwa agama yang berkembang pada saat itu menunjukkan bahwa masyarakat yang heterogen mampu hidup berdampingan secara damai.

Daftar Pustaka

- Budiastra, I Putu, 1980-1981. *Stupika Tanah liat Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Museum Bali, Denpasar.
- Cleere, Henry. 1989 *Archaeological Haritage Management in the Modern World*. London, Unwi- Hyman.
- Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuna*, Singaraja.
- Kempers, A. J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala*, Balai Buku Ikhtiar, Jakarta.
- , 1977. *Monumental Bali*, Voor GoorZonen, Den Haag.
- Mantra, I.B, 1958. "Pengertian Siwa Budha", Laporan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan I *M.I.P.I*, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S,1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, et. al, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Prapanca, 1953. *Negara Kertagama*, diperbaharui ke dalam Bahasa Indonesia oleh Drs. Slamet Mulyono, Siliwangi, Bandung.
- Proyek Penyusunan Sejarah Bali, 1986. *Sejarah Bali*, Pemda. Tk. I Bali, Denpasar.
- Rasser,W. H. 1981. *Siwa dan Budha di Kepulauan Indonesia*, Djambatan, Jakarta.

- Semadi Astra, I Gd., 1977. "Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus di Bali",
Lembaran Pengkajian Budaya. Fakultas Sastra UNUD, Denpasar.
- Stuterheim, W. F. 1929. *Oudheden Van Bali*, Uitgegeven door de Kirtya Liefrink
van der tuuk, Singaraja.
- Surasmi, I Gusti Ayu, 1983. *Goa Gajah Sebuah Komplek pertapaan Siwa Budha*,
Fakultas Sastra UNUD, Denpasar.
- 1989. "Sinkretisme Siwa Budha di Bali", *PIA*. V, Jogjakarta,
4-7 Juli.

KARAKTER BANGSA DALAM RANAH ARKEOLOGI PADA MASA HINDU-BUDHA

Ayu Ambarawati
Balai Arkeologi Denpasar

I. Latar Belakang

Pembahasan yang mencakup keadaan bangsa secara langsung merupakan jawaban dari pertanyaan berbagai pihak tentang arti pentingnya arkeologi dalam sumbangannya membentuk manusia secara utuh. Banyak pihak yang kurang sependapat bahwa arkeologi dapat memberikan sumbangan dalam kehidupan bangsa saat ini. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari masa lalu dan menghasilkan pengetahuan masa lalu semata, dan mungkin dapat dijadikan acuan hidup bangsa sekarang ini. Apa yang dikatakan mereka seperti itu karena mereka tidak atau kurang paham bahwa telah terjadi perubahan paradigma dalam arkeologi. Patut disadari bahwa tinggalan arkeologi, yang mempunyai bentuk, ciri, tanda-tanda, ukuran, keunikan, keajaiban, dan kebenaran pada dasarnya menyiratkan dan mencerminkan pola pikir, pola tindak, tata cara adat, jiwa kebersamaan, gotong-royong, toleransi, dan lain-lain. Tampaknya hal itu merupakan pandangan yang mengada-ada. Tetapi menurut hemat penulis jiwa, sifat, dan ide-ide luhur bangsa dapat digali dan diketahui melalui arkeologi. Masa lalu pada dasarnya merupakan cermin dan awal dari kehidupan masa kini. Istilah arkeologi itu sendiri bukan hanya mencakup tentang pengetahuan budaya masa lalu yang perlu dipelajari tetapi lebih dari itu mempelajari tentang manusia dengan segala aspeknya (Sedyawati, 1992). Aspek di sini dimaksudkan pola pikir dan pola tindak nenek moyang masa lalu yang menghasilkan berbagai istilah yang mencerminkan kehidupan nenek moyang. Tinggalan arkeologi Majapahit di Mojokerto misalnya secara tidak langsung mencerminkan kehidupan tentang kebesaran kerajaan Majapahit. Begitu pula di Bali dengan berdirinya *pura pura* yang besar megah dan tersohor itu seperti pura Besakih yang terletak di kabupaten Karangasem, Pura Kehen dan Pura Penulisan yang terletak di Kabuten Bangli, Pura Kehen merupakan salah satu obyek wisata arkeologi yang cukup menarik. Bagaimana mereka berjuang membangun negara, bagaimana sosial masyarakatnya, ekonominya, cara hidupnya, identitas

budayanya. Itu sudah tentu ada dibalik tinggalan arkeologi tersebut. Hanya bagaimana masa lalu tetap menjadi tantangan dan masalah tersendiri.

1.1 Maksud dan Tujuan

Karya tulis ini merupakan usaha dalam memanfaatkan sumberdaya arkeologi untuk pembangunan bangsa berdasarkan karakter bangsa yang luhur. Sampai saat ini pemanfaatan dalam kaitannya dengan arkeologi belum begitu tampak. Sementara arkeologi tidak banyak memberikan sumbangan dalam dunia pengetahuan (pendidikan) dan ekonomi. Misalnya melalui tinggalan arkeologi di Yogyakarta dan Jateng dengan Borobudur dan Prambanan telah menjadi daya tarik utama. Tujuan arkeologi dalam hubungannya dengan ideologi belum terbentuk sampai saat ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran tentang arkeologi klasik (masa Hindu-Budha) yang dapat memberikan bukti-bukti adanya nilai luhur yang dapat menjadi acuan hidup dengan mengedepankan karakter bangsa.

Menurut penulis dunia arkeologi sekarang ini tidak hanya berbicara tentang sejarah budaya yang hanya berisi kapan raja memerintah dan kapan wafatnya atau hanya berkuat pada masalah silsilah raja-raja, tetapi yang penting adalah justru pada berbagai pertanyaan misalnya mengapa kerajaan Majapahit dan Sriwijaya menjadi kerajaan besar, bagaimana mereka berjuang sehingga memegang hegemoni di Nusantara. Bagaimana jiwa persatuan dan semangat untuk mencapai kemajuan dan lain-lain. Dengan demikian tampaknya tantangan yang dihadapi dan jiwa/semangat membangun, pemerintah/kekuasaan sudah menjadi tujuan para pimpinan atau pemerintahan saat itu. Nilai-nilai luhur yang telah tumbuh pada masa lalu itu perlu dikemas dalam suatu informasi agar dapat dipelajari, diketahui dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas, dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Bukankah munculnya pertikaian antarsuku, agama, dan golongan disebabkan oleh kurangnya pemahaman nilai-nilai luhur masa lalu yang harus diteladani.

1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan. Dalam hal ini penelitian akan diawali dengan studi pustaka. Hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan

arkeologi. Di samping itu dalam studi pustaka akan dicari pandangan atau teori tentang hal ikhwal yang berkaitan dengan objek penelitian. Di samping itu penulis juga mempelajari berbagai laporan atau kertas kerja dari berbagai pakar seperti ahli arkeologi, pemerhati budaya, dan para cendekiawan. Dalam kesempatan di berbagai seminar yang membahas tentang "Karakter" yang sering dibawakan oleh para ahli, penulis ikut sebagai pendengar dan ingin mengetahui berbagai hal yang terkandung dalam warisan budaya tersebut.

- b. Dalam pengumpulan data dilakukan survei atau observasi oleh penulis di lapangan untuk memperoleh data yang lengkap yang berhubungan dengan pemotretan dan penggambaran.

1.3 Analisis Data

Dalam pembahasan tentang karakter bangsa dalam hubungannya dengan tinggalan masa klasik memerlukan berbagai data yang harus dianalisis untuk menemukan bukti-bukti dalam usaha merekonstruksi dan menarik kesimpulan yang dapat menunjang adanya karakter bangsa sebagai nilai luhur sebagai dasar hidup nenek moyang. Untuk itu penulis akan mengemukakan tiga hal yang mencakup :

- a. Analisis data primer (data artefaktual) dalam bentuk bangunan monumental candi dan lain-lain.
- b. Analisis data sekunder melalui laporan-laporan karya ilmiah, perpustakaan dan lain-lain.
- c. Data dari masa kini yang relevan untuk menambah bukti-bukti yang bersifat arkeologis.

Analisis data primer yang mengacu pada tinggalan artefaktual (candi-candi) dilakukan dengan mengadakan pengamatan serta memperbandingkan dengan temuan lain yang sejenis yang masih dapat teramati sampai saat ini misalnya dalam pembuatan bangunan suci pura, pendirian rumah-rumah adat, dan lain-lain. Analisis data primer ini misalnya dilihat dari bentuk, ukuran, kemegahan, dan lain-lain yang sekiranya dapat dijadikan kriteria dalam mengungkap karakter bangsa (nenek moyang) pada jaman dulu.

Bangunan candi Prambanan dan Borobudur dalam pendiriannya tentu didasari oleh berbagai aspek yang berhubungan dengan jiwa dan sifat masyarakat yang dilandasi oleh nilai luhur, sedangkan data sekunder

dilakukan dengan data wawasan tentanginggalan masa lalu. Penulis melakukan pengamatan dan observasi dalam dalam berbagai upacara adat agama Hindu serta pada pendirian bangunan-bangunan pura sebagai sarana pemujaan yang dibangun saat ini. Kehidupan agama Hindu dengan berbagai upacaranya juga dapat penulis gunakan sebagai data analisis.

II. Bangunan Hindu Budha dan Karakter Bangsa

2.1 Semangat Persatuan

Sub judul yang penulis ajukan di sini merupakan suatu pandangan atau pendapat kami bahwa bangunan masa Hindu-Budha seperti Borobudur, Prambanan, Sewu Plaosan, Kalasan, dan lain-lain tentu berkaitan dengan nilai-nilai luhur nenek moyang yang menjadi dasar hidup. Bangunan suci tersebut merupakan kebutuhan masyarakat yang sangat penting karena merupakan bagian tidak terpisahkan dengan kehidupan mereka. Bangunan suci dibuat bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan rohani yang mencakup kehidupan abadi setelah kematian. Kepercayaan kepada dewa sebagai sang pencipta yang menentukan hidup dan mati merupakan keperluan masyarakat secara keseluruhan untuk memperoleh perlindungan dalam mempertahankan hidupnya. Menurut pendapat penulis bangunan suci (candi) tidak mungkin ada tanpa didukung oleh seluruh masyarakat. Bangunan ini secara keseluruhan mencerminkan tentang berbagai dasar kehidupan antara lain :

- a. Semangat dan ide gotong-royong (kebersamaan)
- b. Semangat yang dilandasi oleh jiwa perjuangan dalam arti kerja keras yang terus konsisten dan konsekuen
- c. Semangat menguasai pengetahuan yang berupa rekayasa pengerjaan bahan batuan untuk bahan bangunan serta kemampuan menguasai teknik bahan untuk dibentuk sebagai candi dan lain-lain.

Ide dan aktifitas pendirian bangunan suci Hindu dan Budha merupakan suatu bentuk relisasi kegiatan kepercayaan yang didukung oleh semangat, pola pikir kepercayaan, jiwa kebersamaan masyarakat pendukungnya. Bangunan pemujaan adalah bangunan suci yang digunakan sebagai sarana pemujaan para dewa, sehingga dalam pendiriannya harus berdasar pada kesucian yang dilandasi semangat kebersamaan dan gotong-royong dengan dasar satu kebersamaan tujuan dan kesucian dalam

menggapai kedekatan dengan para dewa. Kesamaan jiwa yang dilandasi oleh nilai, tujuan, pola pikir, kepercayaan dan persatuan masyarakat dalam usaha bersama. Pembangunan suatu sarana untuk mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa yang merupakan bangunan suci secara tidak langsung akan menjadi dorongan bagi masyarakat untuk memberikan sumbangan tenaga dan pikiran pada karya-karya besar dan suci tersebut. Mereka tentu akan memberikan yang terbaik bagi berdirinya bangunan suci yang senantiasa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa (Ambarawati, 2007). Pembangunan sarana-sarana pemujaan atau candi, pura, memerlukan bahan bangunan, penyiapan bahan, pencarian bahan, pengerjaan, pengangkutan dan pembangunannya merupakan bahan kerja yang sangat kuat yang harus ditopang oleh orang banyak atau oleh seluruh anggota masyarakat. Pekerjaan dilakukan dengan cara bergotong-royong tanpa pamrih, dengan kesadaran untuk menyiapkan sarana pemujaan. Pembangunan/pendirian bangunan suci sebagai sarana pemujaan tentu dilakukan tanpa paksaan seperti pada pembuatan piramida Mesir atau tembok raksasa Cina yang mempunyai tujuan berbeda dengan pendirian bangunan suci. Semangat dan gotong-royong, toleransi, saling bahu-membahu, tolong-menolong, dan sebagainya.

Bahan kerja yang berat itu mereka bagi-bagi sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota masyarakat. Walaupun demikian semuanya akan menyesuaikan diri dengan perintah pimpinan. Masing-masing bagian bertanggungjawab atas hasil kerjanya.

Karakter bangsa dalam bentuk gotong-royong merupakan sifat dan jiwa yang dipegang secara kokoh oleh anggota masyarakat. Jiwa dan semangat gotong-royong pada dasarnya telah tumbuh dan berkembang sejak jaman dahulu (dari masa prasejarah, masa klasik, masa perkembangan Islam awal) bahkan sampai saat ini. Gotong-royong merupakan sifat dan karakter hidup bangsa yang paling cocok dalam mempertahankan eksistensi atau kehidupannya dengan melalui studi analogi Etnografi atau Etnoarkeologi (Sukendar dan Kusumawati, 2008). Bagaimana masyarakat prasejarah membangun rumah adat, tempat makam raja/ketua adat di Sumba. Dari studi tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan besar tersebut dilakukan secara bergotong-royong. Hal ini tampak dalam upacara tarik batu dan pendirian bangunan megalit (batu besar). Lebih lanjut dikatakan bahwa ada

ribuan orang yang bekerja secara sukarela untuk mengangkut batu besar yang berton-ton beratnya (Sukendar dan Kusumawati, 2003). Dalam studi etnografi masyarakat/anggota masyarakat adat agama Hindu membuktikan bahwa jiwa dan semangat gotong-royong masih sangat didukung oleh masyarakat Hindu di Bali. Berbagai upacara keagamaan antara lain upacara kematian kebersamaan/gotong-royong sangat menonjol. Kehidupan masyarakat Hindu di Bali menjunjung tinggi peranan adat yang dalam setiap kegiatan (upacara) mengedepankan kerjasama antarwarga. Langsung maupun tidak langsung kebiasaan dan adat istiadat ini turut membantu dalam meningkatkan sifat gotong-royong dan toleransi terhadap sesama. Kemungkinan banyak pihak yang meragukan bahwa sifat-sifat gotong-royong yang merupakan wujud nyata dari karakter bangsa telah muncul sejak berkembangnya masa Hindu-Budha. Keraguan ini tampaknya dapat dikesampingkan apabila melihat kenyataan bahwa pada saat ini masih tetap terjaga nilai-nilai dan sifat gotong-royong pada masyarakat sekarang. Perlu diketahui bahwa sifat-sifat jiwa, adat istiadat, karakter suatu bangsa atau suku bangsa akan sangat sulit hilang atau berubah. Sifat-sifat dan kebiasaan tersebut akan terus berlangsung dari generasi ke generasi.

Saat dibangunnya *pura-pura* besar dan megah yang dari bentuk, kualitas, kemegahan dan kebesarannya menunjukkan pekerjaan raksasa yang tidak mungkin terlepas dari gotong-royong. Melalui aktifitas pembuatan sarana-sarana pemujaan secara langsung dan tidak langsung terus berusaha mempersatukan rakyatnya dengan wahana pembangunan tempat-tempat pemujaan. Pelaksanaan, pendirian bangunan suci serta kebersamaan dalam setiap upacara keagamaan akan memupuk rasa persatuan di antara rakyatnya. Kebersamaan dan kepercayaan (agama Hindu) dan kebersamaan dalam berbagai aktifitas masyarakat menjadi ikatan yang kokoh di antara anggota masyarakat. Gotong-royong yang dilakukan pada masa-masa kerajaan Bali Kuna yang bernafaskan agama Hindu tidak terlepas dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong pada saat ini. Cara-cara pelaksanaan pembangunan pura masa kini dengan berbagai aspek upacara dan kegiatan-kegiatan lainnya yang tetap berintikan pada karakter jiwa persatuan nenek moyangnya terus dipegang dan terpatri pada masyarakat masa kini.

2.2 Toleransi

Bukti-bukti yang berupa tinggalan budaya sebagai hasil kebesaran bangsa di masa lalu, tidak hanya berupa semangat dan jiwa gotong-royong, tetapi juga sifat toleransi, melekat dan tidak terlepas dengan jiwa kebersamaan bangsa-bangsa. Toleransi muncul karena adanya rasa kebersamaan, rasa senasib sepenanggungan dan rasa ikut memiliki (Sukendar dan Kusumawati, 2008) dari setiap anggota masyarakat dengan sifat-sifat dan jiwa toleransi itulah maka langsung maupun tidak langsung, cepat atau lambat akan berperan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari pengamatan penulis pada bangunan masa Hindu baik di pulau Bali maupun situs arkeologi masa klasik di Jawa Tengah dan Jawa Timur menunjukkan sifat-sifat toleransi pengaruh agama Hindu saat itu. Pendapat adanya sifat toleransi yang menjadi tanda atau ciri bangunan Bali Kuno antara lain dapat disaksikan di Pura Dalem Balingkang. Di Pura ini ada tanda-tanda percampuran budaya antara Hindu, megalitik dan budaya Cina. Unsur-unsur budaya tersebut dapat menyatu karena sifat-sifat toleransi saling menghargai dan saling memiliki. Di Pura Dalem Balingkang ditemukan unsur-unsur Cina yang menunjukkan dalam satu kesatuan dengan pura. Di bagian depan kompleks Pura Dalem Balingkang terdapat bangunan yang dilengkapi dengan bentuk-bentuk yang menunjukkan pengaruh Cina. Ini merupakan suatu hasil akulturasi yang sangat jarang ditemukan. Penampilan bentuk naga serta ditemukannya uang kepeng Cina merupakan bukti nyata dari akulturasi dan budaya Cina (Sukendar dan Kusumawati, 2007).



Foto 1. Anasir Cina yang tampak pada bangunan Pura Dalem Balingkang yang berupa uang kepeng dan naga

Sementara unsur megalitik tampak pada ciri utama megalitik yaitu adanya teras berundak. Pura Dalem Balingkang yang terletak di dataran tinggi (pegunungan) itu merupakan ciri-ciri adanya kepercayaan gunung suci dalam agama Hindu. The Mountain of God karangan Wales, menyebutkan adanya dewa gunung yang merupakan salah satu inti kepercayaan

pada masa berkembangnya tradisi megalitik (1953). Munculnya unsur budaya yang merupakan anasir budaya Cina dan tradisi megalitik pada bangunan Hindu di Pura Dalem Balingkang tidak dapat dipungkiri karena adanya rasa menghargai, rasa hormat menghormati (rasa toleransi) pada pendukung maupun budaya lain di luar agama Hindu. Kenyataan mewujudkan dengan jiwa toleransi pada budaya lain secara tidak langsung akan memperkaya penampilan hasil-hasil budaya Hindu/Budha. Gunung juga merupakan tempat bersemayam arwah leluhur oleh karena itu banyak pemukiman megalitik yang terletak di gunung atau bukit. Bahkan tempat pemujaan arwah (megalitik) dibuat menyerupai gunung. Candi Sukuh dan Ceto di Jawa Timur dan candi Jago merupakan bangunan-bangunan masa Hindu-Budha yang menunjukkan dua budaya berciri megalitik dan Hindu. Penganut agama Hindu yang memiliki unsur-unsur tradisi megalitik merupakan aktualisasi budaya yang pada dasarnya dilandasi oleh sifat-sifat toleran antara kedua pendukung agama dan kepercayaan megalitik tersebut.

2.3 Ciri Patriotisme pada Masa Hindu Budha

Gejala-gejala adanya jiwa patriotisme/kepahlawanan pada masa Hindu Budha penulis kaji dari data pustaka baik dari sumber-sumber buku tinggalan/ buku-buku para arkeolog bangsa asing maupun Indonesia sendiri. Jiwa patriotisme bangsa pada masa Hindu Budha banyak tersirat dan tersurat dalam buku Nagarakertagama. Suatu bukti yang penting dalam panggung sejarah Indonesia kuno antara lain berbagai karya nyata dari Majapahit. Jiwa kepahlawanan pada saat itu bukan hanya dalam hal perang dan menguasai suatu wilayah, tetapi juga berjuang untuk menciptakan sarana transportasi baik untuk keperluan dagang, penyebaran agama maupun untuk memperkuat armada perang.

Dalam kaitannya dengan perjuangan rakyat Majapahit dalam pembuatan perahu telah ditulis oleh Slamet Pinardi dan Winston SD. M tahun 1992 yang menyatakan bahwa pada masa Majapahit ditemukan sebuah prasasti di Ngantang yang berasal dari tahun 1135 M. Prasasti berisi tentang "Undagi Bancang" yang merupakan orang atau para ahli pembuat perahu. Rakyat Majapahit juga telah memiliki pelabuhan besar seperti di Widang, Kedal, Duri Pasuruan, Ketapang, dan Malo (Budi Utomo, 1983).

Kenyataan menunjukkan bahwa perahu-perahu Majapahit telah sangat berjasa dalam memperluas wilayah Majapahit, baik di Nusantara maupun kawasan di luar Nusantara. Daerah-daerah di luar Nusantara khususnya di Semenanjung antara lain di Pahang sampai Madagaskar. Hal ini tertuang dalam Sumpah Palapa yang berbunyi, "Menundukan dan Mempersatukan Seluruh Wilayah Nusantara" (Mulyana, 1979) yang tentunya mendorong Majapahit memiliki armada yang begitu kuat untuk mengawal lautan di Nusantara. Dari penelitian para ahli di Sumbawa yaitu di Dompu berhasil ditemukan bukti-bukti bahwa Majapahit telah menguasai wilayah Dompu. Hal ini penulis temukan bukti-bukti antara lain dengan bukti bangunan Dorobata yang mempunyai ciri dibangun dengan batu bata tipe Majapahit di samping dikenalnya makam Pasung Grigis salah seorang pahlawan Majapahit (Badra, 2006). Di samping itu ditemukan juga makam Gajah Mada serta nama-nama tempat di Jatim antara lain Daha (Kusumawati, 2005; Ambarawati, 2009)



Foto 2. Makam Pasung Grigis di Desa Rasa Bou, Dompu.

Ekspansi Majapahit yang bertujuan mempersatukan Nusantara pada dasarnya merupakan awal dan tanda-tanda munculnya ide persatuan.



Foto 3. Makam Patih Gajah Mada di Desa Daha, Dompu

Slogan Majapahit dengan *Sumpah Pamalayu* pada intinya mengatakan "Bhineka Tunggal Ika" yaitu walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu adalah pegangan bernegara yang masih relevan untuk diteladani sampai saat ini.

Perahu yang diukir pada candi Borobudur dapat dipergunakan sebagai gambaran model perahu masa Hindu-Budha atau

perahu Majapahit. Perahu-perahu ini mempergunakan cadik dan layar yang memungkinkan perahu dapat memacu kecepatan tinggi. Keberanian bala tentara Majapahit untuk melaksanakan sumpah Palapa Gajah Mada, sehingga dapat menguasai Semenanjung Malaya sampai Madagaskar tentu didukung oleh semangat yang tinggi dan jiwa patriotisme yang melekat dihati sanubari di masa perang Majapahit (Sukendar, 2002).

Jiwa kepahlawanan dan usaha pantang menyerah telah menjadikan kerajaan Majapahit telah menjadi kerajaan besar yang menguasai lautan. Karena kebesarannya tersebut telah diuraikan dalam buku *Negarakertagama*, pada saat raja Majapahit mengadakan upacara besar datanglah tamu dari dalam dan luar negeri, antara lain datang dari Jambudwipa, Cambodia, Cina, Annam, Champa, Karnateka, dan Gangka (Siam). Sementara upeti datang dari Jambi, Palembang, Karitang, Toba, Damashraya, Kandis, Minangkawa, Siyak, Rekan, Kampar, Pare, dan lain-lain (Tjandrasmita, 1992).

AB Lopian (1979), seorang ahli maritim Indonesia kuno telah banyak melakukan penelitian tentang perahu-perahu Nusantara khususnya perahu-perahu masa Hindu-Budha maupun masa Islam. Perahu-perahu Nusantara khususnya perahu-perahu Sriwijaya merupakan perahu yang tangguh yang memperkuat armada perang Sriwijaya. Lopian mengatakan bahwa armada yang sangat kuat yang menjadikan Sriwijaya memegang hegemoni/kekuasaan dan menguasai perdagangan di Asia Tenggara. Sriwijaya dengan armada lautnya terus menjaga kelancaran perdagangan di Asia Tenggara, bahkan laut Cina. Selanjutnya AB Lopian menyatakan bahwa sepanjang pantai Campa dan Anam banyak nama-nama tempat yang mempergunakan nama Melayu. Perahu yang paling terkenal pada masa Hindu adalah perahu-perahu “Jung” yang gambarannya dapat disaksikan di Candi Borobudur.

Menurut pendapat Sartono (1978) perdagangan kuno di Asia Tenggara telah dikuasai Sriwijaya. Hal ini disebabkan oleh:

- a. Palembang masuk peradaban besar yang menjadi pusat perdagangan.
- b. Perahu-perahu dagang harus berhenti dan berlabuh di Sriwijaya sebagai pemegang kekuasaan.
- c. Di semenanjung Malaka telah ada pelabuhan besar untuk memenuhi kebutuhan

III. Kesimpulan

Karakter bangsa yang tampil dalam ide-ide dan semangat kebersamaan (gotong-royong), toleransi, jiwa patriotisme dan kerja pantang menyerah telah membawa bangsa pada kejayaannya. Hal ini bukan hanya dibuktikan pada masa sekarang tetapi pada masa berkembangnya agama Hindu-Budha (masa klasik) telah ada. Karakter bangsa yang dapat dikatakan sebagai jatidiri bangsa tampaknya dapat diungkapkan dan diteladani dalam kehidupan saat ini. Contoh dari kehidupan raja-raja pada masa Bali Kuno, masa Majapahit dan Sriwijaya merupakan bukti nyata bahwa kerajaan dan cita-cita besar harus didukung oleh karakter bangsa yang luhur yang mengacu pada gotong-royong, jiwa patriotisme, pantang menyerah dan toleransi. Toleransi muncul karena adanya rasa kebersamaan, rasa senasib dan sepenanggungan, dan rasa ikut memiliki dari setiap anggota masyarakat dengan sifat-sifat dan jiwa toleransi itulah maka langsung maupun tidak langsung, cepat atau lambat akan berperan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kejayaan kerajaan Majapahit pada masa Maha Patih Gajah Mada berhasil tercapai karena didukung oleh kebersamaan rakyat Majapahit, serta usaha pantang menyerah dalam usaha membawa kerajaan Majapahit menjadi armada yang disegani dikawasan Asia Tenggara bahkan kawasan luar. Masa kejayaan kerajaan Majapahit dan Sriwijaya merupakan hasil nyata dari semangat yang melekat pada karakter bangsa (nenek moyang) saat itu.

Daftar Pustaka

- Ambarawati, Ayu. 2007. "Dorobata dan Pemberdayaan Masyarakat". Dalam *Forum Arkeologi* no. I Mei 2007. Hal 125-126. Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2009. "Tinggalan Arkeologi Hindu-Buddha di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat" dalam *Forum Arkeologi* No. III Oktober 2009. Hal 153. Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2010. "Dorobata Manfaatnya Dalam Arkeologi dan Pariwisata Dompu", dalam *Jurnal Arkeologi*. Balai Arkeologi Denpasar.
- Badra, I Wayan. 2006. "Patih Pasung Grigis Seorang Tokoh Pada Jaman Bali Kuno", dalam *Forum Arkeologi* No. I Mei 2006. Hal 46-47. Balai Arkeologi Denpasar.

- Kusumawati, Ayu dan Sukendar, Haris. 2003. *Sumba Religi dan Tradisinya*. Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2007. *Pembangunan Kabupaten Bangli dalam Menatap Masa Depan*. Diterbitkan oleh kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bangli.
- , 2008. *Mozaik Warisan Budaya Kabupaten Dompu*. Hal 65. Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.
- Lapian, A.B, 1979. "Pelayaran Pada Masa Sriwijaya". *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala.
- Pinardi, Slamet dan Winston, S.D.M. 1993-1994, "Perdagangan pada Masa Majapahit", *700 tahun Majapahit 1293-1993*. Suatu Bunga Rampai.
- Sartono, S. 1979. "Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi". *Pra seminar Peninggalan Sriwijaya*, Proyek penelitian dan Peninggalan Purbakala.
- Sedyawati, Edi. 1992. "Arkeologi dan Jati Diri Bangsa", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, Batu Malang 26-30 Juli. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Slametmulyana.1979 "*Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*". Brhatara, Jakarta.
- Sukendar, Haris, 1993 "Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin Dalam Tradisi Megalitik di Indonesia". Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama.
- Sukendar, Haris dan Kusumawati, Ayu. 2005. *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu*. Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.
- Tjandrasmita, Uka. 1992. "Majapahit dan Kedatangan Islam Serta Prosesnya", *700 Tahun Majapahit, 1293-1993*. Suatu Bunga Rampai.
- Wales, H.G. Quaritch, 1953. *The Mountain of God*. Bernard Quaritch Ltd, Grafton Street New Bond.

BAHASA BALI

SEBUAH KEPRIBADIAN MASYARAKAT BALI

Nyoman Rema
Balai Arkeologi Denpasar

I. Bahasa Bali dan Kemajuan Jaman

Dewasa ini terjadi suatu kecenderungan perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, demi meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Masyarakat sedang memperbaharui dirinya dan berusaha mendapatkan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern. Tentu terbuka terhadap hal yang baru dan perubahan, memiliki keberanian menyatakan pendapat, dan bersikap demokratis, menghargai waktu, berorientasi ke masa depan, menghargai harkat dan martabat orang lain. Nampaknya modernisasi ini menyebabkan terdesaknya budaya tradisional oleh budaya luar, yang berpotensi mengubah nilai budaya asli, sehingga budaya asli semakin pudar. Selain itu dewasa ini jagat manusia ditandai oleh pluralisme budaya, sehingga dalam pergerakannya terjadi pertemuan budaya, mewujudkan proses saling mempengaruhi antar budaya, dengan kemungkinan satu pihak lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan pihak lainnya (Yulianto, 2012 : 2-4). Dalam pertemuan budaya ini, mungkin budaya tersebut cenderung pada pelestarian atau berkembang atas kemekarannya sendiri. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya derajat kesadaran dan tingkat ketahanan budaya masing-masing. Tangguh atau rapuhnya ketahanan budaya biasanya dilatari oleh meningkat atau menurunnya kesadaran masyarakat yang bersangkutan terhadap kebudayaannya sebagai pengukuh kepribadiannya. Makin rendah derajat ketahanan budaya masyarakat pendukungnya, makin kuat pula budaya asing yang menerpanya berpengaruh dominan terhadap masyarakat itu (Yulianto, 2012 : 4).

Menurut Yulianto (2012 : 4-5), globalisme dalam manifestasinya yang ekstrem akhirnya mungkin justru membangkitkan kembali kesadaran kebudayaan sebagai pengukuh identitas dan integrasi kebersamaan dalam eksistensinya sebagai masyarakat dan bangsa. Pertemuan antarbudaya dalam era globalisasi tidak mungkin berakhir dengan hapusnya pluralisme budaya sebagai ciri khas sepanjang sejarah kemanusiaan, betapapun

keunggulan pengaruh dari suatu lingkungan kebudayaan tertentu menimpa yang lainnya, sebab setiap kebudayaan yang hidup dan masih ada masyarakat pendukungnya, pasti memiliki daya preservatif. Daya ini akan bekerja manakala masyarakat tersebut merasakan terjadinya reduksi makna nilai-nilai budayanya sendiri; bekerjanya daya ini sekaligus akan memberikan gambaran mengenai derajat kesadaran dan tingkat ketahanan budaya masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Menghadapi berbagai peristiwa lintas budaya dalam era globalisasi dewasa ini, maka makin mendesak perlunya prakarsa dan ikhtiar yang ditujukan pada peningkatan derajat kesadaran dan tingkat ketahanan budaya bangsa. Keadaan masa kini sangat dipengaruhi oleh masa lalu, yang memberi akar atau identitas budaya. Setiap manusia memiliki konsep tentang masa lampau dan persepsi tertentu tentang segala peristiwa, baik nyata maupun imajinasi tentang masa lampau. Kesadaran itu sangat penting artinya dalam mempertahankan jatidiri, atau identitas bangsa, yang mengakibatkan bangsa yang bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sehingga akan lebih mampu bertahan menghadapi ancaman pengaruh kebudayaan yang melanda dari luar kawasan sendiri, menyerap unsur-unsur yang cocok, dan menolak yang tidak cocok baginya sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya (Soebadio, 1986 : 18-19).

Soebadio (1986 : 25) menyatakan, dewasa ini sebagai bangsa telah menghadapi masalah, pengaruh kebudayaan asing akibat komunikasi dengan teknologi mutakhir seakan-akan sulit dibendung. Dengan demikian sangat memerlukan sikap mantap untuk mempertahankan dan memupuk kepribadian bangsa sendiri, justru supaya tidak berkembang menjadi bangsa tiruan yang tidak ada kaitannya lagi dengan akar-akar kebudayaan sendiri. Cita-cita yang diharapkan ialah untuk dapat berkembang ke arah masyarakat modern yang mampu hidup dalam suasana modern, dengan watak modern dan sanggup pula menggunakan teknologi modern, namun tanpa kehilangan kepribadian budaya yang berdaulat, baik fisik maupun secara mental spiritual.

Kepribadian diartikan sebagai kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing sampai dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik serta tidak terdapat di dalam wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya,

telah disebutkan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia secara keseluruhan dan pada umumnya sejak jaman awal sekali. Peninggalan-peninggalan nyata dari jaman lampau seperti termasuk bidang arkeologi dan sejarah kuna, dengan demikian cocok sekali diteliti untuk menjawab pertanyaan sejauh mana kepribadian nenek moyang berperan. Jelas pula, bahwa dalam penelitian tersebut penting sekali untuk menelusuri pertumbuhan kebudayaan setempat di masing-masing suku bangsa dan daerah dalam kaitan dengan pengaruh kebudayaan asing. Perlu disadari bahwa tidak ada bangsa di dunia yang sama sekali terisolasi sepanjang riwayatnya, atau yang dapat disebutkan tidak pernah terkena pengaruh sedikitpun oleh kebudayaan luar wilayahnya (Soebadio, 1986 : 23-24).

Bahasa Bali sebagai salah satu unsur kebudayaan, mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan jaman. Dengan globalisme seperti sekarang ini, kebijakan pemakaian bahasa merupakan hal yang ideal dilakukan oleh setiap komponen bangsa dalam menyikapi kepribadiannya yang adiluhung. Hal ini tercermin dalam sikap atau perilaku kehidupan masyarakat Bali, yang sangat memperhatikan kepribadiannya sebagai orang Bali, yang hidup dari zaman ke zaman, dari zaman purbakala sampai zaman modern. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat Bali sebagai terpaan dari kemajuan jaman, adalah jarangnyanya orang Bali yang mampu berbahasa Bali yang baik, yang berkualitas tinggi. Sebagaimana diuraikan oleh Setia (2006 : 105-108), masyarakat Bali terutama yang merantau kebanyakan kurang memahami bahasa Bali dengan baik, terutama ketika mereka pulang ke kampung halamannya, dan diadakan rapat desa, jarang dari mereka yang mampu menggunakan bahasa Bali yang sesuai dengan *angguh-ungguh* (tingkatan bahasa sesuai dengan penggunaannya), sehingga rapat terpaksa menggunakan bahasa campuran dengan bahasa Indonesia. Kecemasan tentang akan tamatnya riwayat bahasa Bali disampaikan oleh Setia (2006 : 105-108), bahwa bahasa Bali akan lenyap dari bumi Bali, mengingat generasi muda dewasa ini sudah jarang yang mampu berbahasa Bali dengan baik, karena mereka dididik oleh ibunya yang sulit berbahasa Bali. Ungkapan yang serius dari Setia adalah "Kalau generasi muda yang tak kenal bahasa Bali ini menjadi orang tua, bisa dibayangkan tak seorang anaknya pun mampu berbahasa Bali" Setia berpendapat bahwa ada semacam kesenjangan

antara bahasa yang dipakai sehari-hari dengan dengan bahasa formal yang dipakai pada pertemuan resmi, mengenai masalah adat atau ritual persembahyangan. Demikian pula ketika meminang seorang gadis, kedua belah pihak, baik pihak laki-laki maupun perempuan meminjam *juru baos* (juru bicara) untuk peminangan itu. Adanya rasa ketakutan, jika salah menggunakan *sor-singgih basa*, juga dipandang menjadi masalah besar, ketika berbicara dalam pertemuan resmi. Selain itu bagi anak-anak muda menurutnya juga persoalan *sor-singgih basa* dipandang juga merupakan masalah besar, karena mereka tidak tahu, bagaimana menggunakannya, dan sekaligus mereka tidak memiliki pembendaharaan kata yang cukup. Pembelajaran bahasa Bali di sekolah dan di rumah yang memprihatinkan juga dipandang sebagai penyebab generasi muda kesulitan memahami bahasa Bali. Kecenderungan orang tua lebih suka jika anaknya mempelajari bahasa Inggris dibandingkan bahasa Bali, sebagai salah satu penyebab kurang dipahaminya bahasa Bali. Menghaluskan bahasa Bali, demikian juga menterjemahkannya terkadang juga sering salah kaprah.

Persoalan tersebut merupakan persoalan bersama orang Bali, ketika sudah tidak lagi memahami bahasanya berarti ia boleh dikatakan kepribadiannya sebagai orang Bali sudah memudar, bahkan nantinya telah kehilangan kepribadian, atau jatidiri sebagai orang Bali. Kepribadian masyarakat Bali diketahui karena bahasa, bahasa tersebut ketika diucapkan, di dalamnya terdapat makna. Akhirnya masyarakat Bali ada di dalam bahasa yang diucapkan tersebut, atau menjadi makna dari ucapan tersebut. Hasil yang diharapkan dapat meningkatkan etika-susila, mempertanggungjawabkan dirinya masing-masing pada keluarganya, pergaulannya, masyarakat, dan bangsanya. Pada perkembangan jaman seperti sekarang ini, masyarakat Bali diterpa masalah dalam berbahasa Bali. Masalah ini juga sekaligus sebagai tantangan kepada masyarakat Bali, menghadapi perkembangan jaman dewasa ini. Sudah dapat dipastikan, hal ini akan menguasai dan berpengaruh kepada kebudayaan Bali yang penuh dengan tata krama adat dan budaya. Selain itu kecenderungan masyarakat Bali melupakan bahasa Bali, itu juga akan menyebabkan kematian bahasa Bali. Jika itu terjadi, masihkah Bali disebut Bali? Jika masih yang digunakan sebagai ciri? Jika bahasa Bali sebagai wahana budaya tidak dipahami lagi, bagaimanakah caranya memahami budaya Bali? Selain itu ada

warisan budaya seperti prasasti, lontar, dan lain-lain, bagaimana caranya memahami jika masyarakat Bali sudah tidak bisa berbahasa Bali. Jika keadaannya demikian, tentu kebudayaan Bali tidak akan dapat dipahami lagi, dan Bali akan cenderung menjadi bangsa tiruan, karena dampak dari budaya asing yang mendominasi, sementara kepribadiannya sudah pudar, bahkan mati seiring dengan pudar atau matinya bahasa Bali. Pada akhirnya disebut sebagai keturunan yang lupa kepada kepribadian sekaligus lupa akan leluhurnya. Itulah sebabnya marilah bersiap-siap, siapkan anak-anak, dari mereka masih anak-anak sepatutnya diajarkan berbahasa Bali, jangan malu menggunakan bahasa Bali, karena itu merupakan kepribadian masyarakat Bali, yang perlu dilestarikan, sampai di kemudian hari dalam menatap masa depan.

II. Bahasa Bali dan Kepribadiannya dalam Menatap Masa Depan

Bahasa seperti halnya sang waktu yang terus mengalami perubahan, baik mengarah ke perkembangan maupun kemundurannya bahkan kematiannya, tentu saja akan dialami oleh siapapun termasuk bahasa. Seiring dengan perkembangan zaman ilmu pengetahuan berkembang terus, demikian pula bahasa terus berkembang dipengaruhi oleh kehidupannya yang modern, memunculkan kata yang modern pula, akibat ciptaan baru manusia lalu diberikan nama atau bahasa yang baru pula, lalu diserap ke dalam bahasa Bali, karena teknologi itu digunakan di Bali. Atau bentuk serapan, dari kata asing, atau kata kuna yang terus berkembang meskipun masih dapat dilacak bekas atau sisa dari bahasa kuna tersebut, yang terus dikembangkan dan berevolusi menjadi bentuknya yang baru sesuai dengan kemauan manusia dalam berharap makna dari sesuatu yang disampaikan, sehingga kadang disampaikan dengan struktur kata yang sama tetapi para kreatif cerdas mampu mendapatkan makna lebih, sehingga banyak sekali nantinya beliau yang kritis, arif bijaksana mendapatkan ilham dari kata yang dibacanya seiring dengan tingkat pengetahuannya.

Dengan globalnya pergaulan manusia sekarang ini, sehingga dimungkinkan untuk memiliki bahasa yang lebih kompleks, sehingga disini penulis menemukan kata yang menarik yaitu ungkapan Sugriwa seperti: *kandugi marupa basa pribadi priawak, mangge basa panyabran ring babaosan, kawastanin basa Bali ketah*. Menyikapi hal itu, bahasa-

bahasa serapan yang diserap dari bahasa asing, dan dipakai dalam pergaulan sehingga sepertinya menjadi bahasa milik sendiri, sehingga lama-kelamaan bahasa ini memungkinkan betul-betul menjadi bahasa milik sendiri, karena betapa menyenangkan menguasai bahasa yang sesuai dengan yang mau kita sampaikan. Sehubungan dengan bahasa serapan yang juga dipakai dalam pergaulan, begitu pula ketika mencipta karya sastra dipengaruhi oleh bahasa tersebut, tetapi kadarnya lebih dominan dipengaruhi oleh bahasa Jawa Kuna dan Sansekerta, terutama sastra yang berbau keagamaan.

Nampaknya masuk akal, karena kita tidak hanya berada dalam kebudayaan purba tetapi kita terus berkembang dari kebudayaan kita yang pertama sampai sekarang, seperti penulis singgung di atas. Ada kebudayaan baru yang muncul dengan istilah baru, maka mesti disikapi secara arif dengan tetap memelihara istilah kebudayaan kita terdahulu, baik melalui cipta sastra maupun cara-cara yang lain, sehingga dapat berupa cagar bahasa sastra yang unik, khas, sebagai jiwa zamannya, yang akan menjadikan kita merasa bangga memiliki wawasan ide tertuang dan terselamatkan melalui naskah kasusastraan Bali yang kita miliki. Seiring perkembangan waktu bahasa Bali mendapatkan pengaruh dari bahasa lain, seperti: bahasa Malayu Kuna, Jawa Kuna, dan Bali Kuna, sesudah tahun masehi, bahasa Bali Kuna, dipakai menulis peraturan-peraturan, prasasti-prasasti sang penguasa atau pemimpin negara zaman dahulu kala, terutama saat kepemimpinan pembesar dari dinasti *Warmadewa*, berupa piagam sang penguasa dunia kepada orang-orang yang tinggal di desa-desa yang ada di Bali. Lama kelamaan bahasa Bali Kuna dicampuri oleh bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sansekerta, sehingga menjadi bahasa Bali-Kawi, dipakai sebagai bahasa untuk mencipta *pupuh*, *kidung*, *kakawin*, *tattwa*, *kanda*, *carita*, dan tata cara pelaksanaan upacara keagamaan (Sugriwa, 1968).

Bahasa Kawi-Bali dicampuri lagi oleh bahasa Nusantara, terutama bahasa Melayu dan bahasa asing seperti bahasa Cina, Arab, Belanda, Inggris, dan lain-lain, sehingga seperti menjadi bahasa milik sendiri bahasa Bali, dipakai setiap saat dalam percakapan, disebut *bahasa Bali ketah* (umum dikenal). Bahasa *Bali ketah* itu dipakai setiap saat, dan dipakai menulis surat-surat tanda peringatan (*pangeling-eling*), yang tercantum dalam *pipil*, *urak*, *awig-awig*, *sima*, *pasuara*, *gaguritan*, dan *pupuh*.

Dalam khazanah bahasa Bali, sangat kaya dengan nilai rasa bahasa yang terjalin secara satu-kesatuan baik menyangkut peribahasa (*paribasa* atau *panglengut basa*), ataupun juga disebut stilistika, ataupun istilah yang lain sehubungan dengan *panglengut basa*, yang membuat karya sastra memiliki nilai estetis tinggi mampu menyihir pembacanya ikut larut dalam khazanah isi dari sastra yang terkandung di dalamnya, semakin baik pemakaian bahasanya semakin tertarik orang membacanya, demikian juga persoalan isi juga harus istimewa.

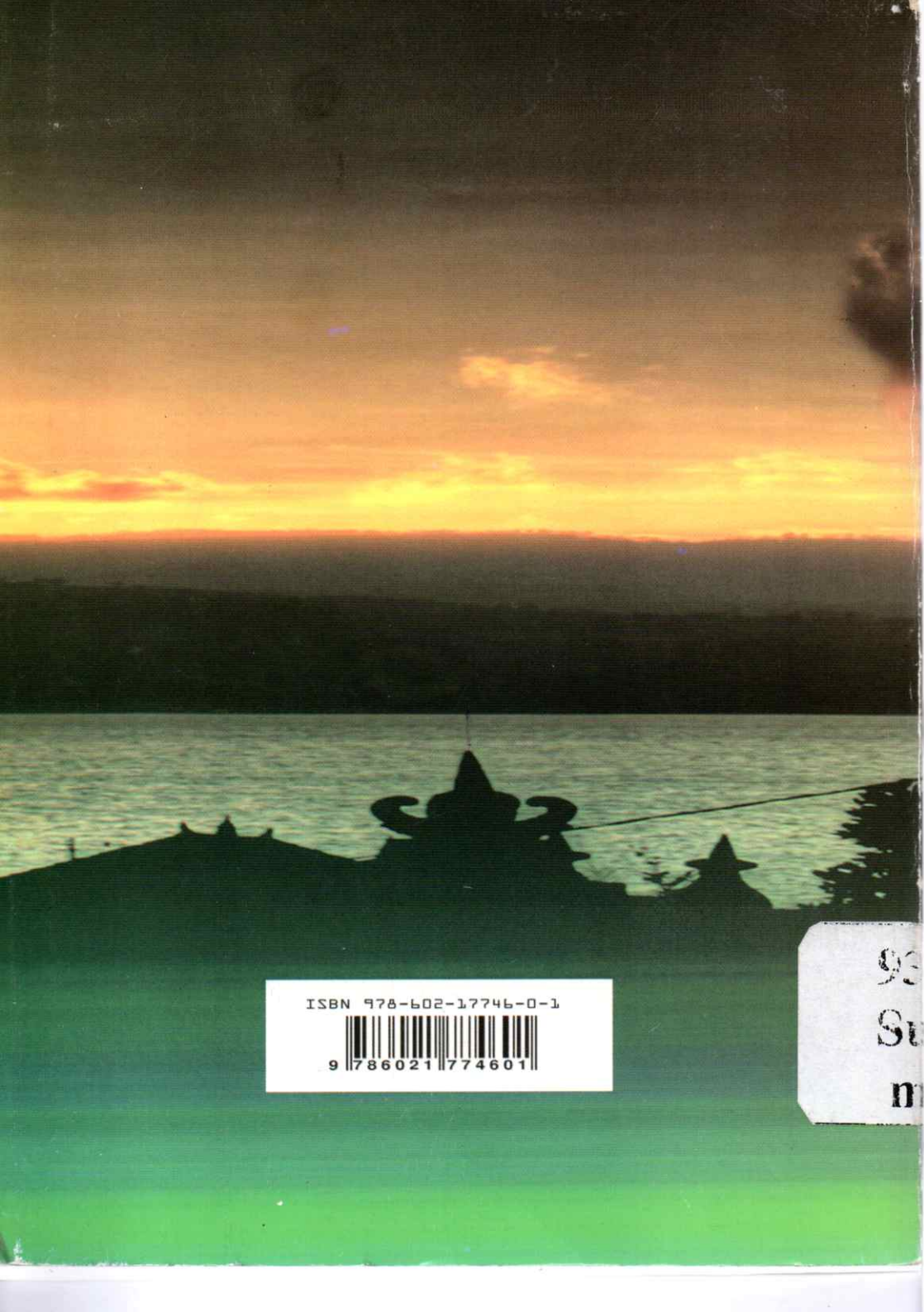
Setelah berhadapan dengan orang lain, kita akan mempergunakan bahasa untuk berkomunikasi, sesuai dengan situasi kebudayaan Bali yang mengenal nilai rasa bahasa, tiada lain tujuannya adalah untuk memperhalus budhi sendiri, membentuk karakter yang istimewa untuk diri pribadi, sehingga betul-betul kita mampu menunjukkan tata krama yang baik ketika kita berhadapan dengan orang lain, maka keberadaan *sila krama*, *tata mababawosan* (tata krama berbicara), *sor singgih*, *angguh-ungguhing kruna*, dan yang serupa dengan itu entah disampaikan dengan istilah lain, perlu sekali untuk dipelajari.

Bahasa Bali memiliki sistem tata wicara baik yang utama, menengah, maupun biasa nilai rasanya (lebih rendah dari kedua yang telah disebutkan), yaitu bahasa *kasar*, *madya*, dan *halus*. Bahasa halus tersebut ada dua macam; *alus sor* dan *alus singgih*. Bahasa halus *sor* kegunaannya dipakai untuk merendahkan diri, bahasa halus *singgih* dipakai untuk menjunjung atau menghormati orang yang semestinya patut dihormati, tidak dibenarkan meninggikan diri, merendahkan orang yang semestinya dihormati. Prihal seperti ini disebut *sila krama*, *tata kramaning mababawosan* (tata krama berbicara) (Sugriwa, 1968). Bukan untuk pamer kemampuan tetapi untuk membiasakan diri, mengerti strata bahasa yang tentu memiliki makna arbitrer, sering membuat kita tidak tahu disindir dengan bahasa halus, kita mengira itu pujian ternyata itu adalah ejekan. Belajar bahasa seperti ini dalam khazanah kesastraan kita bukan hanya untuk tujuan tersebut tetapi lebih kepada penajaman nilai rasa memperhalus budhi, dan menyadari dengan cepat posisi kita ketika berbicara, sehingga kata-kata yang keluar dari mulut kita betul-betul berfaedah untuk orang lain, baik secara nurani maupun pikirannya bisa diterima karena masuk akal.

Daftar Pustaka

- Setia, Putu. 2006. *Mendebat Bali*. Denpasar : Manik Geni
- Soebadio, Haryati. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1968. *Kesusastraan Bali*. Denpasar : Fakultas Satra Udayana.
- Yulianto, Kresno. 2012. Pelestarian Cagar Budaya di Era Global (Benda Cagar Budaya versus Modernisasi) (Makalah dalam acara Sarasehan Benda Cagar Budaya, di Hotel Inna Bali, Denpasar).





ISBN 978-602-17746-0-1



9 786021 774601

99
Su
n